

**KOMUNIKASI KELUARGA PADA PERNIKAHAN BEDA SUKU
DI DESA BANTAN KECAMATAN DOLOK MASIHUL
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

TESIS

*Ditujukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

OLEH :
MULYA SIAGIAN
NPM : 1920040022



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASAJARNA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

PENGESAHAN TESIS

Nama : MULYA SIAGIAN
Nomor Pokok Mahasiswa : 1920040022
Prodi/Konsentrasi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : Komunikasi Keluarga pada Pernikahan Beda Suku
di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul
Kabupaten Serdang Bedagai.

Pengesahan Tesis:
Medan, 03 Agustus 2023


Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Yan Hendra, M.Si.

Pembimbing II



Dr. Muhammad Thariq, S.Sos, M.I.Kom.

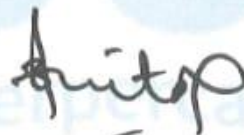
Diketahui

Direktur



Prof. Dr. H. Triono Eddy, SH MHum.

Ketua Program Studi



Hj. Rahmanita Ginting, M,Sc, Ph.D

PENGESAHAN

**KOMUNIKASI KELUARGA PADA PERNIKAHAN BEDA SUKU DI DESA
BANTAN KECAMATAN DOLOK MASIHUL KABUPATEN SERDANG
BEDAGAL.**

MULYA SIAGIAN
NPM : 1920040022

“Tesis ini Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Penguji Yang Dibentuk
Oleh Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Dinyatakan Lulus Dalam Ujian Tesis dan Berhak Mendapatkan
Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom)

Pada Hari Sabtu, Tanggal 17 September 2022”

Panitia Penguji

1. Dr. Yan Hendra M.Si. 1.....
Ketua
2. Dr. Muhammad Thariq S.Sos, M.I.Kom. 2.....
Sekretaris
3. Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc, Ph.D 3.....
Anggota
4. Dr. Ribut Priadi, S.Sos, M.I.Kom 4.....
Anggota
5. Dr. Leylia Khairani, M.Si 5.....
Anggota

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mulya Siagian
NPM : 1920040022
Program Studi : Megister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KOMUNIKASI KELUARGA PADA PERNIKAHAN BEDA SUKU DI DESA
BANTAN KECAMATAN DOLOK MASIHUL KABUPATEN SERDANG
BEDAGAL.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 21 Agustus 2023



MULYA SIAGIAN
NPM : 1920040022

PERNYATAAN

KOMUNIKASI KELUARGA PADA PERNIKAHAN BEDA SUKU DI DESA BANTAN KECAMATAN DOLOK MASIHUL KABUPATEN SERDANG BEDAGAI.

Dengan ini penulis menyatakan bahwa :

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 21 Agustus 2023
Penulis,



MULYA SIAGIAN
NPM : 1920040022

**KOMUNIKASI KELUARGA PADA PERNIKAHAN BEDA SUKU
DI DESA BANTAN KECAMATAN DOLOK MASIHUL
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

**MULYA SIAGIAN
1920040022**

ABSTRAK

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, responden yang menjadi obyek penelitian, secara metodologis akan dipahami dan dideskripsikan perilaku komunikasi yang terjadi dalam keluarga pernikahan beda suku. Mendukung pendekatan interpretif, digunakan tradisi fenomenologi yang fokus pada pengalaman seseorang, termasuk pengalamannya dengan orang lain, sehingga teori komunikasi antarbudaya lebih dapat dipahami dengan mudah. Obyek penelitiannya adalah keluarga pernikahan beda suku dengan beragam variasi dan latar belakang. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan perbandingan dalam mencari dan mengungkap pengalaman setiap individu. Kemudian akan didapat temuan-temuan yang dapat menjadi sumbangan dalam tema komunikasi antarbudaya konteks perkawinan beda suku. Menghadapi persoalan komunikasi antarbudaya, dalam konteks perkawinan campuran, stereotip (pandangan) dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Begitu kuatnya hubungan kekeluargaan dalam etnis Mandailing, sehingga pendapat keluarga selalu dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Diperlukan komitmen luar biasa oleh pasangan kawin beda suku, sehingga segala bentuk miskomunikasi dapat lebih mudah teratasi. Termasuk ketika masing-masing pihak melakukan penyesuaian agar perkawinan dapat terjadi dan mendapat lampu hijau dari keluarga besar. Dari upaya ini kemudian dapat ditemukan kesamaan dari etnis Jawa dan etnis Mandailing. Persoalan kedua adalah latar belakang personal atau individu pelaku kawin beda suku. Mayoritas pasangan yang memutuskan melakukan kawin beda suku harus memiliki pola pikir terbuka terhadap budaya yang dibawa oleh pasangannya, termasuk kepercayaan, nilai dan norma. Jika kedua pihak tidak memiliki pola pikir terbuka, akan terjadi pemaksaan kehendak untuk mempraktikkan kepercayaan, nilai dan norma yang dianut oleh pasangannya, sehingga kemungkinan langgengnya sebuah perkawinan ibarat jauh panggangan dari api. Pada akhirnya nilai sosial dan nilai budaya keluarga kawin beda suku akan sangat tampak ketika masuk dalam konteks penyelesaian persoalan dan konflik. Setiap pasangan berusaha mengambil keputusan dalam pemecahan masalah tidak berlandaskan keputusan emosional pribadi berlatar budaya, melainkan keputusan rasional yang dapat digunakan sebagai jalan keluar.

Kata Kunci :Pola Kumunikasi Keluarga, Proses Komunikasi Keluarga dan Hambatan Komunikasi keluarga.

**FAMILY COMMUNICATION IN DIFFERENT ETHNIC WEDDING
IN BANTAN VILLAGE, DOLOK MASIHUL DISTRICT
SERDANG BEDAGAI DISTRICT**

**MULYA SIAGIAN
1920040022**

ABSTRACT

By using a qualitative descriptive approach, the respondents who are the object of research will methodologically understand and describe the communication behavior that occurs in inter-ethnic marriage families. Supporting an interpretive approach, a phenomenological tradition is used that focuses on a person's experience, including his experience with others, so that the theory of intercultural communication can be understood more easily. The object of the research is inter-ethnic marriage families with various variations and backgrounds. This is intended to make comparisons in finding and revealing the experiences of each individual. Then the findings will be obtained that can be a contribution to the theme of intercultural communication in the context of inter-ethnic marriage. Facing the problem of intercultural communication, in the context of mixed marriages, stereotypes (views) can influence the assessment of the extended family towards someone who will be used as a life companion. So strong is the family relationship in the Mandailing ethnicity, so that the opinion of the family is always taken into consideration when making decisions. It takes extraordinary commitment by inter-ethnic married couples, so that all forms of miscommunication can be more easily resolved. Including when each party makes adjustments so that the marriage can occur and get the green light from the extended family. From this effort, we can find similarities between the Javanese and the Mandailing ethnicities. The second problem is the personal background or the individual perpetrators of inter-ethnic marriages. The majority of couples who decide to marry between ethnic groups must have an open mindset towards the culture brought by their partner, including beliefs, values and norms. If both parties do not have an open mindset, there will be coercion of the will to practice the beliefs, values and norms held by their partner, so that the possibility of a lasting marriage is like a grill from the fire. In the end, the social and cultural values of inter-ethnic married families will be very visible when entered in the context of solving problems and conflicts. Each couple tries to make decisions in problem solving not based on personal emotional decisions based on culture, but rational decisions that can be used as a way out.

Keywords : *Family Communication Pattern, Family Communication Process and Family Communication Barriers.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan Rahmat dan Karunia-Nya serta telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan proposal tesis ini dengan judul Komunikasi Keluarga pada Pernikahan Beda Suku di Desa Banta Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai..

Tesis ini penulis persembahkan kepada yang teristimewa yaitu Ayahanda Alm Basir Siagian dan Ibunda Hodmaidda Pane, kalian adalah orangtua yang terbaik di dunia ini. Dan saudara kandung peneliti Kakak, Abang dan Adik yang merupakan bagian hidup penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan dari sejak penulis lahir hingga sekarang.

Selama masa perkuliahan sampai masa penyelesaian tugas akhir ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, dengan setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr.H. Triono Eddy, SH., M.Hum dan Bapak Assoc. Prof. Dr. Muhammad Fitra Zambak, S.T., M. Sc selaku Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Phd dan Bapak Dr. Muhammad Thariq, S.Sos.,M.I.Kom selaku ketua dan sekretaris program studi magister ilmu komunikasi program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Yan Hendra, M.Si dan Bapak Dr. Muhammad Thariq, S.Sos.,M.I.Kom selaku Dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah banyak membantu memberikan masukan serta bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta pegawai biro Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Rekan-rekan seperjuangan Magister Ilmu Komunikasi 2019 Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, peneliti memohon maaf jika dalam penulisan proposal tesis ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Namun, peneliti berharap saran serta kritik dalam rangka perbaikan penulisan proposal tesis ini, Terima kasih.

Medan, 24 Agustus 2022
Penulis,

MULYA SIAGIAN
NPM 1920040022

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Pembatasan Masalah.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
BAB II URAIAN TEORETIS	7
2.1. Komunikasi	7
2.1.1. Pengertian Komunikasi.....	7
2.1.2. Proses Komunikasi	10
2.1.3. Unsur-Unsur Komunikasi	13
2.1.4. Tujuan Komunikasi	15
2.1.5. Hambatan Komunikasi.....	16
2.2. Komunikasi Keluarga.....	17
2.2.1. Pengertian Komunikasi Keluarga.....	17
2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi Keluarga	18
2.2.3. Indikator Komunikasi Keluarga.....	23
2.2.4. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga.....	26
2.3. Pernikahan.....	29
2.3.1. Pengertian Pernikahan	29
2.4. Teori Komunikasi Interpersonal.....	33
2.5. Teori Adaptasi Lintas Budaya.....	37
2.6. Kerangka Konsep	39

2.7. Definisi Konsep.....	40
2.8. Kajian PenelitianTerdahulu	40
2.9. Kategori Penelitian.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1. Metode Penelitian.....	47
3.2. Narasumber Penelitian.....	48
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.4. Teknik Keabsahan Data.....	49
3.5. Teknik Analisis Data	50
3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1. Dekripsi Hasil Penelitian.....	53
4.1.1. Sejarah Daerah.....	53
4.1.2. Lokasi Penelitian, Letak Geografis, Batas Luas Wilayah dan Iklim	55
4.2. Hasil Penelitian.....	56
4.3. Pembahasan	96
BAB V KESIMPILAN, IMPLIKASI DAN SARAN	102
5.1. Kesimpulan	102
5.2. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1 Waktu Penelitian.....	52
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kantor Kepala Desa Bantan Kec. Dolok Masihul Kab. Serdang Bedagai	53
Gambar 4.2 Peta Desa Bantan Kec. Dolok Masihul Kab. Serdang Bedagai	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Sumatera Utara menyimpan berlebihan kultur yang garib, dimana sedia sejumlah etnis/macam tambah basis ujung tamadun yang garib dan menempati sejumlah daerah. Terdapat konflik bagian dalam setiap etnis/macam ketakziman itu bahasa, agama, akhlak istiadat, sifat menimbrung bukti masing-masing. Hal terselip mewujudkan fragmen terbit diversitas kultur bagian dalam suatu keluarga yang mesti dijaga dan dilestarikan.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, maka tidak dipungkiri terjadinya urbanisasi dari beberapa daerah sumatera utara sehingga masyarakat yang ada di daerah Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Hal ini mengakibatkan beberapa suku dari berbagai daerah datang dan tinggal menetap di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai yang tentunya membuka peluang terjadi pernikahan antar berbeda suku.

Sejalan menggunakan hal tadi tentunya akan berpeluang buat terjadinya perubahan pola komunikasi pada pernikahan antar beda suku. Pernikahan tadi mengandung kebiasaan & anggaran budaya yg kental, sebagai akibatnya pola komunikasi yg dibangun pada famili yg melakukan perkawinan antar tidak selaras suku, tentu akan tidak selaras menggunakan pola komunikasi suku-nya masing-masing.

Adanya perbedaan budaya atau etnis ditandai dengan adanya identitas masing-masing kelompok, yang berarti bahwa perkawinan antaretnis tidak mudah untuk dilakukan. Hal ini terkadang bermasalah karena diasumsikan bahwa seseorang yang menikah dengan etnis lain akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyatu dengan keluarga. Juga, jika seseorang menikahi pasangan dari sukunya, seharusnya tidak ada masalah dengan proses penyesuaian. Selain itu, mengingat perbedaan bahasa, tidak jarang pasangan melakukan kesalahan, jika ada salah satu pihak yang melalui proses berkomunikasi dengan teman atau orang yang dicintai dalam bahasa suku.

Adanya perbedaan etnis memunculkan norma masyarakat yang berbeda dalam berbagai hal, dalam hal ini terutama dalam hal pengaturan hubungan perkawinan adat. Ketika seorang pria dan seorang wanita ingin menikah, tentunya masing-masing akan memasukkan norma budaya, sikap, kepercayaan, dan metode komunikasinya masing-masing ke dalam pernikahan antaretnis. Selain itu, jika keduanya memiliki latar belakang etnis dan pengalaman yang berbeda, mau tidak mau akan menimbulkan perbedaan struktur nilai, aturan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pernikahan. Untuk itu, perlu adanya penyesuaian bentuk komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pasangan etnis yang berbeda.

Kesulitan dalam melakukan perkawinan beda suku juga menjadi kendala berdasarkan berbagai prasangka (pendapat), di mana beberapa pihak beranggapan bahwa hanya orang dari sukunya sendiri atau suku tertentu yang berhak menikah dengan orang dari suku lain. Suku mereka, sedangkan mereka yang berada di luar suku sering dianggap kurang beruntung. Stereotip (pandangan) diartikan sebagai

pemberian nilai tertentu kepada seseorang berdasarkan kategori yang bersifat subjektif, dan hanya karena dia berasal dari kelompok itu. Pemberian nilai itu bisa bersifat positif, bisa juga negatif (Liliweri 2016 : 86).

Pasangan pernikahan beda suku yang peneliti cari yaitu pasangan beda Suku pada Suku Jawa dan Mandailing di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul. Menurut Ishak Iswanto, SE selaku Kepala Desa di Desa Bantan, masyarakat suku Jawa yang menikah dengan suku Mandailing diperkirakan mulai tahun 2013 sampai 2021 ini sebanyak 27% yang telah melakukan pernikahan beda suku. Pasangan pernikahan berbeda suku yang terjadi di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai, mereka hidup rukun dan damai.

Pada fakta di lapangan, peneliti mengamati dari salah satu pasangan beda Suku yang ada di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul. Pada pasangan beda Suku yang diamati terlihat sangat harmonis dan sama sekali tidak ada masalah khususnya pasangan beda Suku Jawa dan Suku Mandailing.

Hewstone & Giles (1986) dalam Liliweri (2016 : 86) mengajukan empat simpulan tentang proses stereotip dan hubungannya dengan komunikasi yang salah satu poinnya mengatakan bahwa stereotip (pandangan) sering menghambat pola perilaku komunikasi kita dengan orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Keluarga pada Pernikahan Beda Suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah dengan adanya pernikahan beda suku yaitu antara Suku Jawa dengan Melayu dan Suku Melayu dengan Mandailing di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai, beberapa persepsi dari masyarakat mengenai pernikahan beda suku tersebut dan juga berbagai hambatan yang mempengaruhi keharmonisan dalam pernikahan beda suku tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Komunikasi pada keluarga pernikahan berbeda suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana Pola Komunikasi keluarga pada pernikahan berbeda suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai?
3. Apa saja hambatan komunikasi keluarga pada pernikahan berbeda suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai ?

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak keluar dari fokus penelitian, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti melakukan penelitian terhadap komunikasi keluarga pada pernikahan berbeda suku Jawa dan Suku Mandailing di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Peneliti melakukan penelitian terhadap pasangan pernikahan berbeda suku Jawa dan Suku Mandailing usia pernikahan 3 sampai 10 tahun di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

3. Peneliti melakukan penelitian ini hanya pada suami dan istri yang pernikahan berbeda suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menganalisis proses komunikasi pada keluarga pernikahan berbeda Suku Jawa dan Suku Mandailing di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Menganalisis pola komunikasi keluarga pada pernikahan berbeda Suku Jawa dan Suku Mandailing di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Menganalisis hambatan komunikasi keluarga pada pernikahan berbeda Suku Jawa dan Suku Mandailing di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Komunikasi, khususnya komunikasi berbeda suku tentang pernikahan beda suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Dapat dijadikan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

1.5.2. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada Magister Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam rangka memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan tentang komunikasi keluarga pada pernikahan berbeda suku.

1.5.3. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat agar mengetahui pernikahan beda suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan mengkaji tentang topik yang sama mengenai pernikahan beda suku.

BAB II

URAIAN TEORETIS

2.1. Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Effendy (2011: 09), istilah “communication” atau “komunikasi” dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin Communicationatio, atau Communis yang berarti sama. Jadi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang atau lebih kepada orang lain untuk menyampaikan, mengubah pendapat, lompatan atau perilaku, secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Apriadi (2013:07), konsep komunikasi yang baik dalam bahasa Inggris adalah “communication” yang berasal dari kata latin “Communis”. Communis atau dalam bahasa Inggris disebut “common” juga memiliki arti yang sama. Jadi, kita berkomunikasi dengan orang lain, yang berarti kita berusaha menciptakan pesan sikap yang sama terhadap orang lain. Dengan demikian, konsep komunikasi ibarat proses menjalin hubungan.

Menurut Lasswell dalam Apriadi (2013:07), juga dikatakan bahwa cara menjelaskan yang baik adalah dengan menjawab pernyataan: who said what? Di saluran mana? Yang? Dengan efek apa. Dengan demikian, komunikasi dapat dijelaskan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikator (penerima pesan) melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Willbur Schramm menjelaskan bahwa komunikasi selalu membutuhkan setidaknya 3 unsur, yaitu: sumber (source), pesan (message) dan tujuan (destination).

Kata kunci komunikasi adalah pesan “makna” atau pengertian yang terkandung dalam setiap pesan (gagasan, informasi, perasaan, dll) Bertolak dari beberapa definisi menurut para ahli, menurut Suprpto dalam Apriadi (2013:08), membedakan tiga makna utama . komunikasi, yaitu:

1. Etimologis merupakan komunikasi dilihat menurut asal-usul kata, yaitu komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication*.
2. Terminologis merupakan komunikasi berarti proses penyampaian pesan pernyataan oleh satu orang kepada orang lain.
3. Paradigmatis merupakan komunikasi terpola yang meliputi sejumlah komponen bergabung satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contohnya, adalah ceramah, kuliah dakwah, diplomasi, dan sebagainya. Demikian pula pemberitaan surat kabar dan majalah, penyiaran radio dan televisi dan pertunjukan film di gedung bioskop, dan lain-lain.

Menurut Cangara (2012: 21-22) ada beberapa pengertian komunikasi menurut pendapat para ahli, antara lain sebagai berikut:

1. Defenisi singkat menurut Harold D. Lasswell.

Cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

2. Menurut Steven

Komunikasi terjadi kapan saja suatu organisme memberi reaksi terhadap suatu objek atau stimuli.

3. Everett M. Rogers pakar sosiologi

Komunikasi adalah sebuah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

4. Rogers mengembangkan definisi tersebut bersama D. Lawrence Kincaid (1981).

Melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian mendalam.

5. Menurut Weaver (1949)

Komunikasi adalah manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja

Menurut Laswell dalam Suprpto (2010:05), komunikasi adalah suatu proses yang dapat menggambarkan siapa, apa yang harus dikatakan, menggunakan metode apa, kepada siapa dan dengan bagaimana pesan dikomunikasikan. Pandangan lain juga dikemukakan oleh Carl I. Hovland dalam Suprpto (2010:05), yang menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seorang individu menjadi komunikator (pembawa pesan) yang memberikan stimulan, yang disukai sebagai simbol-simbol linguistik (baik secara langsung, maupun dengan menggunakan simbol). simbol) untuk mengubah perilaku dan pola pikir orang lain (komunikator).

Sementara itu, menurut Theodorson dalam Suprpto (2010:05), komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi (pesan), ide, gagasan, sikap, perilaku atau perasaan kepada orang lain dengan

menggunakan ikon-ikon tertentu. Sedangkan menurut Karlfried Knapp dalam Suprpto (2010:10), yang mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses interaksi interpersonal (komunikasi antara satu orang dengan orang lain) dengan menggunakan simbol-simbol linguistik yang meliputi Verbal (ucapan) dan nonverbal (simbol), yang dapat disosialisasikan secara langsung atau langsung atau menggunakan media.

2.1.2 Proses Komunikasi

Menurut Caropeboka (2017:21), ada dua poin utama dalam komunikasi yang dilakukan oleh publik (crowd), antara lain sebagai berikut:

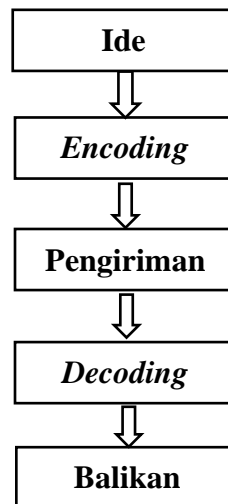
1. Proses komunikasi secara primer

Adalah suatu proses penyampaian pikiran, gagasan, gagasan, dan informasi (pesan) kepada orang lain dengan menggunakan simbol (simbol) sebagai medianya. Simbol-simbol yang dibicarakan dalam proses komunikasi disini adalah bahasa, tanda, warna, gambar, dan lain-lain. Dalam proses komunikasi, keberadaan komunikator (pengirim pesan) dan komunikator (penerima pesan) harus selalu berdampingan atau biasa disebut encoder dan decoder dan selama transmisi harus ada respon.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Adalah suatu proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh komunikator (pengirim pesan) kepada komunikator (penerima pesan) dengan menggunakan alat bantu sebagai alat bantu komunikasi setelah menggunakan media pertama, yaitu notasi. Sarana komunikasi sekunder adalah surat, telepon, surat kabar, telex, telegram, majalah, radio, televisi, internet dan media lainnya. Seorang komunikator dalam menyampaikan pesannya harus dapat mempertimbangkan karakteristik atau sifat media yang akan digunakannya nanti.

Pendapat lain dikemukakan oleh Joseph De Vito (dalam Suprpto, 2010:07), proses komunikasi adalah segala kegiatan yang dilakukan mulai dari penciptaan informasi, hingga penerima pesan dapat memahami (berkomunikasi). Dengan demikian, berikut proses komunikasi Joseph De Vito, antara lain:



Sumber Data: Joseph De Vito (dalam Suprpto, 2010: 08)

Gambar 1.1

Proses Komunikasi Joseph De Vito

Keterangan:

1. Langkah pertama adalah menciptakan, ide atau gagasan untuk menyampaikan sebuah informasi (pesan).
2. Langkah kedua, ide atau gagasan yang telah di buat tersebut akan dirubah menjadi lambang-lambang komunikasi yang mempunyai nilai makna kemudian dikirimkan atau disebarluaskan.
3. Langkah ketiga, pesan yang telah di *encoding* kemudian dikirimkan menggunakan saluran atau media kepada publik (khalayak ramai).

4. Langkah keempat, penerima pesan (komunikan) mulai menerima pesan dari pengirim (komunikator) dan kemudian menafsirkan isi pesan sesuai dengan persepsi dari seorang komunikan.
5. Langkah kelima, apabila pesan telah diterima dan di *coding* dengan baik oleh penerima (komunikan) publik akan mengirimkan kembali pesan tersebut kepada komunikator. Pengiriman pesan ini dapat berbentuk perubahan persepsi atau pandangan, tindakan, persetujuan dan lain sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Caropeboka (2017:21), ada dua bagian utama dari komunikasi yang dilakukan oleh publik, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Proses komunikasi secara primer

Adalah suatu proses penyampaian pesan, ide, gagasan, dan informasi kepada orang lain dengan menggunakan simbol (simbol) sebagai mediana. Simbol-simbol yang dibicarakan dalam proses komunikasi disini adalah bahasa, tanda, warna, gambar, dan lain-lain. Dalam proses komunikasi, keberadaan komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) harus selalu berdampingan atau biasa disebut encoder dan decoder dan dalam proses komunikasi harus ada respon.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Suatu proses pemindahan pesan (informasi) yang dilakukan oleh komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan alat bantu sebagai sarana penunjang media berikut. Sarana komunikasi sekunder adalah surat, telepon, surat kabar, email, televisi, internet, media dan teleks.

2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Caropeboka dalam Wiryanto (2017:05), ada empat bagian unsur komunikasi, antara lain sebagai berikut :

1. Komunikator

Dalam kegiatan komunikasi, interaksi antar manusia merupakan salah satu faktor komunikasi. Orang yang mentransmisikan atau mentransmisikan pesan disebut pembawa pesan. Tugas komunikator ini adalah mengkodekan atau mengkomunikasikan ide dan gagasan dalam bentuk pesan kepada orang lain yang tentunya dapat dimengerti. Untuk menyampaikan atau menyebarkan pesan secara luas, komunikator menggunakan beberapa cara, yaitu:

- a. Secara interpersonal, yakni pesan disampaikan melalui tatap muka (langsung)
- b. Secara *small group*, yakni pesan disampaikan melalui kelompok kecil yang dibentuk oleh seseorang dan menyebarkan pesan tersebut.
- c. Secara *large group*, yakni pesan disampaikan melalui pertemuan resmi yang diselenggarakan disuatu tempat atau mengadakan sebuah pertemuan yang dihadiri oleh massa yang banyak.
- d. Menggunakan media massa.

2. Pesan/*messege*

Pesan adalah materi yang disampaikan oleh komunikator kepada publik, yang dapat dilakukan secara lisan atau tertulis atau menggunakan alat/media. Pesan yang disampaikan dapat berupa warga negara, gambar,

simbol, tanda, atau dilakukan dalam bahasa verbal dan nonverbal. Namun, konteksnya masih belum dipahami dengan baik oleh penonton. Ketentuan untuk mengirim pesan adalah sebagai berikut:

- a. Suatu pesan harus disampaikan secara tegas dan jelas dan harus dapat sampai ke komunikan minimal sebesar 30%.
- b. Apabila pesan kurang jelas dan tegas, tetap hasil dari proses penyampaian itu harus tetap dapat diterima oleh publik.
- c. Pesan harus disampaikan kepada orang-orang yang stabil (tidak dalam keadaan sakit mental).

3. Media

Media (*channel*) merupakan saluran atau jembatan yang digunakan dalam menyampaikan pesan yang ditujukan kepada publik. Media umumnya terbagi kedalam dua bagian utama, yakni sebagai berikut :

- a. Media umum, yang merupakan media yang digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti telepon, *fax*, *internet*, *in focus*, dan lain sebagainya.
- b. Media massa, yang merupakan media yang digunakan untuk kepentingan massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi dan lain sebagainya.

4. Komunikan

Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Tugas dari seorang komunikan adalah menafsirkan pesan yang telah ia terima baik secara langsung maupun menggunakan media. Komunikan juga harus berusaha memahami pesan yang telah disampaikan

dan diterimanya serta dapat memberikan reaksi yang sesuai dengan harapan sang komunikator

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Menurut Wiliam I. Gordon dalam Mulyana (2015: 434), fungsi komunikasi terdiri dari beberapa fungsi, yakni sebagai berikut :

1. Komunikasi Sosial.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri., untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif.

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal.

3. Komunikasi Ritual.

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual. Yang biasa dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, siraman, pernikahan hingga upacara kematian.

2.1.5 Hambatan Komunikasi

Menurut Ruslan (2014: 09) terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Hambatan dalam proses penyampaian (*sender barriers*)

Hambatan ini datang dari pihak komunikator sebagai penyampai pesan yang kesulitan ketika menyampaikan pesan dan informasinya

2. Hambatan secara fisik (*physical barriers*)

Hambatan ini datang dari sarana yang menghambat komunikasi yang efektif misalnya pendengaran yang kurang tajam, gangguan sistem penguat suara (*sound system*).

3. Hambatan semantik (*semantic press*)

Hambatan ini datang dari bahasa dan arti perkataan, yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dengan penerima pesan tentang bahasa yang digunakan atau lambang yang digunakan.

4. Hambatan sosial (*social noises*)

Hambatan ini datang dari aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi dan nilai-nilai yang dianut sehingga kecenderungan kebutuhan komunikasi menjadi berbeda persepsi.

2.2. Komunikasi Keluarga

2.2.1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Perkataan komunikasi berasal dari kata *communicare* yang di dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi, atau berasal dari kata *commons* yang berarti sama= *common*. (Tamara, 2016 : 406)

Istilah komunikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Depdikbud, 2005)

Menurut Stanly J. Baran dalam bukunya "*Introduction mass Communication: media literacy and culture*", *In its simplest form communication is the transmission of a message from a source to a receiver.*

Maksud dari pengertian di atas adalah, pengertian sederhana dari komunikasi adalah proses perpindahan pesan dari sumber ke penerima. (Stanly, 2014 : 201)

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya "Organisasi dan Administrasi", Komunikasi adalah suatu proses dimana pesan disampaikan oleh penyampai pesan kepada penerima. Pesan itu dapat berupa perasaan atau hasil pemikiran sendiri, atau hanya penerusan dari perasaan atau hasil pemikiran orang lain, dengan maksud untuk mengubah pengetahuan, ketrampilan dan atau sikap fihak penerima pesan. (Suharsini, 2018 : 302)

Sedangkan Keluarga menurut Kusdwiratri Setiono adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya. (Kusdwirarti, 2011)

Menurut Soelaeman yang dikutip Moh. Shohib dalam bukunya “Pola Asuh Orang Tua”, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. (Shochip, 217 : 195)

2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi Keluarga

Unsur digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Dalam ilmu pengetahuan unsur – unsur merupakan konsep yang digunakan untuk membangun suatu ilmu pengetahuan (*body of knowledge*). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Komunikasi dalam keluarga yang sering dilakukan atau terjadi adalah komunikasi antar pribadi, dimana komunikasi ini dilakukan secara spontan oleh setiap orang di dalam keluarga dan tidak ada rencana atau tujuan yang memang sudah mutlak ditentukan sebelum berbicara. Komunikasi yang terjadi pada anggota dalam keluarga biasanya dilakukan secara kebetulan atau interaksinya kebetulan.

Komunikasi selain itu juga bisa berlangsung dengan adanya timbal balik atau saling membalas ketika berbicara. Individu dalam keluarga yang terlibat komunikasi bisa dua hingga empat orang atau bahkan lebih. Jika yang didiskusikan dalam obrolan serius, maka bisa terjadi

dialog yang panjang di antara mereka. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa menjadi sebuah proses komunikasi yang berlangsung tanpa didukung oleh unsur - unsur, Sumber/Pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Beberapa ahli menyebutkan unsur-unsur komunikasi yang ada dalam keluarga memang sama dengan unsur komunikasi yang ada secara umum. meringkas pemaparan oleh para ahli tersebut :

1. Sumber(*source*).

Sumber dalam komunikasi adalah yang berperan sebagai pengirim informasi yang ada dalam keluarga. Yang menjadi sumber yang ada dalam komunikasi keluarga biasanya semua pihak. Bisa dari ayah, ibu, adik dan kakak bahkan bisa saja kakek, nenek, om, tante, sepupu dan lain – lain. Secara umum dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga yang menjadi komunikator adalah orangtua. Anak juga bisa saja tapi sangat jarang. Komunikator memiliki fungsi atau peran untuk menyampaikan informasi pada komunikan. Tidak hanya sebagai penyampai pesan, komunikator juga harus bisa menyaring informasi yang akan disampaikan kepada anggota keluarga lain. Dan juga harus bisa mengevaluasi apa yang layak dan tidak untuk disampaikan pada anggota keluarga lainnya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam keluarga. Sebagai seorang yang menyampaikan informasi, komunikator tentunya juga harus memenuhi syarat agar sebagai sumber ia bisa menyampaikan dengan tepat. Seorang

komunikator harus semangat agar yang menerima informasi bisa percaya dan yakin, harus kritis juga agar tidak sembarangan menyampaikan informasi.

Selain itu harus percaya diri dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tertulis dan yang utama adalah menerapkan norma kesopanan agar proses komunikasi yang berlangsung terjadi secara efektif dan tidak ada kesalahpahaman. Komunikator diharapkan memiliki sifat dan kepekaan seperti, menguasai aspirasi anggota keluarga sebagai komunikan, mendelegasikan dan membagi tanggung jawab, penuh inisiatif, menghargai kemampuan anggota keluarga, mawas diri dan mampu mengadakan pengawasan. Pengembangan kemampuan dalam berkomunikasi dengan keluarga perlu dilakukan orang tua, baik untuk kepentingan dirinya maupun anggota keluarga. Orang tua sebagai Seorang komunikator agar tidak boleh ragu-ragu dan memiliki sikap yang mantap untuk memiliki kredibilitas yang tinggi, perlu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik sesuai dengan kebiasaan keluarga, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik dan daya tarik.

2. Pesan (*message*).

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi yang ada apabila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan

keingintahuannya terhadap hal baru), hiburan (misalnya melakukan candaan agar menjaga keharmonisan hubungan), informasi (misalnya tentang berbagai berita menarik atau saling memberikan informasi tentang keadaan masing – masing anggota keluarga atau antara anak dan orangtua), atau nasehat yang berguna (misalnya memberikan nasehat dalam bersikap atau ketika berpendapat).

3. Media (*channel*).

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk mentransfer pesan dari sumber kepada penerima. Ada beberapa saluran/channel atau media komunikasi. Media komunikasi yang utama digunakan dalam komunikasi keluarga adalah panca indera yang dimiliki manusia itu sendiri. Pada saat anggota keluarga bertatap muka langsung. Selain panca indera manusia, terdapat juga saluran komunikasi yang bisa digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertatap muka langsung, yaitu melalui surat (jaman dahulu), telepon, ponsel, smartphone hingga fasilitas media yang menggunakan internet, misalnya e-mail dan media social.

4. Penerima(*receiver*).

Pihak yang menjadi target dalam penyampaian pesan yang ditujukan adalah penerima (komunikan). Yang bisa menjadi komunikan dalam keluarga adalah semua orang atau semua anggota keluarga itu sendiri.

5. Efek (*effect*).

Efek atau pengaruh dari pesan yang disampaikan bisa dilihat dari perilaku anggota keluarga. Bisa juga dilihat dari pengetahuan atau perubahan sikap seseorang dalam keluarga. Jika pengaruh yang terjadi sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan, maka komunikasi yang berlangsung berhasil atau efektif.

2.2.3. Indikator Komunikasi Keluarga

Menurut DeVito dalam Wiryanto (2015 : 259) terdapat beberapa indikator komunikasi keluarga, antara lain sebagai berikut :

1. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan pikiran, perasaan dan reaksi yang kita ungkapkan kepada orang lain. Sebelum menyampaikan sesuatu, kita harus melihat bahwa apa yang akan kita sampaikan akan bisa diterima oleh orang lain. Jika ragu, berarti kita telah melakukan penolakan dalam diri kita sendiri (*self rejecting*), sehingga jika kita paksakan pembukaan diri kita akan menjadi terlalu riskan. Oleh karena itu dalam membuka diri kita harus selalu tulus dan jujur.

Sejatinya setiap individu selalu membutuhkan dan dekat dengan orang lain sehingga mereka berkomunikasi. Dengan komunikasi setiap manusia akan berusaha untuk terbuka dengan orang lain. Kedekatan antar individu dengan individu lainnya tentu membuat orang mampu mengeluarkan pendapatnya dengan terbuka dan juga bebas. Oleh

karena itu faktor kedekatan sangat menentukan hubungan antar dua itu erat atau tidak.

Sikap terbuka dan jujur mengenai apa yang dirasakan atau pemikiran masing – masing individu adalah arti sebuah keterbukaan disini. Tidak ada ketakutan dan kekhawatiran dalam mengungkapkan keterbukaan.

2. Empati

Kemudahan dalam melakukan komunikasi secara baik dalam Empati. Jalinan komunikasi antara anak dan orangtua yang terjadi secara baik akan membuat anak merasa ia dihargai. Dengan begitu anak akan lebih berani dalam mengungkapkan keinginan atau apa yang dipikirkannya dan apa yang dirasakannya. Semua itu bisa tercapai jika komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi yang sportif atau tidak ada perbedaan. Dan juga harus ada kejujuran dalam berkomunikasi antara anak dan orangtua. Apa yang diucapkan dalam bertutur kata tidak dibuat – buat, harus realistis. Setiap anggota keluarga juga harus mengenali perilaku masing – masing anggota dalam keluarga agar komunikasi yang terjadi lebih jelas dan juga lebih spesifik. Sehingga bisa menerapkan komunikasi yang tidak menimbulkan perdebatan apabila berbeda pendapat atau tidak menyetujui sesuatu.

3. Dukungan

Jika penerimaan dalam diri kita besar dan kita juga bisa menerima orang lain, maka hal itu memudahkan kita untuk berhubungan dengan orang lain. Terdapat hal – hal yang bisa kita jadikan prinsip dalam

mendukung keluarga terutama untuk komunikasi keluarga antara anak dan orangtua :

- a. Mau memberikan anggota keluarga kesempatan untuk mengemukakan pendapat,
- b. Mau mendengarkan dengan aktif apa yang disampaikan anggota dalam keluarga,
- c. Saling mengajari atau mengingatkan untuk selalu siap menjadi pendengar,
- d. Mau menyelesaikan konflik secara kekeluargaan dan tidak emosi agar / dengan kepala dingin agar tetap terjalin komunikasi yang baik.

4. Perasaan positif

Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka orang lain pun akan berpikir positif kepada kita. Apapun yang diri kita sembunyikan dari orang lain, tidak lain juga merupakan suatu hal yang tidak kita sukai yang ada pada diri orang lain. Saat kita menerima semua perasaan yang ditunjukkan orang lain kepada kita, maka kita akan lebih mudah untuk saling memahami dan menerima perasaan positif. Perasaan positif penting untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga.

5. Kesamaan

Kesamaan dalam memahami sesuatu dalam komunikasi adalah ketika dalam komunikasi tersebut menghasilkan tujuan yang sukses sesuai

yang diharapkan semua pihak. Perselisihan dalam pemahaman akan menjadi akar persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha yang komunikatif antara anggota keluarga. Untuk menyelesaikan persoalan, maka pemikiran kita harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan masalah, agar tidak menyimpang dan mencari celah kesalahan masing – masing. Maka dari itu, sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang. Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anaknya lah yang membuat komunikasi berjalan secara efektif dalam merekatkan hubungan secara akrab dan dekat.

2.2.4. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga

Bentuk komunikasi keluarga yang terjadi antar setiap anggota dalam keluarga dimana komunikasi tersebut memerlukan adanya keharmonisan untuk membentuk suatu hubungan baik adalah hubungan interpersonal. Pembentukan skema keluarga yang baik bisa tercapai apabila komunikasi yang dilakukan di dalamnya memiliki unsur mendidik dan tujuan membentuk perilaku anak. Komunikasi yang melibatkan dua orang dalam suatu konteks yang dinamakan keluarga termasuk komunikasi interpersonal. Hubungan interpersonal atau antar pribadi dalam keluarga terdiri dari beberapa jenis antara lain, dalam hubungan antara suami dan istri memiliki tingkat keterbukaan yang tidak terbatas.

Pasangan suami istri saling menerima baik mengenai kekurangan maupun kelebihan pasangan. Selanjutnya hubungan antara orangtua dan anak, dimana dalam konteks ini mereka saling menyayangi dan memiliki perasaan yang

mendalam satu sama lain. Hubungan anak dan orangtua terjadi karena adanya hubungan darah, sehingga perasaan yang ada pada diri masing – masing sangat mendalam. Bahkan rela melakukan apapun demi kebahagiaan, antara anak pada orangtua maupun orangtua kepada anak. Yang terakhir yaitu hubungan saudara, yaitu perasaan saling mencintai, melindungi dan menyayangi antara anak – anak dalam keluarga.

Komunikasi interpersonal hakikatnya adalah komunikasi yang terjadi antara manusia ketika sedang berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam bekerja sama dengan orang lain secara spesifik. Interaksi yang terjadi antara dua individu yang melakukan pertukaran informasi dalam waktu yang bersamaan (*mutual influence*) dalam berlangsungnya proses komunikasi bisa dalam bentuk perasaan, pikiran dan cara mengirimkan informasi secara efektif melalui pertukaran (*exchange*). Misalnya, interaksi secara simultan dan kerjasama yang dapat saling mempengaruhi berbentuk kata – kata, fleeting atau enduring. Mengenai definisi komunikasi interpersonal yang menjelaskan kalau proses dalam komunikasi yang sedang terjadi antara dua individu ataupun lebih secara langsung bertatap muka, sesuai dengan pernyataan R. Wayne Pace 1979 bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.*” dalam Cangara (2016: 33). Dalam konsep ini komunikator dan komunikan berperan saling tukar - menukar, oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan itu sama. Dimana komunikator dan komunikan saling mempengaruhi dalam hal pemikiran, perasaan, perilaku, emosi dan hubungan. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat implikasi penting dalam komunikasi interpersonal.

Pertama, komunikasi interpersonal berbeda dari beberapa bentuk komunikasi yang lain karena dinamis dalam Tuti Bahfiarti (2016:78). Dinamis artinya komunikasi interpersonal terus bergerak dan berubah dari waktu ke waktu. Komunikasi interpersonal diciptakan secara spontan, muncul dari pikiran, suasana hati dan emosi tidak seperti pesan yang direncanakan dengan hati-hati seperti iklan, media cetak, jurnalisme online, dan pidato.

Kedua, komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Misalnya, sebuah keluarga sedang makan malam bersama-sama mengenang masa lalu atau masa kecil anaknya, bertukar ekspresi kasih sayang lain - lain. Tetapi beberapa komunikasi interpersonal juga tidak transaksional. Contohnya seorang anak merasa tertekan selama karena orangtuanya bercerai, kemudian mengirimnya pesan yang menghibur, tentu tidak mengharapkan ada tanggapan, walaupun dia tidak sibuk. Tidak ada umpan balik dan tidak ada interaksi. Sebaliknya, ada pengirim, pesan (ekspresi dan dukungan), dan penerima (sahabat), sehingga pertemuan menjadi linear (Tuti Bahfiarti, 2016 : 265).

Selanjutnya, ketiga, komunikasi interpersonal terutama diadik, melibatkan dua orang. Komunikasi interpersonal dapat melibatkan lebih dari sekedar dua orang. Terakhir, paling penting, komunikasi interpersonal menciptakan dampak atau perubahan pikiran, emosi, perilaku, dan hubungan. Misalnya, dampak pada hubungan adalah salah satu yang paling mendalam yaitu mampu menciptakan atau membentuk ikatan yang berarti dengan orang lain; dan secara alami mengurangi jarak yang timbul karena perbedaan dengan orang lain. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal dapat mengubah perasaan dan pemikiran tentang diri sendiri dan orang lain; mengubah pendapat orang lain; menyebabkan patah

hati atau kebahagiaan; menghasut pelukan atau permusuhan; dan menciptakan, mempertahankan, atau membubarkan hubungan. Kekuatan ini membuat komunikasi interpersonal sangat penting (Tuti Bahfiarti, 2016 : 265).

2.3. Pernikahan

2.3.1. Pengertian Pernikahan

Menurut bahasa, nikah berarti penggabungan dan pencampuran. Sedangkan menurut istilah syari'at, nikah berarti akad antara pihak laki-laki dan wali perempuan yang karenanya hubungan badan menjadi halal. Jadi, hubungan badan itu tidak boleh dilakukan hanya dengan izin semata

Jika ditinjau dari segi adanya kepastian hukum dan pemakaian perkataan "nikah" didalam al-qur'an dan hadist-hadist, maka "nikah" dengan arti perjanjian perikatan, lebih tepat dan banyak dipakai daripada "nikah" dengan arti "setubuh".

Persoalan pernikahan adalah persoalan manusia yang banyak seginya, mencakup seluruh segi kehidupan manusia, mudah menimbulkan emosi dan perselisihan. Karena itu adanya kepastian hukum bahwa terjadinya suatu perkawinan sangat diperlukan. Dalam hal ini telah terjadinya suatu akad (perjanjian) pernikahan mudah diketahui dan mudah diadakan alat-alat buktinya, sedang telah terjadinya suatu persetubuhan sulit mengetahuinya dan sukar membuktikannya.

Di pihak yang lain, Abu Hanifah berpendapat nikah itu berarti hubungan badan dalam arti yang sebenarnya, dan berarti akad dalam arti majazi. Hal itu didasarkan pada sabda Rosulullah saw :

“Saling menikahlah kalian, sehingga kalian akan melahirkan banyak keturunan”.

Dalil yang menjadi landasan pendapat pertama adalah ayat alqur“an, bahwa kata nikah itu tidak diartikan kecuali akad, sebagaimana yang ditegaskan az-zamahsyari dalam kitabnya, pada awal surat AnNuur. Namun hal itu bertolak belakang dengan firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 230 :

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا
فَلَا عَلَيْهِمَا جُنَاحٌ إِنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ
حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

Yang Artinya: “ Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya, (bekas suami pertama dan istri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukumhukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah:230)

Kemudian arti perkataan nikah pada ayat diatas diterangkan kembali oleh Hadist :

“ Dari Aisyah r.a, ia berkata :” Seorang laki-laki telah mentalak istrinya tiga kali, kemudian seorang laki-laki yang lain telah mengawini bekas isteri itu dan mentalaknya sebelum ia mencampuri bekas isterinya itu. Maka bekas suami pertama bermaksud mengawini bekas isterinya kembali. Maka ditanyakanlah yang

demikian itu kepada Rosulullah saw, maka beliau bersabda: “ Tidak (boleh kawin), sehingga suami yang lain (suami kedua) merasakan madunya (bersetubuh) menurut yang telah dirasakan oleh (suami) yang pertama”. (HR Riwayat Bukahari dan Muslim).

Dan mengenai masalah nikah ini, banyak ayat al-qur’an dan juga hadist yang mengutarakannya. Dan kaum muslimin secara keseluruhan telah sepakat bahwa nikah itu merupakan suatu hal yang disyari’atkan.

Dalam hal ini perkawinan menurut yang disyari’atkan agama Islam mempunyai beberapa segi, diantaranya ialah :

a. Segi Ibadat

Perkawinan menurut agama Islam mempunyai unsur-unsur ibadah. Melaksanakan perkawinan berarti melaksanakan sebagian dari ibadah dan berarti pula telah menyempurnakan sebagian dari agama. Rosulullah saw bersabda :

“Barangsiapa yang telah dianugerahi Allah isteri yang shalihah, maka sesungguhnya ia telah mengusahakan sebagian agamanya. Maka bertakwalah kepada Allah pada bagian yang lain”. (HR. Ath-Thabrani dan Al-Hakim dan dinyatakan Shaheh Sahadnya).

Rosulullah saw memerintahkan agar orang-orang yang telah mempunyai kesanggupan untuk kawin melaksanakannya, karena kawin itu akan memelihara diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Rosulullah saw bersabda: “Hai sekalian pemuda, barangsiapa yang telah sanggup diantara kamu melaksanakan kehidupan suami istri, hendaklah ia kawin. Maka sesungguhnya kawin itu menghalangi pandangan mata (kepada yang terlarang memandangnya) dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak sanggup, wajib berpuasa. Maka sesungguhnya puasa adalah perisai baginya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

b. Segi Hukum

Perkawinan menurut yang disyari’atkan agama Islam, merupakan suatu perjanjian yang kuat, sebagaimana Firman Allah Surat An-Nisa’

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْتُمْ مِمَّنْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

Yang Artinya: “Bagaimana kamu akan mengambil harta yang telah kamu berikan kepada bekas isterimu, padahal sebagian kamu telah bercampur (bergaul) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (isteri-isteri) telah mengambil dari kamu janji yang kuat”. (QS. AnNisa’:21)

Sebagai perjanjian, perkawinan mempunyai beberapa sifat:

1. Perkawinan tidak dapat dilangsungkan tanpa persetujuan dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan perkawinan itu.

2. Akibat perkawinan, masing-masing pihak yang berkepentingan dengan perkawinan itu terikat oleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban, ditentukan persyaratan berpoligami bagi suami-suami yang hendak melakukannya.
3. Ketentuan-ketentuan dalam persetujuan itu dapat dirubah sesuai dengan persetujuan masing-masing pihak asalkan tidak melanggar batas-batas yang ditentukan oleh agama.

c. Segi Sosial

Hukum Islam memberikan kedudukan sosial yang tinggi kepada wanita (isteri) setelah dilakukan perkawinan, ialah dengan adanya persyaratan bagi seorang suami untuk kawin lagi dengan isterinya yang lain, tidak boleh seorang suami mempunyai istri lebih dari empat, adanya ketentuan hak dan kewajiban suami isteri dan isteri dalam rumah tangga dan sebagainya.

Perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang diliputi rasa saling cinta mencintai dan rasa kasih sayang antara sesama anggota keluarga. Karena itu Rosulullah saw melarang kerahiban, hidup menyendiri dengan tidak kawin-kawin, yang menyebabkan hilangnya keturunan keluarga dan melenyapkan umat.

2.4. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti communication, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila

terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan.

Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komunikan.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain¹. R. Wayne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau communication interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang ataulebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. (Onong, 2015 : 195)

Komunikasi Interpersonal (interpersonal communication) juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara

langsung, baik verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Cangara, 2013 : 157)

Setelah melalui proses interpersonal tersebut, maka pesan – pesan disampaikan kepada orang lain, proses pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang – orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak. (Mulyana, 2014 : 257)

Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal berlangsung secara dialogis yang menunjukkan terjadinya interaksi, seseorang yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (mutual understanding) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing – masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (personal contact), Ketika menyampaikan pesan umpan balik berlangsung seketika (immediate feedback) mengetahui pada saat itu tanggapan

komunikasikan terhadap pesan yang diutarakan pada ekspresi wajah dan gaya bicara.

Kecenderungan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi maka bentuk komunikasi interpersonal sering kali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (persuasive communication) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Dengan demikian maka setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan, keempat tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berurutan dan membentuk pesan diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu.

2.5. Teori Adaptasi Lintas Budaya

Selama lebih dari tujuh dasawarsa, adaptasi dengan lingkungan yang baru dan asing telah menjadi salah satu masalah penelitian yang paling mengemuka di serata disiplin ilmu sosial. Di bidang komunikasi antarbudaya, penelitian ini dimulai oleh publikasi tulisan Y. Y. Kim (1997) tentang “model alur” variabelanalitik pada “akulturasi” yang disusun dalam penelitian disertasinya (1976) tentang para imigran Korea di kawasan Chicago. Selanjutnya Y. Y. Kim mengemukakan sebuah teori antardisiplin yang lebih luas dan terpadu, yang telah diperbarui dan disempurnakan lebih lanjut dalam penyajian terbarunya.

Dengan membaurkan dan memasukkan beberapa konsep pokok dari serata disiplin ilmu sosial ke dalam satu teori komunikasi yang terpadu (integratif), Y. Y. Kim berupaya mengembangkan sebuah “gambaran besar” sebuah teori umum berlandasan-luas yang dirancang untuk membantu penyerbukansilang berlainan penyelidikan yang kebanyakan terpisah dan adakalanya menyerak.

Teori ini didasarkan atas serangkaian asumsi meta-teoritis “sistem-terbuka” yang menganggap adaptasi lintas-budaya bukan sebagai variabel independen atau variabel dependen melainkan sebagai keutuhan fenomena natural dan universal yang terbeber seiring waktu melalui keterlibatan komunikatif seorang individu dengan lingkungan budaya yang baru, asing, atau tengah berubah.

Teori integratif Y. Y. Kim menyajikan dua model. Model proses menggambarkan dan menjelaskan dinamika ”stresadaptasi-pertumbuhan” yang seiring waktu, mengarah ke transformasi bertahap individu menuju “kesesuaian” yang lebih besar sehubungan dengan lingkungan yang baru atau berubah. Model struktural mengidentifikasi bahwa empat dimensi faktor bekerja sama secara interaktif untuk melancarkan atau menghambat proses adaptasi yang digambarkan dalam proses :

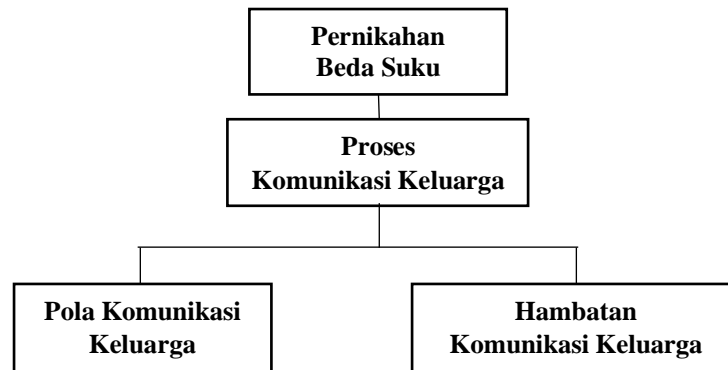
- a. Pembawaan individu (kepribadian adaptif, kedekatan /kerenggangan etnis, kesiapan).
- b. Lingkungan (tekanan penyesuaian dari inang (tuan rumah), penerimaan inang, kekuatan kelompok etnis).

- c. Transformasi antarbudaya (kesesuaian fungsional, kesehatan psikologis, perkembangan identitas budaya).
- d. Komunikasi (kecakapan komunikasi inang, komunikasi antarpribadi inang, komunikasi massa inang, komunikasi antarpribadi etnis, dan komunikasi massa etnis).

Dengan membuka bab baru bagi penelitian adaptasi lintasbudaya, Y. Kim menerapkan teori komunikasi terpadunya untuk membahas gejala adaptasi lintas-budaya “di-rumah” yang dengan cepat terungkap ini dengan mengemukakan “transformasi identitas antarbudaya” sebagai model baru yang layak bagi perkembangan manusia.

2.6. Kerangka Konsep

Menurut Sugiyono (2013:60), seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar dari argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran dapat menjelaskan pemikiran sementara terhadap penelitian dan kriteria utama dari penelitian yang akan dilaksanakan yang dapat membuahkan kesimpulan atau hipotesis. Adapun kerangka konsep peneliti adalah sebagai berikut :



Sumber : Olahan Peneliti 2021

Gambar 2.1 **Kerangka Konsep Penelitian**

Pada kerangka konseptual di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana pola komunikasi pada pernikahan berbeda suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya, sampai saat ini penelitian yang dilakukan terhadap komunikasi antar lintas budaya adalah mengenai budaya yang satu dengan budaya yang lainnya, penelitian ini mengkaji mengenai komunikasi keluarga pada pernikahan berbeda suku.

2.7. Definisi Konsep

Adapun definisi konsep dalam penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Pola komunikasi keluarga bisa diartikan model komunikasi atau cara-cara komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga yaitu ayah dan anak, ibu dan anak, ayah dan ibu juga anak dan anak itu sendiri. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak secara langsung maupun tidak langsung. Pola komunikasi diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian,

kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Pola komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi keluarga yang dilakukan secara relai diantara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan kepada anggota yang lain.

2. Pernikahan berbeda suku adalah pasangan yang menikah namun latar belakang yang berbeda atau suku yang berbeda satu dengan yang lainnya.

2.8. Kategori Penelitian

Kategori dalam penelitian ini adalah :

1. Proses komunikasi pada pasangan pernikahan berbeda suku di desa bantan kecamatan dolok masihul kabupaten serdang bedagai.
2. Pola komunikasi pada pasangan berbeda suku di desa bantan kecamatan kabupaten serdang bedagai, a. Keterbukaan b. Empati c. Dukungan d. Perasaan Positif e. Kesamaan
3. Hambatan komunikasi pada pasangan pernikahan berbeda suku di desa bantan kecamatan dolok masihul kabupaten serdang bedagai.

2.9. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Turnomo Rahardjo (2005)

Turnomo Rahardjo dalam bukunya Menghargai Perbedaan Kultural : Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis (2005) didasarkan dalam sebuah penelitian komunikasi anatar budaya yg terfokus dalam bagaimana setiap individu dari 2 gerombolan suku yg berbeda (suku Cina & esuku Jawa) melakukan negosiasi identitas kultural (budaya) mereka dalam sebuah ruang sosial (warga umum) yg memungkinkan mereka bisa bertemu, berkomunikasi & saling mempengaruhi.

Lebih lanjut studi yang dilakukan oleh Rahardjo berusaha membuat pemikiran teoretik tentang komunikasi antarbudaya yang sinkron bagi rekanan antara suku Cina menggunakan suku Jawa. Pola komunikasi antar budaya yang dimaksud tersebut adalah apakah dalam wujud pemikiran teoretik tentang budaya ketiga (third culture) atau multikulturalisme.

Dalam penelitiannya, Rahardjo mendirikan pemukiman yang memungkinkan individu-individu dari suku Tionghoa dan Jawa berkomunikasi dengan intens. Pemilihan situs ini didasarkan pada pertimbangan bahwa komunikasi yang terjadi dengan intensitas sosialisasi yang baik akan mampu menciptakan situasi yang memprihatinkan. Berdasarkan alasan tersebut, Rahardjo menilai bahwa tapak yang memenuhi kriteria merupakan kawasan pemukiman di Desa Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Surakarta.

Unit penelitian analisisnya adalah individu-individu dari masing-masing kelompok etnis sadar akan pengalaman komunikasi antar suku yang terjadi selama ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat wawancara mendalam, serta angket dan presentasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo ini merupakan upaya untuk menerapkan prinsip triangulasi, yaitu menggabungkan metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Analisis data survei efisiensi komunikasi antara Tionghoa dan Jawa dilakukan dengan membandingkan mean (rata-rata). Sedangkan analisis data kualitatif mengacu pada metode fenomenologis.

Dari penelitian tersebut didapatkan beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Anggota masyarakat dari kedua suku Sudiroprajan mampu menciptakan situasi komunikasi antar suku yang sadar, karena mereka sudah memiliki

keterampilan atau kemampuan komunikasi yang memadai. Perbedaan yang membentuk identitas nasional tidak menjadi hambatan dalam interaksi sosial. Sudiroprajan dikatakan sebagai lambang mengadopsi bangunan atau model multikultural untuk menciptakan komunikasi yang setara (equality) dan otomatis mengenali perbedaan (difference).

- 2) Persoalan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) tidak dipahami semata-mata sebagai persoalan karena adanya perbedaan (suku) yang lebih besar oleh masyarakat Sudiroprajan. Namun masalah SARA dipahami sebagai fakta karena heterogenitas etnis dan tidak mempengaruhi kehidupan bertetangga antara kedua suku tersebut.
- 3) Terciptanya inklusi sosial di wilayah Sudiroprajan tidak semata-mata karena pengakuan masyarakat bahwa perbedaan suku harus ditoleransi sepenuhnya. Namun, lingkungan tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal setiap keluarga memberikan kesempatan bagi orang Tionghoa dan Jawa untuk berkomunikasi dengan baik antar budaya.
- 4) Kesetaraan komunikasi antara Tionghoa dan Jawa tercermin dalam Sudiroprajan, ditandai dengan apresiasi terhadap perbedaan ciri budaya masing-masing suku. Konstruksi multikulturalisme terlihat jelas dalam karakteristiknya.

Etnis Tionghoa yang tinggal di kampung Tionghoa identik dengan kehidupan orang Tionghoa yang miskin. Status sosial ekonomi masyarakat etnis Tionghoa di kawasan Sudiroprajan sama dengan masyarakat adat di sekitarnya, sehingga interaksi sosial dapat berlangsung secara wajar. Pengkondisian sosial semacam ini membuat proses asimilasi menjadi wajar, termasuk adanya

perkawinan campur yang masih berlangsung hingga saat ini. Dengan demikian, desa-desa di wilayah Sudiroprajan tumbuh dan berkembang menjadi desa-desa yang heterogen, masyarakatnya berbaur secara alami.

Melihat sejarah konflik khususnya kerusuhan sosial atau kekerasan massa yang terjadi di kota Surakarta, nampaknya masyarakat etnis Tionghoa tidak dapat dipisahkan sebagai salah satu Stakeholder. Konflik terbuka seperti kerusuhan massal atau kekerasan kolektif, yang tentu saja mendahului konflik yang mendasarinya, merupakan bentuk sosiopati, produk dari sistem sosial yang tidak sehat. Nurhadiantomo (2006), dalam makalahnya mengungkapkan bahwa suatu bentuk manifestasi konflik terus terjadi, yang tentunya juga disertai dengan faktor-faktor perubahan, yaitu konflik sosial yang pada prinsipnya tidak bersifat historis dalam masyarakat masyarakat Surakarta.

Dari uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Turnomo Rahardjo. Kondisi sosial kota Surakarta yang rawan konflik yang melibatkan masyarakat etnis Tionghoa penting untuk dikaji lebih lanjut. Kontak antara suku Tionghoa dan Jawa di Surakarta masih jauh dari harapan untuk menciptakan situasi komunikasi antaretnis yang sadar. Fakta bahwa di daerah Sudiroprajan, bahwa hubungan antara suku Tionghoa dan Jawa dapat dihidupi dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan, pada umumnya tidak mewakili kondisi yang sebenarnya terjadi di kota Surakarta.

Sangat penting untuk mengkaji komunikasi antaretnis yang terjadi dalam keluarga perkawinan campuran Tionghoa-Jawa di kota Surakarta. Menyaksikan kerusuhan yang melibatkan masyarakat etnis Tionghoa secara rutin, merupakan situasi yang berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa di kota Surakarta juga

dapat ditemukan keluarga dengan perkawinan berbeda etnis Sino-Jawa.

2. Penelitian P. Hariyono (1993)

Penelitian P. Hariyono yang dipaparkan dalam buku *Budaya Tionghoa dan Jawa: Memahami Arah Asimilasi Budaya* (1993), berfokus pada "Pengaruh Kemiskinan dan Nasionalisme Terhadap Perkawinan/Campuran Ras". Tujuan dari studi adalah untuk menemukan:

1) sejauh mana orang Tionghoa di Indonesia masih memegang nilai nepotisme/sistem kekeluargaan, 2) sejauh mana nasionalisasi orang Tionghoa di Indonesia, dan 3) tingkat pengaruh orang Tionghoa di Indonesia. Nilai Keluarga tentang interaksi sosial dan perkawinan antar bangsa (merger) dengan asimilasi atau asimilasi penduduk setempat.

Hariyono memilih Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Untuk menentukan sampel digunakan teknik *purported random sampling* yaitu perkawinan masing-masing kelompok umur: 1) lansia (5 tahun ke atas), 2) remaja (30 s/d tua), 5 tahun) dan 3) remaja. yang belum menikah. (18 sampai 30 tahun). Teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara dan observasi. Sedangkan untuk analisis data dengan uji hipotesis digunakan statistik *chi-kuadrat*, *korelasi product moment*, analisis jalur dan korelasi ganda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyono menunjukkan bahwa sistem keluarga dalam keluarga etnis Tionghoa telah memudar dan berubah. Perubahan tersebut akan cenderung mengarah pada nilai-nilai kekeluargaan yang universal dan suatu bentuk hubungan yang demokratis. Sedangkan tingkat nasionalisasi masyarakat etnis Tionghoa bisa dibilang tinggi. Memang, dalam keluarga suku Tionghoa, tradisi keluarga sudah mendarah daging dari generasi ke generasi. Isi

tradisi dalam keluarga etnis Tionghoa secara inheren mengandung sifat “otoriter” dan “disiplin mati” dalam pelaksanaannya, sehingga menimbulkan penutupan suku Tionghoa terhadap kelompok etnis Tionghoa. tradisi.

Penelitian Hariyono menunjukkan bahwa sistem keluarga dan nasionalisme mempengaruhi interaksi sosial dan munculnya perkawinan antar kelompok. Berangkat dari masalah asimilasi, Hariyono menunjukkan bahwa asimilasi dapat berjalan dengan baik, tidak hanya di antara satu suku bangsa, tetapi juga bagi suku lain untuk berpartisipasi dengan membantu mereka dalam prosesnya. Masyarakat lokal, seperti mayoritas melebihi etnis Tionghoa, juga harus mengetahui lingkungan masyarakat minoritas untuk mengetahui budaya dan nilai-nilai sosialnya. Hal ini akan memudahkan munculnya hubungan sosial dan komunikasi yang harmonis antara masyarakat yang berbeda.

Kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Hariyono adalah belum adanya kajian yang mendalam mengenai masalah komunikasi antar suku, meskipun dalam merumuskan masalah yang dikemukakan salah satunya terkait dengan interaksi sosial antar suku yang berbeda suku. Selain itu, masalah komunikasi antaretnis dalam pernikahan antaretnis tidak disebutkan. Kelemahan lainnya adalah pemilihan lokasi penelitian, khususnya Yogyakarta, yang tidak memiliki konteks sejarah yang kompleks untuk mendukung pentingnya topik penelitian yang diangkat, kurang signifikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2017: 02).

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 09), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi, serta analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitiannya bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ericson dalam Anggito dan Setiawan (2018: 07), yang menyatakan penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan secara narasi aktivitas kegiatan yang dilakukan serta dampak yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.

Nelson, Treicher dan Grossbe dalam Rukin (2019: 02) juga mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat dipandang sebagai

solusi dimana peneliti dapat melakukan berbagai bentuk penelitian dan kegiatan lainnya, seperti wawancara mendalam, observasi, interpretasi, sejarah, refleksi, dan introspeksi. Solusi kualitatif adalah penemuan yang kompleks, karena dengan mengutak-atik, suatu fenomena dapat dipelajari dan dianalisis. Solusi kualitatif juga berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan temuan penelitian dan teori.

3.2. Narasumber Penelitian

Menurut Moleong (2015:163), sumber penelitian adalah mereka yang peneliti panggil untuk membantu menyediakan data dan informasi yang relevan dengan penelitian yang sedang berlangsung berdasarkan situasi dan kondisi yang mendasari masalah yang diteliti. Informan penelitian haruslah orang yang benar-benar mengetahui detail masalah penelitian. Hasil pencarian diharapkan akurat. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri selain suku Jawa dan Mandailing di Desa Bantan, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Satori dan Komariah (2011:103), konsep teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah suatu prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data sangat erat kaitannya dengan penelitian. Masalah perlu solve. Isu memandu dan mempengaruhi penentuan teknik pengumpulan data. Teknik atau metode pengumpulan data menurut Satori dan Komariah (2011:103), antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah proses yang alami, bahkan sering kita lakukan secara sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam setiap penelitian, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data sebagai tujuan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

3. Studi kepustakaan yang dilakukan dengan dua cara yakni :

- a) *Offline*, yaitu menghimpun data dari studi kepustakaan seperti dari perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan buku-buku referensi, karya ilmiah, jurnal penelitian dan sejenisnya yang terkait dengan judul penelitian
- b) *Online*, yaitu menghimpun pengambilan data melalui internet.

4. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dalam penelitian dapat berupa data-data dari tempat penelitian, foto dan video objek penelitian dan sejenisnya.

3.4. Teknik Keabsahan Data

Verifikasi keabsahan hasil (Djaelani, 2013:82) dilakukan pada saat pengumpulan data untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode untuk menguji validitas hasil. Menurut Tani (2015), triangulasi metode adalah penggunaan beberapa metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Triangulasi metode diperlukan

karena setiap metode pengumpulan data memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan menggabungkan setidaknya tiga metode, satu dan yang lain akan menutupi kelemahan yang lain sehingga penangkapan realitas sosial menjadi lebih andal. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5. Teknik Analisis Data

Menurut Salim (2018: 17-18), setelah mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, lakukan kegiatan analisis data. Analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan mengatur dokumen data yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang dokumen-dokumen tersebut sehingga hasilnya dapat dikomunikasikan kepada pihak lain. Untuk menganalisis dokumen data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi:

a) Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam Salim (2018: 17) menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses seleksi yang menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari dokumen baik yang tertulis di lapangan. Proses reduksi data berlangsung terus menerus selama pencarian. Reduksi data berarti mengurutkan data. Pada tahap ini, peneliti memilih faktor terpenting yang terlibat dalam perumusan masalah. Peneliti memilih data yang diperoleh di lapangan dan membuang data yang tidak diperlukan untuk penelitian.

b) Penyajian Data

Menurut Milles dan Huberman dalam Salim (2018: 17), penyajian data seperti sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemampuan

untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data sebagai teks naratif ditransformasikan ke dalam berbagai matriks, grafik, jaringan, dan grafik. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang terorganisir ke dalam bentuk yang terhubung dan mudah diakses sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses analisis. Pada tahap penyajian data, peneliti mendeskripsikan hasil data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang konsisten dengan pendekatan kualitatif berbentuk narrative text, yaitu deskripsi data, mendeskripsikan data secara verbal. Dengan menyajikan data, peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja tindak lanjut berdasarkan apa yang telah mereka pahami.

c) Menarik kesimpulan Verifikasi

Menurut Milles dan Huberman dalam Salim (2018: 18), setelah data disajikan dalam serangkaian analisis data, proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan atau memverifikasi data. Pada tahap analisis data, kesimpulan tahap pertama bersifat longgar, terbuka, dan tidak jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan tertambat dengan kuat.

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bantan, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai. Alasan peneliti memilih Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Bedagai Tengah karena di daerah ini suku bangsa sangat beragam sehingga mudah untuk menikah antar suku yang berbeda.

Waktu penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu waktu observasi dan waktu wawancara. Pengamatan akan dimulai pertengahan Oktober – Desember 2021 pada waktu yang telah disepakati. Observasi dilakukan dengan melihat langsung ke masyarakat dan meneliti informasi tentang perkawinan beda suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.

Table 3.1 waktu penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian (2021/2022)																	
		Sept			Jan			Feb			Mart			Apr					
1	Pengajuan Judul	■																	
2	Bimbingan Proposal			■	■	■	■	■											
3	Seminar Kolukium							■											
4	Bimbingan Tesis								■	■	■	■	■						
5	Seminar Hasil												■						
6	Tesis													■	■	■	■		

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1. Sejarah Daerah



**Gambar 4.1. Kantor Kepala Desa Bantan Kec. Dolok Masihul Kab. Serdang
Bedagai**

Pada zaman kedatangan Belanda dan Jepang ke Indonesia, wilayah Desa Bantan dan sekitarnya merupakan daerah perkebunan pada tahun 1942, daerah Desa Bantan merupakan daerah perkebunan, pada zaman dahulu perkebunan tersebut diambil alih dan garaf oleh masyarakat pendatang. Adapun pada awalnya yang menempati wilayah tersebut adalah suku bantan dan jawa yang berdatang dari daerah luar, dan suku jawa bekas pekerja di perkebunan tersebut dan mereka menempati daerah ini secara bertani dan suku inilah yang menjadi penduduk asli Desa Bantan serta yang menjadi penduduk asli desa ini yaitu di namakan kampung bantan dan di bentuklah satu penghulu.

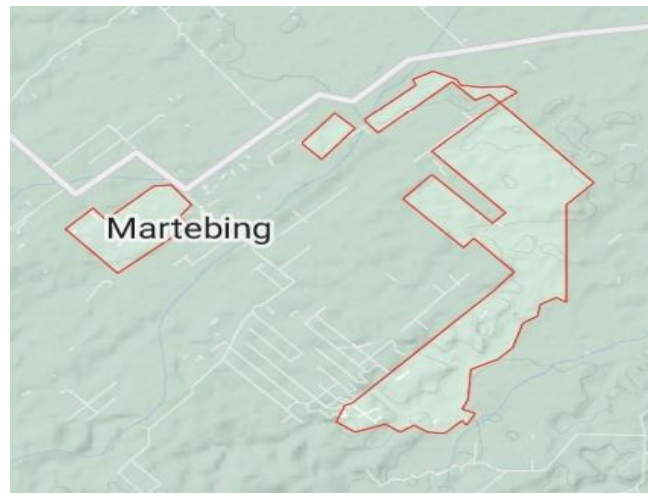
Setelah kemerdekaan dan tepatnya pada tahun 1945 terbentuk desa yang disebut Desa Bantan yang dipimpin oleh pertama kali yaitu ALM ABDUL MANAP. Desa bantan terbagi menjadi 9 (sembilan) dusun yaitu :

- Dusun I Desa Bantan
- Dusun II Suka Jadi
- Dusun III Sumber Mari
- Dusun IV Sibarau
- Dusun V Jati Sari
- Dusun VI Sumberjo
- Dusun VII KP Jati
- Dusun VIII Blok 9
- Dusun IX Purwodadi

Sesuai undang-undang Nomor 5 tahun 1979 istilah kepala kampong dirubah menjadi Kepala Desa dan Desa ini namanya Desa Bantan. Sepanjang sejarahnya, Desa ini pernah dipimpin oleh :

- Abdul Manap (1942 – 1963)
- Salam (1963 – 1965)
- Sapar (1965 – 1982)
- Mukri (1982 – 1984)
- Suleman (1984 – 1989)
- Lian Purba (1989 – 2004)
- Ishak Iswanto,SE (2004 – 2009)
- Ishak Iswanto,SE (2009 _ 2014)
- Misbah Zuhdy (2015)
- Ishak Iswanto, SE (2016 Sekarang)

4.1.2. Lokasi Penelitian Letak Geografis, Batas, Luas Wilayah dan Iklim



Gambar 4.2. Peta Desa Bantan Kec. Dolok Masihul Kab. Serdang Bedagai

Penelitian ini dilakukan di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul yang merupakan salah satu desa sentra produksi sukun di Kabupaten Serdang Bedagai. Desa Bantan terletak di wilayah dataran 150 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, Desa Bantan mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Pekan Kamis
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Kebun Tanjung Maria
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Martebing
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Batu 12

Desa Bantan merupakan salah satu dari 28 desa di Kecamatan Dolok Masihul dengan luas desa sebesar 622,841 Ha. Desa Bantan mempunyai iklim tropis dengan suhu 260C. Posisi wilayah Desa Bantan terletak 7 Km dari ibu kota Kecamatan Dolok Masihul.

Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Bantan sebanyak 4.456 jiwa. Di desa ini jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibanding jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan terdiri dari 2.318 jiwa dan 2.138 jiwa jumlah penduduk laki-laki dengan total kepala keluarga 1.230 KK. kelompok umur yang paling besar adalah kelompok umur 0-14 tahun yaitu sebesar 1.730 jiwa (38,82%). Kemudian kelompok umur 15-64 tahun sebesar 1.571 jiwa (35,26%) dan yang paling kecil kelompok umur 64 tahun keatas sebesar 1.155 jiwa (25,92%).

Mata pencaharian utama penduduk di daerah penelitian adalah petani, tetapi ada juga bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri/swasta, karyawan, buruh dan lain-lain. penduduk Desa yang bekerja sebagai petani sebanyak 855 jiwa (85,5%), penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 5 jiwa (0,5%), penduduk yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 20 jiwa (2%), penduduk yang bekerja sebagai karyawan sebanyak 20 jiwa (2%) dan penduduk yang bekerja sebagai buruh sebanyak 100 jiwa (10%).

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Proses Komunikasi pada Pernikahan Berbeda Suku

Mayoritas responden mengutarakan, bahwa agama menjadi landasan mutlak kehidupan rumah tangga mereka. Kalaupun berbeda budaya, agama yang dianut oleh keluarga tetap harus satu. Inilah konsensus yang diakui oleh beberapa responden tersebut yang dapat menguatkan niat mereka untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut hingga jenjang perkawinan. Seperti yang diungkapkan oleh Responden 1:

(suami) “Ya, kalau menurut kami berdua agama dasar yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami. Kalau pun masing- masing keluarga kami melakukan tradisi budaya, tetapi itu semua hanya tradisi. Makna yang sesungguhnya ada dalam pelaksanaan agama yang kami yakini. Jadi kami sih, waktu itu sepakat kalau agama yang akan kami jadikan pijakan dalam pernikahan dan keluarga.”

Ditambahkan pula oleh Responden 2:

(istri) “Kalau aku lebih berpegang pada tingkat religius yang dilaksanakan oleh calon suami ku.”

Responden menyadari akan kesulitan yang muncul melihat latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu mereka kehidupan rumah tangga pada agama. Proses kesepakatan dengan agama sebagai landasan utama dalam pernikahan, terutama jika kedua pihak telah memiliki agama yang sama sejak lama, seperti yang terjadi pada Responden 1, Responden 2 dan Responden 4. Bahkan awal pertemuan diakui berawal dari kegiatan kerohanian.

Responden 1:

(istri) “Kami sama-sama dari SMA N 1 Dolok Masihul. Suami ku kakak kelas. Kami sama-sama aktif dalam kegiatan kerohanian di sekolah. Kami jadi dekat karena merasa cocok saja.”

(suami) “Kebetulan waktu itu kegiatan kerohanian banyak sekali. Kami selalu mengikutinya. Karena sering bertemu dalam kegiatan yang sama-sama kami senangi jadinya kami bisa dekat.”

Seperti juga yang dialami oleh Responden 2:

(suami) “Kami berteman cukup lama, kebetulan aktif dalam kegiatan kerohanian. Karena sering jumpa kami jadi dekat.”

Dari ungkapan kedua responden tersebut, dapat terlihat bahwa perbedaan budaya menjadi tidak penting lagi dibandingkan kesamaan agama yang bagi mereka bermakna lebih dalam. Karena agama dianggap demikian penting sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Sedikit berbeda dengan yang dialami oleh Responden 4 yang bertemu pada saat suami sudah bercerai dengan istri

pertamanya. Tetapi agama tetap sebagai kekuatan untuk meneruskan hubungan meskipun berbeda suku.

Responden 4:

(suami) "... Yang terpenting kepribadiannya. Dan lagi agama istri ku sama dengan agama yang aku yakini, jadi aku semakin mantap."

Sedangkan konsensus yang dibuat oleh responden lain tidak berdasarkan agama, melainkan konsekuensi yang akan terjadi dalam pernikahan sesuai dengan pendamping yang dipilih sendiri. Seperti yang dialami oleh Responden 5 dan Responden 7.

Responden 5:

(istri) "Ya... memang begini adanya. Lingkungan kami sama. Sehari-hari di kampung ini yang kondisi seperti ini. Sudah, mau bilang apa lagi. Aku terima saja suami ku seperti apa, dia kan pilihan ku."

(suami) "Aku memilih istri ku, karena aku tahu dia orang baik. Intinya buat aku itu saja. Dia bisa memberikan kasih sayang buat ku dan anak-anak nantinya, sudah cukup."

Responden 7:

(istri) "Begini yang terjadi. Lingkungan kami seperti ini. Aku sudah memilih dia jadi suami ku. Sudah, mau bilang apa lagi. Aku terima suami ku seperti apa, dia kan pilihan ku."

(suami) "Aku yakin istri ku orang baik. Yang penting buat ku itu saja."

Dari apa yang disampaikan oleh Responden 5 dan Responden 7, nampak bahwa pernikahan beda suku tidak memerlukan persiapan yang matang mengenai segala bentuk persoalan yang akan dihadapi pada saat masuk dalam kehidupan rumah tangga. Semua penilaian hanya sampai pada keadaan masing-masing menilai bahwa pasangannya adalah orang yang menurut mereka terbaik. Landasan yang membuat mereka memberikan penilaian mengenai pasangannya terasa sangat tidak jelas.

Terutama Responden 7 yang mengabaikan penilaian dari orang tua tentang pasangannya dan masa depan keluarga yang nantinya akan dihadapi.

(suami) ”Ya nekad ajalah. Nikah ya nikah saja. Waktu itu kami tidak memikirkan. Dia juga tidak terlalu memikirkan. Jadi ya jalan saja. Akhirnya juga menikah. Pokoknya bisa nikah bagaimana caranya.”

(istri) ”Aku berusaha meyakinkan orang tua ku, kalau dia adalah laki-laki yang baik aku pilih. Memang orang tua ku menyayangkan aku menikah dengan keadaan yang suami belum punya pekerjaan. Tapi karena kami tetap pada pendirian, akhirnya kami bisa menikah.”

Hal ini memunculkan sebuah kondisi yang bisa jadi akan menjadi bumerang terhadap pasangan nanti. Seperti yang dikatakan oleh Dodd (1998: 70-71), salah satu latar belakang yang dapat mempengaruhi usaha adaptasi dalam perkawinan campuran adalah efek Romeo dan Juliet.

4.2.2. Pola Komunikasi pada Pernikahan Berbeda Suku

1. Keterbukaan

Studi tentang pasangan antarsuku memunculkan tema seputar pengalaman pasangan pernikahan beda suku dalam untuk saling menyesuaikan diri ketika menghadapi persoalan pernikahan beda suku pada umumnya dan penyesuaian diri ketika menghadapi persoalan yang menyangkut budaya.

Hal yang paling mencolok dari pernikahan beda ras adalah perbedaan harapan dari setiap anggota keluarga besar, bukan hanya keduanya. Bahkan jika pasangan menyatakan bahwa mereka akan menjaga hubungan pada tingkat yang lebih serius.

Ketegangan berkurang dengan beradaptasi dengan situasi perselisihan keluarga besar dan mencoba secara persuasif berurusan dengan keluarga. Hal ini

misalnya dilakukan oleh Termohon 1 dan Termohon 4 ketika dihadapkan pada ketidaksepakatan tentang hubungan istri dengan keluarganya.

Responden 1:

(Istri) “Jadi bukannya memperparah, kita malah pacaran di luar. Artinya kita masih ketemu, tapi sebatas kegiatan spiritual di sekolah.”

(Suami) "Aku merasa sangat sakit ketika harus bertemu di luar rumah. Ini seperti kucing dan tikus. Tapi kami pikir semuanya masih positif ..."

Responden 4:

(Suami) “Aku mengerti bahwa saya harus menjadi jembatan antara seluruh keluarga dan istri ku. Saya tidak bisa bersandar di satu sisi tanpa alasan. Ketika kami memutuskan untuk menikah, kami perlahan dan harus mendekati keluarga saya. Aku perlu melibatkan istri ku agar keluarga dapat mengevaluasi kepribadiannya. Kalau saja aku maju, percuma. Butuh waktu sekitar satu tahun untuk sementara waktu. Tapi kemudian tidak ada yang akan menghalangi dan menentangnya. ”

Hal ini berbeda dengan penyesuaian yang dilakukan oleh Termohon 6 mengingat istrinya tidak menyetujui hubungan berdasarkan perbedaan budaya.

(Istri) “Aku yakin bahwa orang yang ku pilih adalah orang yang baik dan bertanggung jawab. Bahkan dia telah membuktikan integritasnya dengan segenap kehendaknya.”

Dalam situasi yang bertentangan dengan hubungan lintas budaya. Langkah-langkah yang dilakukan Termohon 6 untuk beradaptasi sangat penting, terutama dalam hal agama dan kepercayaan.

Kemudian, jika adaptasi masuk ke ranah keluarga, ada beberapa cara yang berbeda bagi beberapa pasangan. Responden 1 dan 2 menahan diri untuk tidak mencoba berbaur dengan budaya pasangannya karena mereka percaya bahwa titik acuan keluarga yang jelas adalah dasar dari agama.

Responden 1:

(Suami) “Ya menurut kami agama adalah pondasi yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kita masing-masing. Setiap keluarga kita

melakukan ritual, tetapi semuanya hanya tradisi. Arti sebenarnya adalah mengamalkan agama yang kita yakini, jadi pada waktu itu kami sepakat bahwa agama akan menjadi landasan pernikahan dan keluarga.”

Responden 2:

(Suami) "Jangan khawatir. Itu tradisi keluarga, tapi situasinya berbeda karena orang tua ku sudah meninggal."

(Istri) “Yang paling penting bagi kami adalah stabilitas. Ketika aku memilih dia sebagai pasangan hidup ku, aku tidak melihatnya sebagai Mandailing, tetapi aku bertanggung jawab untuk keluarga ku. Sebagai orang yang religius, itu penting bagi ku. Lainnya lebih mudah untuk menyesuaikan nanti. Tapi itu tidak benar-benar diperlukan. Dia tidak terlalu menghormati tradisi leluhur, dan dia tidak melakukan ritual tradisi keluarga. Seperti keluarga ku. Tidak ada tradisi yang sangat dihormati untuk menunjukkan bahwa ini adalah suku Jawa atau sejenisnya. ”

Menurut teori Rohrlach (Dodd 1998: 71), responden 1 dan 2 termasuk adaptasi kreatif, yaitu adaptasi di mana kedua belah pihak tidak mengadopsi budaya masing-masing dan malah mencari pola perilaku baru. Responden 1 dan 2 dalam hal ini memilih agama sebagai pola perilaku mereka dalam kehidupan berkeluarga.

Penyesuaian yang dilakukan oleh Tergugat 3 akan bervariasi. Dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, pasangan ini memiliki hubungan lintas budaya yang kompleks. Namun, setelah menikah, kedua belah pihak memilih untuk berkompromi dalam perjalanan, dalam kata-kata Rohrlach (Dodd, 1998: 71). Oleh karena itu, kedua belah pihak telah memutuskan untuk menentukan posisi masing-masing sebagai cara untuk keluar dari perbedaan budaya.

(istri) ”... Karena kami memiliki perbedaan. Dari etnis, harus melalui proses. Tapi yang penting ada keinginan untuk saling menyesuaikan diri. Dia bukan berasal dari keluarga yang sangat fanatik pada budayanya. Dan setelah kami berdua bicara, menurut kami lebih baik kalau masing-masing menjalankan apa yang selama ini dijalankan dengan baik, ya agama, ya budaya, ya pola pikir. Pokoknya tidak ada yang boleh memaksa.”

Responden 4 memiliki kecenderungan, bahwa istri yang lebih banyak

melakukan penyesuaian dengan budaya suami dan keadaan suami. Jadi dalam hal ini, istri yang melakukan upaya lebih keras untuk beradaptasi pada status suami.

Kondisi ini oleh Rohrlich (Dodd, 1998: 71) disebut sebagai penyesuaian satu arah (*one way adjustment*), maknanya adalah penyesuaian yang terjadi salah satu mengadopsi budaya pasangannya.

(Istri) "Kami tidak dikaruniai anak, jadi masalah anak-anak."

Suami responden 6 lebih banyak melakukan penyesuaian jika istri responden 4 melakukan upaya penyesuaian lebih lanjut karena status dan suasana keluarga sebelumnya. Dia tinggal di lingkungan istri Jawa sejak dia mulai pindah agama dengan mengikuti istrinya.

(Istri) "Keluarga ku akhirnya mau terbuka dan menerima suami ku, semuanya jadi lebih mudah."

(Suami) "Awalnya aku sering bertemu dengan keluarga istri ku terutama karena aku memutuskan untuk tinggal di desa Bantan, namun seiring berjalannya waktu, sekitar enam tahun kemudian, kami bertemu dengan keluarga ku ke Mandailing Natal. Aku memiliki lebih banyak kebebasan. Setelah itu ibu dan ayah ku meninggal, aku juga terlibat dalam menjalankan bisnis keluarga di Mandailing Natal."

Responden 5 dan 7, sebaliknya, memiliki latar belakang yang sama. Singkatnya, keduanya tumbuh dalam lingkungan dengan identitas budaya yang sangat terbuka. Semoga kedua pasangan setuju bahwa tidak perlu ada koordinasi budaya. Seperti yang dikatakan Rohrlich (Dodd: 71), jenis penyesuaian ini adalah penyesuaian campuran, kombinasi dari dua budaya yang setuju dengan penyesuaian tersebut.

2. Empati

Berbicara mengenai komunikasi antarsuku tidak bisa melepaskan diri dari esensinya, yaitu komunikasi itu sendiri. Komunikasi memiliki serangkaian

suatu proses. Unsur tersebut pada dasarnya adalah komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan), atau yang disebut sebagai pelaku komunikasi, pesan, media atau *channel*, dan efek.

Bentuk nyata keterlibatan unsur tersebut dalam komunikasi antarsuku dapat dilihat pada penelitian ini. Pelaku komunikasi merujuk pada kemampuan individu (diri sendiri) dalam melakukan kegiatan komunikasi sebagai pengirim dan penerima pesan. Untuk kasus yang ada dalam penelitian ini, pelaku komunikasi memiliki latar belakang suku yang berbeda. Sedangkan pelaku komunikasi antarsuku selalu memiliki keterkaitan dengan kepercayaan, nilai, norma, kebiasaan dan minat, demikian menurut Willian Gudykunst dan Young Yun Kim (dalam Liliweri, 2013:25).

Dalam penelitian ini, pelaku komunikasi dapat tergambarkan oleh sifat yang dimiliki oleh para responden yang telah dinilai oleh pasangannya.

Responden 1;

(suami) "Yang jelas istri ku tidak banyak menuntut. Seperti kata orang kalau suku Mandailing mata duitan, ternyata istri ku tidak begitu. Dia juga termasuk orang yang sabar. Dan yang aku suka istri ku mau bicara secara langsung, apa adanya."

(istri) "Kalau suami ku justru pekerja keras, sangat semangat pada pekerjaan, pada sesuatu yang dia kerjakan. Dia laki-laki yang sabar, tapi sedikit tertutup padahal kawannya banyak. Dan berbeda seperti yang diomongin tentang orang Jawa yang lebih suka minta bantuan orang lain, suami ku buka tipe yang seperti itu. Suami kan kepala rumah tangga, jadi buat ku, termasuk anak-anak, suami ku sangat bisa diandalkan. Kalau suami sebagai tumpuan keluarga lumrah saja seperti di keluarga lain."

Responden 6:

(istri) "Suami ku agak tertutup orangnya. Memang mudah emosi juga, mungkin karena tekanan dari pekerjaan. Tapi sekarang sudah berkurang. Makanya aku sering ajak suami ku ikut kegiatan sosial supaya rileks. Soalnya dia tipe pekerja keras, jadi waktunya lebih banyak di pekerjaan. Tapi dia orangnya apa

adanya, tidak banyak menuntut dari ku atau dari anak-anak. Dia lebih banyak memberikan contoh.”

(suami) ”Kalau istri ku mungkin kebalikan dari aku, orangnya sangat sabar. Yang ku tahu dia sangat kurang mementingkan diri sendiri, karena itu jiwa sosialnya sangat tinggi. Istri ku tidak suka berdiam diri, dia selalu mengisi waktunya dengan berbagai kegiatan sosial, karena itu mudah bergaul tapi tetap sederhana.”

Untuk menggambarkan pesan yang bercirikan budaya dalam komunikasi antarsuku yang terjadi dalam penelitian ini, antara lain mengenai persoalan pemilihan tradisi dalam pernikahan, yang dapat tampak sebagai berikut:

Responden 2:

(istri) ”Kami gunakan cara yang biasa saja. Kalau untuk pernikahan kami tetap memegang cara keagamaan. kami pakai baju yang seperti orang pada umumnya tidak pakaian Jawa atau pakaian Mandailing. Sebelum perkawinan beberapa hari sebelumnya kami ziarah ke makam leluhur kami, inilah tradisi yang kami anggap penting, dan ternyata baik Mandailing ataupun Jawa juga melaksanakannya

Responden 3:

(istri) ”Kami gunakan tradisi Jawa, orang tua dia datang juga. Karena kami Muslim, aku minta dia untuk melaksanakannya dengan cara Islam. Dan dia setuju saja.”

Pesan lain yang juga berkaitan dengan budaya, dapat dilihat dari apa yang disampaikan oleh responden, terutama mengenai persoalan mengenai tradisi masing-masing suku.

Responden 5:

(suami) ”... Karena kami sudah jarang menggunakan budaya kami masing-masing.”

(istri) ”Tidak ada tradisi yang keluarga ku jalankan. Kami sudah lama di lingkungan ini, yang sangat dekat satu sama lain. Dengan tetangga, keluarga, semua dekat. Tidak memandang dia sukunya apa. Jadi tidak khawatir ada persoalan tentang budaya. Aku sudah tahu kebiasaan keluarga suami ku, begitu juga suami ku sudah paham kebiasaan keluarga ku.”

Sedangkan untuk melihat, apakah media atau *channel* digunakan dalam

komunikasi antarsuku sebuah hubungan pernikahan beda suku, yang termasuk sebagai sebuah tingkat asimilasi (pernikahan campuran) puncak dan sebuah relasi intim, terwujud dalam kondisi seperti yang digambarkan oleh

Responden 6:

(suami) "... Kalau memang istri ku menyampaikan masukan yang baik agar dapat keluar dari persoalan, kenapa tidak masukan itu diterima. Tidak ada masalah siapa saja yang memiliki pemikiran lebih dulu. Yang penting, setiap persoalan yang ada dibicarakan secara terbuka satu sama lain. Namanya sudah suamiistri."

(istri) "Kalau menghadapi masalah, pemikiran berdua lebih dapat melihat dari berbagai sudut. Jadi kadang suami yang memberikan jalan keluar, kadang aku juga memberikan jalan keluar "

Pada unsur terakhir, yaitu efek, terjadinya komunikasi antarsuku dalam pernikahan beda suku memberikan suatu dampak pada individu yang menjadi pelaku pernikahan beda suku tersebut. Antara lain, efek yang terjadi adalah timbulnya pengertian terhadap budaya yang dimiliki oleh pasangannya dan toleransi yang tinggi.

Responden 5:

(suami) Pastinya aku kurang paham. Karena di sini tidak kelihatan lagi budaya Mandailing seperti apa. Kalau ajaran-ajaran tidak terlalu ditahui

(istri) Sama, keluarga ku juga seperti itu. Paling yang masing tersisa mungkin bahasa Jawa. Tapi itu pun sudah tidak murni lagi. Kalau mendengar orang di sini bicara bahasa Jawa sepertinya sudah campur dengan bahasa Indonesia."

Responden 3:

(istri) "Karena keluarga dia ada di luar daerah, jadi lebih banyak dia yang beradaptasi dengan keluarga ku. Dan dia setuju untuk tinggal di Desa bantan. Aku tidak mau mengikuti dia, karena aku memiliki usaha di Desa Bantan yang tidak bisa akutinggal. Sedangkan dia bekerja di luar daerah. Tapi untuk sekarang lebih banyak di Desa Bantan. Sepertinya sekarang dia sudah mulai menikmati acara-acara yang sering diadakan oleh keluarga untuk kumpul-kumpul bersama."

(suami) ”Sesuatu yang berbeda. Pengalaman baru. Di luar daerah terasa bosan, karena kemana-mana ditempuh dalam waktu yang singkat. Interaksi dengan orang lain tidak dekat seperti di sini.”

Dalam komunikasi antarsuku, budayalah yang akan memberikan pengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman manusia ketika melaksanakan kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara-cara seperti yang dilakukan oleh budayanya. Seseorang juga akan menerima pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks tersebut akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya.

Sebuah keluarga pernikahan beda suku, budaya menjadi perpaduan yang unik, terutama ketika masing-masing pihak berusaha untuk menyelesaikan masalah dalam rumah tangga. Sebagai pijakan awal, sebelum terjadinya pernikahan beda suku masing-masing pihak menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan tempat mereka tinggal telah memberikan pemahaman terhadap suku lain. Paling tidak seseorang telah mendapatkan bekal sejak awal ketika mereka akan masuk dalam dunia yang lebih luas dan berinteraksi dengan beragam pribadi.

Terdapat bermacam-macam variasi untuk menguraikan sebuah bentuk pernikahan beda suku yang dialami oleh keluarga dan pasangan beda suku. Antara lain yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah 1) konsensus, yaitu kesepakatan antara kedua pihak, suami dan istri, yang terlibat dalam pernikahan beda suku. Segala bentuk kesepakatan yang telah diputuskan untuk mewujudkan sebuah pernikahan yang ideal dalam kaca mata mereka. 2) Kesamaan dan kesalahpahaman, yang meliputi berbagai perbedaan yang dapat mengarah pada terjadinya kesalah pahaman hingga menuju pada suatu konflik. Perbedaan latar belakang budaya tidak menutupi adanya kesamaan pandangan yang dimiliki oleh

masing-masing pribadi. 3) Penyesuaian, dalam kasus pernikahan beda suku, tidak bisa dipungkiri harus ditempuh cara untuk melakukan penyesuaian antara kedua budaya yang tidak sama. Meskipun pada kenyataannya setiap pernikahan beda suku yang bukan termasuk kategori pernikahan beda suku juga memerlukan penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda. Dan 4) kontradiksi, yaitu ada atau tidak adanya konsistensi antara konsensus dengan kenyataan yang dijalani sehari-hari atau konsistensi dalam upaya mewujudkan situasi adaptif yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Keempat pokok analisis tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk konsep komunikasi antarsuku.

3. Dukungan

Konsep ini merujuk pada pasangan kawin campur yang saling tertarik, meskipun keluarga masing-masing tidak memberikan restu. Sayangnya, seiring waktu, pasangan akan menemui beragam persoalan, seperti tidak diterima oleh komunitas, munculnya kritik dari orang-orang terdekat, orangtua melakukan intervensi. Hal ini akan menurunkan kepercayaan individu terhadap pasangannya.

Berbeda dengan kesepakatan yang dilakukan oleh Responden 3. Pasangan ini menganggap dukungan yang tepat untuk dijalankan adalah mereka sebaiknya menjalankan budaya masing-masing dalam keluarga.

(istri) "... Dan setelah kami berdua diskusi, menurut kami lebih baik kalau masing-masing menjalankan apa yang selama ini dijalankan dengan baik, agama, suku, pola pikir. Pokoknya tidak ada yang boleh memaksa."

Kesepakatan yang dibuat oleh Responden 3 bukan tidak memiliki resiko. Seperti misalnya pasangan tidak konsisten karena memiliki kecenderungan untuk mendominasi pasangannya dengan hal tertentu. Termasuk dalam menyikapi tentang perbedaan agama yang dialami oleh Responden 3. Kesepakatan untuk

menjalankan budaya masing-masing berarti juga merupakan kesepakatan untuk menjalankan agama masing-masing yang sudah diyakini sejak lama.

Satu hal lagi yang menjadi konsensus bagi Responden 1 dan Responden 2, yaitu mengenai pola pikir dalam melihat ketidaksetujuan anggota keluarga tentang hubungan berbeda suku. Kesamaan kedua responden tersebut adalah kesepakatan dengan pasangan masing-masing untuk tidak menentang anggota keluarga yang tidak setuju.

Responden 1:

(istri) "Tapi kami berdua memang sepakat untuk tidak memaksakan kehendak kami. Kalau memang berniat untuk bersama-sama ya harus diupayakan, tapi tidak dengan menentang keluarga masing-masing."

Responden 2:

(istri) "Karena kami tidak menentang apa yang mereka minta, jadi ketika keluarga suami ku melihat hubungan kami baik-baik saja, akhirnya dapat menerima."

(suami) "Memang pada masa itu kami sepakat untuk tidak melakukan yang tidak-tidak. Kami tidak nekad melakukan kehendak sendiri. Semuanya kami jalani sesuai dengan jalurnya. Jadi saat kami memutuskan untuk menikah, keluarga besar mau menerima."

Hal ini menunjukkan, bahwa pendapat keluarga tetap mereka hormati, dan memilih untuk melakukan langkah-langkah persuasif untuk meredakan ketegangan akibat pertentangan keluarga yang tidak menyetujui pernikahan beda suku.

Manusia hidup dalam sebuah komunitas yang mempunyai kebijakan tentang sesuatu yang mereka miliki bersama, dan komunikasi merupakan satu-satunya jalan untuk membentuk kebersamaan itu. Komunikasi menciptakan atau membuat segala kebimbangan menjadi lebih pasti.

Pernikahan merupakan menyatukan dua pribadi yang berbeda, dengan

membawa keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya (Ati, 1999: 15). Perbedaan-perbedaan yang ada harus disesuaikan satu sama lain untuk membentuk keyakinan baru bagi sebuah keluarga. Proses inilah yang seringkali menimbulkan ketegangan antar pasangan yang melakukan pernikahan beda suku.

Meskipun budaya yang dimiliki sebagai latar belakang tidak sama, tetapi ada beberapa makna dalam budaya satu dengan lainnya yang sama. Hal ini tampak dalam penelitian yang kemudian dapat diketahui, bahwa ada satu kesamaan antara budaya Jawa dengan budaya Mandailing. Paling tidak prinsip kesamaan ini dapat menimbulkan satu kesepakatan untuk memutuskan jalan keluar persoalan.

Kesamaan dari para responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sikap hormat kepada orang tua dan keluarga lainnya. Terutama jika hubungan beda suku tersebut terdapat tentangan dari awal pernikahan. Sebagai contoh apa yang diungkapkan oleh Responden 1:

(istri) "... Tapi kami berdua memang sepakat untuk tidak memaksakan kehendak berdua. Kalau memang berniat untuk bersama-sama harus diupayakan semaksimal mungkin, tapi tidak dengan menentang keluarga."

Responden 2:

(istri) "Karena kami tidak menentang apa yang mereka minta, jadi ketika keluarga suami ku melihat hubungan kami baik-baik saja, mereka mau menerima."

(suami) "Memang waktu itu kami sepakat untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak-tidak. Kami tidak nekad melakukan kehendak sendiri. Semuanya kami jalani sesuai dengan jalurnya. Jadi saat kami memutuskan untuk menikah, keluarga besar akhirnya mau menerima juga."

Responden 4:

(suami) "Yang jelas bagi ku, aku bisa menjadi jembatan antara keluarga ku dengan istri ku. Aku tidak bisa condong pada satu pihak tanpa alasan. Ketika kami memutuskan akan menikah, kami harus melakukan pendekatan secara perlahan dengan keluarga saya "

(istri) "Kami selalu terbuka untuk membicarakan dan mencari jalan keluar untuk masalah ini, ketika itu. Jadi kami sepakat untuk tidak memaksakan kehendak dengan seenaknya, karena kami sudah sama-sama dewasa, harus diselesaikan dengan cara yang dewasa."

Pernyataan dari ketiga responden di atas menggambarkan, bagaimana budaya yang berbeda memiliki sikap yang sama mengenai hubungan dengan orang tua dan keluarga besar. Sikap menghargai pendapat keluarga besar sangat dirasakan sebagai sebuah bentuk simpati. Sehingga tidak semata-mata kehendak pribadi mengalahkan pendapat keluarga besar.

Kesalah pahaman yang paling menonjol dalam komunikasi antar suku yang dialami oleh keluarga pernikahan beda suku lebih dikarenakan berkembangnya stereotip mengenai budaya tertentu. Dan stereotip yang tidak menguntungkan justru lebih banyak ditujukan kepada suku Jawa. Seperti yang dialami oleh

Responden 6:

(suami) "Memang tidak pernah mengungkap alasan yang sebenarnya. Sepertinya memang berat ketika aku memilih untuk menikah dengan seorang yang bersuku Jawa dan bukannya orang Mandailing. Seakan-akan suatu hal yang luar biasa dan di luar kebiasaan. Aku sendiri tidak mau menanyakan alasannya keberatan mereka. Karena menurut pandangan ku pribadi tidak ada yang masuk akal."

Responden 4:

(suami) "Keluarga ku, terutama orang tua, memang mereka menentang ku untuk menikah dengan orang suku Jawa. Tidak jelas alasannya, tapi kalau pun ada alasan, buat ku tidak masuk akal. "

Responden 7:

(istri) "Kalau orang tua ku sempat melarang. Justru karena sudah kenal dan tahu calon suami ku, mereka tidak memperbolehkan menikah."

(istri) "Karena dia orang suku Jawa, tapi karena pribadinya."

Kesalah pahaman ini dikarenakan munculnya kecemasan dan ketidakpastian dalam pertemuan budaya. Lustig dan Koester (2003: 105) menyebutkan adanya faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya ketidakpastian dan kecemasan, pernyataan ini juga didukung oleh Turnomo Rahardjo (2005: 70). Faktor-faktor tersebut adalah motivasi, pengetahuan dan tindakan. Jika motivasi yang muncul adalah agar keturunannya tidak bercampur dengan suku lain, maka kesalahpahaman budaya akan muncul, terutama dalam pembentukan sebuah keluarga pernikahan beda suku. Sedangkan pengetahuan yang minim mengenai budaya lain, dibandingkan budaya sendiri, akan menghambat interaksi antaretnis. Hal ini akan termanifestasi dalam bentuk perilaku atau tindakan yang ditempuh seseorang ketika berhubungan dengan orang lain dalam suku yang berbeda.

Untuk anak-anak, mayoritas responden ingin menyampaikan tradisi budaya. Tetapi masalah mereka adalah bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya mereka masing-masing. Oleh karena itu, cara paling aman adalah dengan membuat anak Anda sadar bahwa orang tua memiliki dua budaya yang berbeda dan secara bertahap memperkenalkan mereka. Dan perbedaan budaya tidak memperburuk keadaan, mereka mengubah situasi di rumah.

Responden 1:

(Suami) “Ya, penting bagi kita untuk memelihara agama. Itu harus menjadi fondasi yang kuat untuk mengasuh anak. Tidak ada cara lain yang menurut kita lebih baik. Anak adalah Tuhan Itu anugerah. Pilih tempat untuk mengajarkan agama lebih kuat memilih tempat pendidikan, sehingga apa yang diajarkan di rumah sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah.”

(Istri) “Sejak anak-anak sudah dikenalkan dengan agama sejak dini, kehidupan kami sehari-hari sangat dekat dengan kepercayaan ini. Setiap budaya kita tampaknya bahkan kurang terlihat. ”

(Istri) "... tapi kami tidak memberi mereka pemahaman yang sangat mendasar tentang filosofi Jawa atau Mandailing, karena kami juga tidak benar-benar memahami diri kami sendiri."

(Suami) “Ada keinginan agar anak-anak memahami akar budayanya. Ya, Jawa, ya, Mandailing. Tapi hanya dengan kami, anak-anak ketika besar akan memahaminya secara lebih objektif.”

Bagi Responden 1, agama yang menjadi kebijakan utama keluarga juga menjadi kebijakan utama pendidikan dan pengasuhan anak. Menurutnya, cara terbaik dan paling tepat adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan anak sejak dini. Responden 2 melakukan hal yang sama.

(Suami) “Amalan agama itu penting bagi kami dan harus diajarkan kepada anak-anak kami terlebih dahulu. Anak kami baru berusia 2 tahun, jadi kami memilih lebih banyak pelajaran agama. Oleh karena itu, apa yang diajarkan di rumah sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah. sekolah. Kebetulan istri ku juga mengajar di SMP.”

(Istri) "Agama itu penting. Jika itu adalah budaya, anak akan mengenalinya sendiri seiring waktu."

Sedangkan yang diangkat oleh Responden 3 pada dasarnya menyampaikan informasi tentang kedua budaya tersebut kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Responden 3:

(Istri) “Aku akan terus mengajari anak-anak ku tentang budaya keluarga. Semuanya diberikan ketika mereka disesuaikan dengan kemampuannya.

Responden 3 belum dikaruniai anak, namun pasangan tersebut sudah memiliki rencana untuk mengasuh anak dengan baik. Keduanya berusaha membagi tugas agar suami istri memainkan peran yang seimbang. Dalam perkembangan anak, pasangan harus memberikan pengaruh positif, tergantung pada lingkungan dan latar belakang pasangan dan apa yang telah dicapai dalam perkembangan kehidupan pasangan. Hal ini tersirat, sebagaimana dinyatakan Responden 3.

(Istri) “Kami sudah cukup umur untuk punya anak, tapi kami masih santai. Kami tidak merencanakan anak dalam waktu dekat, tetapi jika kami memiliki anak nanti, keduanya akan memiliki masalah pengasuhan. Aku akan menghadapinya.”

Berbeda dengan responden lainnya, Responden 7 tampaknya belum siap untuk memiliki anak di rumah. Seperti tidak berasumsi bahwa anak-anak akan membutuhkan banyak persiapan untuk menghadapi lingkungan masyarakat yang lebih luas nantinya.

(Istri) “Mungkin Aku yang ngasuh. Anak aku juga masih bayi. Kalau aku di tempat kerja, aku serahkan sebagian besar kepada ibu ku. Rasanya tidak mungkin meninggalkan sama suamiku. ”

(Suami) “Di desa ini, semua budaya adalah sama, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan melihat lingkungan mereka, dan setelah beberapa saat mereka akan memahami diri mereka sendiri.”

(Istri) “Siapa saudaramu?” Asal kamu tahu apa mereka dan seperti apa mereka. Aku pikir itu sudah cukup. ”

Dari apa yang dikatakan Responden 7, jelas bahwa baik suami maupun istri tidak memikirkan efek jangka panjang terhadap perkembangan anak dalam kaitannya dengan status orang tua yang menikah dengan budaya yang berbeda. Anak diharapkan menerima informasi dari orang tuanya terlebih dahulu, namun Responden 7 menyerahkannya kepada lingkungan agar anak dapat belajar sendiri

setelah memasuki lingkungan.

4. Perasaan Positif

Dengan mengacu pada teori Lustig dan Koester (2003: 84), norma merupakan manifestasi dari keyakinan dan nilai. Secara umum, norma menekankan harapan perilaku yang tepat. Norma ada untuk berbagai macam perilaku manusia, termasuk rutinitas sosial. Istilah yang digunakan oleh porter dan samover untuk menggambarkan norma adalah sikap. Definisi interpretasi sikap yang dikemukakan oleh Porter dan Samover (Mulyana, eds; 2003:27) adalah kecenderungan yang diperoleh dengan belajar merespon secara konsisten terhadap objek. Sikap dipelajari dalam konteks budaya. Terlepas dari lingkungan, itu juga membentuk sikap, reaksi, dan akhirnya perilaku seseorang.

Sebagian responden sudah tidak yakin lagi dengan kepercayaan, nilai dan norma budaya yang diwarisi dari nenek moyang mereka.

Responden 1:

(Suami) "... selalu tidak ada tradisi yang sangat ideal di antara kami dari setiap suku yang perlu dipenuhi. Seperti yang dikatakan istri ku, paling-paling asumsi."

Responden 4:

(Suami) "Aku dari suku Mandailing, tapi setidaknya itu digunakan sebagai acara untuk berkumpul dengan keluarga besar. Seperti lebaran."

Responden 5:

(Suami) "... kami juga tidak punya tradisi budaya sendiri."

(Istri) "Tidak ada tradisi sebelum keluarga ku mengikuti. Kami tumbuh di lingkungan ini sangat dekat satu sama lain. Tetangga, keluarga, semuanya dekat. Dia orang Jawa atau orang Mandailing tidak ada masalah."

Tegasnya, pernyataan responden menunjukkan bahwa tidak ada lagi kepercayaan, nilai, atau norma murni dari setiap budaya yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Jangan sampai masing-masing pihak memahami apa keyakinan, nilai, dan norma yang menjadi akar budaya mereka yang sebenarnya.

Beberapa responden lainnya merasa bahwa kepercayaan dan nilai budaya mereka masih diwariskan. Ini memiliki berbagai latar belakang.

Responden 2 mengakui bahwa ayah laki-laki tersebut berasal dari Mandailing Natal dan pernah pindah ke desa Bantan. Untuk itu, masih ada nilai-nilai yang diturunkan dari ayah kepada anak. Menurut suaminya, Responden 2, orang Mandailing cenderung percaya bahwa istri membawa kebahagiaan bagi suaminya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang istri membantu pekerjaan suaminya, meskipun ia merasa harus melakukannya.

(Suami) "... Saya punya bisnis. Biasanya, dalam budaya Mandailing, seorang istri wajib membantu bisnis suaminya."

Dari ekspresi suaminya, Responden 2, kita dapat melihat bagaimana upaya yang dilakukan untuk mewariskan kepercayaan suku Mandailing kepada generasi berikutnya. Wanita yang tidak membantu usaha suaminya dapat digolongkan sebagai istri yang buruk karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga bermakna, dan wanita yang tidak mendukung keberadaan suaminya bukanlah sosok wanita ideal. Namun, sikap suaminya berbeda dengan keyakinan dan nilai yang diwarisinya.

(Suami) "... Tapi aku akan membiarkan istri ku memilih bidang yang ingin tekuni. Dia cukup menikmati perannya sebagai guru. Aku mendukungnya. Mampu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga itu penting."

Namun demikian, suami memiliki kriteria tersendiri untuk menilai istrinya sebagai seseorang yang mungkin atau mungkin tidak memenuhi harapannya. Jika

istri melakukan apa yang benar-benar disukainya, suami tidak akan melarang atau mengganggunya. Suami juga memberikan dukungan, namun perlu diingat bahwa sebagai tindakan balasan, istri juga harus memiliki kesempatan untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Sedangkan responden lain yang mewarisi kepercayaan dan nilai-nilai dari nenek moyangnya adalah Tergugat 3. Berlatar belakang seorang wanita yang masih memiliki darah biru keraton, kepercayaan, nilai dan norma yang diwariskan masih sangat kuat. Secara khusus, bagaimana budaya Jawa melihat peran ideal yang harus dimainkan perempuan dalam keluarga mereka.

(Istri) "... Aku tidak ingin menyiapkan sarapan suami ku atau setidaknya kopi pagi, jadi sering dimarahi oleh keluarga ku ..."

Ungkapan di atas menunjukkan bagaimana keluarga terus berusaha mewariskan kepercayaan, nilai dan norma yang mereka warisi dari mereka sesuai budaya mereka kepada generasi berikutnya. Peran seorang istri dalam perspektif budaya Jawa sangat tergantung pada suaminya. Kesetiaan seorang istri kepada suaminya harus diwujudkan dalam upaya untuk senantiasa mempersiapkan kewajiban yang dibebankan kepadanya. Tugas ini pada dasarnya adalah tugas sehari-hari yang sepele. Misalnya menyeduh kopi, menyiapkan sarapan, menyiapkan kebutuhan pria sebelum berangkat kerja. Tidak masalah jika seorang wanita juga memiliki peran sebagai pencari nafkah keluarga. Hal ini sering disamakan dengan peran suami.

Artinya nilai yang terkandung dalam keyakinan bahwa seorang istri yang tidak berusaha melayani suaminya dalam urusan rumah tangga sehari-hari dapat digolongkan sebagai istri yang buruk dan istri yang tidak berbakti daripada istri

yang ideal. Suaminya. Namun sikap istri Responden 3 bertentangan dengan kepercayaan nenek moyangnya. Sebagai orang Jawa, istri saya mengambil sikap tidak memenuhi perannya sesuai dengan kepercayaan yang diwarisi dari keluarganya.

(Istri) "... Aku tidak setuju suami melayani istri dari pagi sampai sore ketika. Aku pikir pria dan wanita harus memiliki hak yang sama. Bahkan, aku mungkin orang yang memiliki masalah dengan keluarga."

Dan sikap istri Termohon 3 didukung penuh oleh suaminya. Suami tidak mengharuskan istrinya untuk berpartisipasi dalam pekerjaan sehari-hari yang pada dasarnya sepele.

(Suami) "Ya lebih baik sibuk karir, supaya bisa maju dan ilmunya luas dan melimpah daripada sibuk melayani."

Dukungan suami membantu istri mempertahankan sikap yang dipilihnya ketika bertindak sebagai istri. Suaminya tidak melihatnya sebagai wanita yang tidak ideal. Karena dia tidak ingin melayani suaminya setiap hari. Dan pertimbangannya adalah soal kepraktisan.

Responden 7 mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa kepercayaan itu ada. Nilai dan norma yang diwarisi olehnya. Oleh karena itu, suami harus menjadi tulang punggung keluarga agar dapat menjalani kehidupan berumah tangga.

(Istri)...” Dan keluarga ku mengatakan suami saya harus bekerja atau bekerja. Karena laki-laki adalah tulang punggung keluarganya. Wanita hanya mendukung bisnis pria. Kata ibuku paling banyak. "

Pernyataan tersebut menunjukkan betapa suami memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarga dari sudut pandang keluarga istri, responden Mandailing 7. Ia adalah suami yang buruk dan tidak bertanggung jawab serta menelantarkan keluarganya, apalagi jika sang suami tidak memiliki usaha tetap dan terbukti menjadi tulang punggung keluarga yang baik, apalagi jika

ternyata memakan nilai yang diberikan oleh keluarga besarnya. meningkat.

Terlepas dari kenyataan bahwa suami tidak memiliki ikatan, istri responden 7 telah memilihnya sebagai suami yang diharapkan untuk tinggal bersamanya selamanya. Bahkan norma yang dianut oleh wanita suku Mandailing adalah menjalankan usaha sendiri untuk mendapatkan penghasilan guna menghidupi keluarganya. Hal ini bertentangan dengan keyakinan keluarganya di Mandailing.

Anda diharapkan untuk menghormati dan menerima orang lain apa adanya. Dan setiap individu dapat belajar berkomunikasi dengan orang lain dengan mengamati pola tradisi orang lain yang belum tertulis, tanpa memaksakan kepribadiannya sendiri (Hall & Whyte dalam Mulyana, eds. 2003: 53). Dapat diasumsikan bahwa setiap orang pada dasarnya unik. Melihat lebih dekat pada manusia juga mengungkapkan keragaman.

Hal inilah yang dialami responden, terutama untuk menjelaskan sifat pasangannya pasca nikah. Citra pria Jawa yang berperan sebagai suami dipandang berbeda oleh pasangannya yang bersuku Mandailing.

Responden 1:

(istri) "Kalau suami ku justru pekerja keras, sangat loyal pada pekerjaan, pada sesuatu yang ditekuninya. Dia juga laki-laki yang sabar, tapi sedikit tertutup padahal temannya banyak. Dan berbeda seperti yang dibilang tentang orang Jawa yang lebih suka meminta bantuan orang lain, suami ku ternyata buka tipe yang seperti itu."

Responden 7:

(Istri) "Suami ku bukan tipe orang yang tidak mau bicarakan, bisa dibilang cukup pendiam, tapi juga tidak terlalu rajin dan sedikit emosional. Seperti kebanyakan orang Jawa di lingkungan ini, aku rasa. ."

Dari kisah dua pasangan di atas, kita bisa melihat bahwa penilaian suami berbeda. Responden 1 menegaskan bahwa kepribadian Jawa suaminya tidak

menyerupai etnis Jawa, terutama ciri-ciri yang dicap sebagai laki-laki Jawa. Sementara itu, wanita Termohon 7 mengakui bahwa suaminya keturunan Jawa memiliki kecenderungan yang sama yang muncul dari sekitarnya yaitu desa Bantan yang memiliki kepribadian yang kurang baik.

Hal sebaliknya terjadi ketika seorang suami menentukan seorang istri Mandailing. Wanita memiliki sifat umum dan kualitas yang berlawanan.

Responden 1:

(Suami) "Jelas istri ku tidak mengklaim. Orang-orang mengatakan Mandailing itu materialistis, tetapi istri saya tidak. Dia juga sabar. Yang aku suka darinya adalah bahwa dia ingin berbicara seperti itu."

Responden 7:

(Suami) "Istri ku lebih tidak sabar dan mengeluh tentang hal-hal materi. Dia menyerahkan keputusan kepada orang lain, terutama keluarganya. Dia sangat terbuka dan bertemu orang-orang. Aku menyukainya."

Pernyataan di atas menunjukkan bagaimana suami, Termohon 1, percaya bahwa istrinya memiliki kualitas yang berbeda dari apa yang dipahami tentang kualitas berorientasi materi suku Mandailing. Istrinya dikatakan kurang menuntut dan sabar. Sedangkan responden 7 mengeluhkan bahwa istrinya lebih banyak mengeluh tentang hal-hal materi dan cenderung lebih bergantung pada keluarganya.

Berikut ini penjelasan mengenai ciri-ciri suami Mandailing dan istri Jawa.

Responden 2:

(Istri) "Kalau suami ku sangat terobsesi dengan pekerjaan, mungkin dia berpendidikan atau memang tipe orang Mandailing. Dia juga sangat peduli dengan keluarganya dan menjaga aku. Mudah bergaul dengan kelompok apa pun, suku apa pun. Yang jelas dia tidak mengagungkan materi."

Responden 4:

(Istri) “Suami ku pekerja keras dan tidak materialistis, tetapi dia juga seorang Mandailing dan mudah bergaul. Bahkan, dia sangat dermawan sehingga dia memiliki banyak teman di segala bidang, dan aku terkejut. Suami ku sangat mencintai anak-anak.”

Responden 6:

(Istri) “Suami ku introvert. Agak emosional juga, mungkin karena tekanan pekerjaan. Tapi sekarang sudah berkurang. Jadi aku mengajak suami ku untuk kegiatan sosial dan sedikit bersantai. Dia tipe pekerja keras, jadi dia menghabiskan lebih banyak waktu di tempat kerja. Tetapi dia adalah dirinya sendiri dan tidak bertanya kepada ku atau banyak anak ku. Dia memberikan lebih banyak contoh. ”

Dari penjelasan ketiga orang yang diwawancarai tentang karakter suami Mandailing, terlihat jelas bahwa suami memiliki sifat utama yang rajin. Hal ini mendukung pemahaman orang Mandailing yang memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Selain itu, sang suami berwirausaha karena ketiga responden memiliki usaha sendiri.

Berbeda dengan suami Responden 5 yang penilaian istrinya tidak mau bekerja, ia tidak tergolong laki-laki Mandailing yang rela melakukan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Menurut istrinya, hal ini disebabkan oleh kondisi kehidupan masyarakat yang tidak mau bekerja.

(Istri) “Suami ku pasti orangnya lebih sabar, dia lebih banyak mengalah. Dia lebih suka diam dari pada berbicara langsung. Tapi dia bekerja keras untuk mencarikan tawaran yang bagus dan pekerjaan yang bagus untuknya. Sulit untuk dipaksakan. Berbeda dengan orang Mandailing umumnya. Mungkin karena lingkungan desa.”

Responden 3 memiliki penilaian yang berbeda terhadap suaminya yang merupakan Mandailing tetapi warga negara Malaysia.

(Istri) “Dia pasti orang yang menarik diri, pendiam dan penurut dari pada tak kenal lelah. Tapi dia orang yang sangat teliti. Dia sudah melakukan banyak hal sendirian sejak dia masih kecil, jadi dia sangat mandiri.”

(Istri) "... Misalnya, ketika aku memintanya untuk membuka kafe coklat, itu sangat sulit. Dia sangat komputasi dan takut akan risiko yang mungkin terjadi. Ia antusias merenungkan detail rencana tersebut agar masalah implementasi nantinya bisa diselesaikan dengan lebih mudah. Ini luar biasa bagi ku. Setahu ku, orang Mandailing pandai berdagang. Tapi mengapa aku tidak melihatnya pada suami ku, dia adalah karyawan sejati. Ia merasa nyaman bekerja di perusahaan dengan segala rutinitas pekerjaannya dan gaji yang layak. "

Ternyata, sebagai orang Mandailing, suaminya merasa lebih nyaman bekerja untuk seorang karyawan perusahaan, dengan kata lain, orang lain. Ini dianggap anomali. Apalagi suaminya tidak peka dengan dunia bisnis atau wirausaha.

Istri Jawa, di sisi lain, dievaluasi secara berbeda dari yang diketahui responden sebelumnya.

Responden 2:

(Suami) "Istri ku rajin sekali, tapi wanita Jawa lebih memperhatikan pekerjaan dapur atau lebih mahir, seperti yang mereka katakan tentang orang Jawa, tetapi istri ku seorang guru. Tidak terlalu banyak, tetapi aku mencari tambahan oleh seorang tutor atau murid yang rajin di kelas ku, dan istri ku suka belajar ilmu baru dan terus belajar sampai dia pikir dia bisa. Punya banyak teman dan sering dijadikan tempat kami curhat ke teman-teman kami."

Responden 3:

(Suami) "Dia adalah orang yang terbuka dan memiliki pola pikir modern, tetapi dia bergantung pada lingkungan dan keluarganya. Dia bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Resiko yang berani dia ambil. Dia berani."

Responden 4:

(Suami) "Istri ku sangat sabar, mau berbicara terbuka dan tidak suka memikirkan sesuatu. Jangan tanya aku sesuatu yang mudah. Dia bekerja juga, lho, istri ku PNS."

Responden 6:

(Suami) "Istri ku mungkin kebalikan dari aku, dia sangat sabar. Aku tahu dia tidak terlalu egois, jadi semangat sosialnya sangat tinggi. Itu saja. Istri ku tidak suka diam. Dia selalu menghabiskan waktu dalam berbagai kegiatan sosial karena mudah dipahami tetapi tetap sederhana."

Dari penjelasan responden tentang istri orang Jawa, terlihat jelas bahwa wanita yang mereka anggap sebagai istri adalah tipe wanita yang tidak memiliki pandangan kolot terhadap budaya Jawa. Dalam pengertian ini, perempuan Jawa adalah orang yang sama yang taat kepada suaminya, lebih banyak terlibat dalam wilayah domestik, dan tidak berperan dalam wilayah publik. Namun, responden ini adalah wanita yang dapat menjadi istri dan bahkan berperan besar dalam kehidupan keluarga dan sosial.

5. Kesamaan

Dominasi sering dianggap sebagai kondisi negatif. Namun, kecenderungan pasangan dominan mungkin tidak berdampak negatif pada pasangan. Dominasi merupakan wujud nyata dari afeksi yang diwujudkan baik oleh pelaku dominasi maupun dominasi. Seolah apa yang terjadi

Responden 5:

(Suami) "Yang terbaik adalah istriku. Dialah yang menurutku paling aku kenal."

(Istri) "Saat aku dalam kesulitan, suami ku lebih pendiam, atau kadang aku pergi begitu saja. Mungkin karena tidak tahu harus berbuat apa. Pikir kalau pusing juga jadi masalah. Terutama dalam hal perumahan. "

Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa suami adalah pihak yang dikendalikan oleh istrinya. Namun, suami sadar akan kemampuannya dan peran yang dimainkannya dalam kehidupan keluarga. Sang suami mengakui bahwa sang istri memiliki kendali yang lebih baik atas situasi di rumahnya. Akibatnya, perempuan memiliki kontrol yang lebih baik atas rumah tangga mereka. Situasi ini dilihat oleh suaminya sebagai hal yang positif bagi keluarganya. Sebagian besar pekerjaan rumah tangga diserahkan kepada perempuan.

Pengalaman Responden 5 sedikit berbeda dengan pengalaman Responden 3.

Pasangan responden 3 menyatakan bahwa istrinya lebih unggul. Lebih banyak manajemen di rumah ada di tangan perempuan. Suami cenderung menuruti keinginan istri tanpa penjelasan atau alasan yang jelas. Adapun alasan yang muncul dalam kasus Responden 3 terkait dengan keputusan untuk menetap di lingkungan keluarga istri.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa budaya perempuan lebih dalam ke dalam kehidupan keluarganya. Disadari atau tidak oleh kedua pasangan tersebut, budaya istri menambah warna pernikahan responden3. Misalnya, ketika seorang istri meminta suaminya untuk menghadiri upacara Luwatan yang diselenggarakan olehnya.

(Istri) "Aku memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, tetapi aku juga memiliki lingkaran sosial yang besar, tetapi sku sangat percaya pada tradisi ruwatan. Aku meminta suami untuk meneruskan tradisi tersebut. Dia siap, tapi dia tahu dia tidak tahu apa artinya sebenarnya. "

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sang suami tidak terlalu banyak bertanya dan berusaha mengikuti keinginan istrinya tanpa terlebih dahulu mencari makna dari ritual Jawa yang dijalannya. Dalam kasus Responden 3, keunggulan budaya istri yaitu budaya Jawa sangat kuat. Lingkungan istri ku, pilihan hidup sendiri, mendukung hal ini. Lingkungan suami tidak termasuk dalam alternatif penggunaan sebagai tempat tinggal.

Pengalaman orang yang diwawancarai 1 menunjukkan bagaimana suaminya memainkan peran alami di rumah. Meskipun budaya patriarki melekat di hampir setiap langkah kehidupan, istri percaya bahwa suaminya harus dianggap sebagai kepala keluarga dan dipercaya oleh seluruh keluarga. Istri saya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi saya tidak merasa dikendalikan oleh suaminya.

(Istri) "...Suami ku adalah kepala rumah tangga, jadi suami ku sangat bisa diandalkan, termasuk anak-anak ku. Jika suami adalah kekuatan utama keluarga, itu sama normalnya dengan keluarga lainnya. "

Responden lain mengatakan bahwa suami dan istri memiliki peran yang berbeda tetapi saling mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Termohon 6:

(Suami) "Aku belajar banyak tentang kegiatan sosial dari istri ku. Dia memainkan peran besar sehingga saya dapat memiliki berbagai macam hubungan. Ini lancar untuk bisnis."

(Istri) "Suami ku terlalu sibuk dengan pekerjaan. Ya aku urus bisnis di luar daerah, kemudian bisnis keluarga di Desa Bantan. Kamu tetap harus mengerti, yang jelas aku selalu mendukungmu. "

Ini menyampaikan pemahaman tentang perlunya menekankan saling mendukung, terlepas dari stereotip yang umum di masyarakat. Suami belum tentu memiliki kekuatan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, tetapi istri mungkin tidak hanya menuruti apa yang mereka minta. Bagi pasangan campuran, penting untuk mengenali kesamaan peran sesuai kebutuhan masing-masing.

4.2.3. Hambatan Komunikasi pada Pernikahan Berbeda Suku

Situasi konflik adalah situasi konflik yang dialami oleh pasangan. Inkonsistensi dalam hal ini adalah konsensus pertama yang dicapai ketika pasangan setuju untuk melanjutkan hubungan di tingkat pasangan, dan konsistensi antara jalur persatuan yang diambil dan realitas kehidupan keluarga sehari-hari, terkait dengan seks.

Tidak semua responden mengalami kontradiksi dalam membangun kehidupan keluarga. Hal inilah yang dialami oleh Responden 1, Responden 2, Responden 4, dan Responden 6. Keempat pasangan melakukan apa yang sebelumnya merupakan konsensus dan membuat penyesuaian yang diharapkan dari pasangan tersebut.

Responden 3 mengalami kontradiksi jika musyawarah tidak dilakukan sesuai kesepakatan. Perbedaan budaya, agama, dan kewarganegaraan merupakan persoalan kompleks yang dihadapi oleh pasangan suami istri ketiga responden. Kontradiksi ini tercermin dalam keinginannya yang kuat untuk melakukan apa yang dianggapnya pantas, termasuk tradisi budayanya. Meski sang suami mengatakan tidak ada yang menentang keinginan istrinya untuk melaksanakan upacara pernikahan dan tradisi yang erat kaitannya dengan budaya Jawa.

(Istri) "Kami menggunakan tradisi Jawa. Orang tua mereka juga datang. Saya seorang Muslim, jadi saya memintanya untuk melakukannya dengan cara Islam. Dan dia setuju saja. Nikah. Setelah itu, saya pribadi setia."

(istri)" Saya memiliki tingkat pendidikan yang baik, dan meskipun saya tersebar luas, saya sangat percaya pada tradisi Islam. Tanya suami saya. Saya melihatnya. Untuk meneruskan tradisi. Dia siap, tapi dia tahu dia tidak tahu apa artinya sebenarnya. "

(Suami) "Saya tidak berpikir itu aneh, jadi saya hanya ingin melakukannya. Tidak masalah.

Konsensus dan upaya koordinasi untuk menerapkan budaya masing-masing belum terwujud dalam pernikahan sehari-hari.

Responden 5 dan 7 memiliki kontradiksi yang sama, namun keduanya memiliki karakteristik kondisional yang berbeda. Responden 5 adalah pasangan campuran, istrinya keturunan Jawa, dan suaminya orang Mandailing. Sedangkan Termohon 7 memiliki suami Jawa dan istri Mandailing. Kesepakatan awal tidak tercermin dengan jelas karena kedua pasangan terus menikah. Bahkan kedua responden dimotivasi oleh keinginan untuk segera meresmikan hubungan pernikahan mereka. Ini semua mudah ketika keduanya memiliki agama yang sama. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, agama tidak dipraktikkan dengan benar.

Responden 5:

(Suami) "Jadi sekarang aku menjalankannya seperti biasa."

(Istri) "Suami ku lebih pendiam kalau aku ada masalah. Atau kadang aku pergi saja. Mungkin karena tidak tahu harus berbuat apa. Pusing juga ada. Masalah. Aku memikirkannya pada satu titik, terutama ketika menyangkut perumahan. "

Responden 7:

(Istri) "Tidak apa-apa. Termasuk tradisi Mandailing berbakti kepada orang tua dengan menghadirkan kopi. Itu saja."

(Suami) "Aku tidak punya waktu untuk memikirkannya. Aku harap bisa segera menyelesaikan pernikahan ku. Aku sudah menikah, jadi jangan terlalu memikirkan agama."

(Istri) "Aku yang paling banyak mengurus anak, Anak ku masih bayi. Ketika aku sedang bekerja, aku menyerahkan sebagian besar kepada ibu ku. Rasanya tidak mungkin meninggalkan sama suaminya. "

Dari pernyataan kedua responden di atas, terlihat jelas bahwa istri cenderung mengambil bentuk kekecewaan terhadap suami yang tidak banyak berkontribusi dalam kehidupan keluarga.

Ada perbedaan nilai perkawinan antara orang Jawa dan Mandailing (Hariyono, 1993: 54). Dalam budaya Jawa, pernikahan dikatakan membentuk keluarga yang mandiri. Memilih calon pasangan adalah urusan pribadi. Keluarga, terutama keluarga besar, tidak berperan besar dalam pemilihan calon pasangan. Dalam suku Mandailing, pernikahan dianggap sebagai kelanjutan dari kelangsungan hidup klan. Oleh karena itu, pemilihan pasangan mencakup lebih banyak keluarga atau keluarga besar.

Hal ini terutama terlihat dalam studi dalam proses meningkatkan referensi ke tingkat pernikahan. Sebagian besar orang yang melakukan intervensi adalah keluarga keturunan Mandailing.

Responden 1:

(Suami-Jawa) "Tidak ada apa-apa dari keluarga ku, tetapi keluarga istri ku menentangnya, terutama ayahnya sepertinya tidak puas dengan keberadaan ku."

(Istri Mandailing) "Hanya ayah ku yang tampak menentang. Jika semua saudara laki-laki dan perempuan ku ada di sana, tidak apa-apa. Aku anak perempuan, jadi saudara laki-laki ku tidak peduli. Yang terpenting adalah mereka pikir itu baik untuk ku. Adikku tidak setuju, tetapi dia lebih banyak berbicara tentang sikap negatif ayah, jadi dia perlu mendiskusikan masalah ini dengannya. "

Responden 2:

(Suami) "Keluarga ku waktu itu menentang, tapi kalau orang tua tidak masalah. Ayah ku asli Mandailing Natal. Ini sangat anti ekspansi ku. Ini keluarga."

(Istri) "Keluarga ku tidak di desa Banten. Orang tua ku di Batubara. Mereka benar-benar tidak peduli bahwa aku dekat dengan seseorang. Yang paling penting adalah merawat diri sendiri dengan baik. "

Responden 4:

(Suami) "Keluarga ku, terutama orang tua ku, keberatan aku menikah dengan orang Jawa. Aku tidak yakin mengapa, tetapi itu tidak masuk akal untuk keluarga istri ku. Tidak ada yang menentangnya."

(Istri) "Mungkin sudah waktunya aku menikah juga."

Responden 6:

(Suami) "Istri ku nanti orang Jawa, jadi keluarga ku menentangnya."

(Istri) "Keluarga ku keberatan karena kami berbeda agama, tapi sebaliknya mereka menerima suami ku dengan baik. Tidak ada konflik."

Responden 7:

(Suami-Jawa) "Kalau dari keluarga ku, itu semua pekerjaan ku, jadi tidak masalah."

(Istri Mandairin) "Orang tua ku melarang. Mereka tidak mengizinkan karena mereka sudah tahu calon suami ku."

Kesaksian orang-orang yang diwawancarai di atas menggaris bawahi bagaimana keluarga besar Mandailing bekerja untuk melarang hubungan antara

pasangan Mandailing dan Jawa. Upaya keluarga besar dapat dilakukan secara lisan atau non-verbal. Seperti yang kita pelajari dari Responden 1:

(Suami) "Misalnya kalau aku datang ke rumah istri ku, aku sering mendengar pintu ditutup dengan keras. Sebagai orang Jawa, aku sudah lama merasa ada yang tidak beres. Istri ku juga sama.."

(Istri) "Paling-paling, ayah ku meminta maaf karena terlalu muda. Sebenarnya, ayah ku tidak pernah secara verbal keberatan dengan hubungan kami. Dia tidak pernah berbicara dengan ku ..."

Selain itu, Responden 2 telah mengalami berbagai upaya untuk menolak dan memutuskan hubungan dengan Responden 1.

(Suami) "Aku pernah dilarang bergaul, bahkan ketika diperkenalkan dengan wanita lain. Mereka mengatakan mencari pasangan yang menurut mereka cocok untuk ku."

Paling tidak, keluarga bertanya-tanya bagaimana hubungan lintas budaya mengarah pada pernikahan yang bahagia.

Responden 4:

(Suami) "Beberapa keluarga besar tidak setuju. Aku tidak berpikir pernikahan ku akan bahagia. Tetapi beberapa dari mereka memiliki istri Jawa. Seharusnya tidak ada masalah besar."

Berbeda dengan responden lainnya, Responden 3 menghadapi pertentangan dari keluarga seorang istri bangsawan Jawa.

(Istri) "Waktu itu keluarga ku menentang. Keluarga ku masih memiliki silsilah Mangkunegaran, jadi bobot bibit masih diperhitungkan. Menurut aku laki-laki yang akan dinikahi harus pasti. Asal usulnya, dia sangat perlu mendalami seperti apa sejarah keluarganya, kebiasaan dan kebiasaannya, serta kualitas laki-laki pendampingnya.

(Istri) "Kalau keluarga suami ku sudah jauh sejak masih kecil, jadi tidak ada masalah."

Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara orang Jawa dan Mandailing dalam mempertahankan leluhurnya. Dalam kasus Mandailing, terlepas dari latar belakang keluarga, keturunannya harus tetap

memiliki jejak leluhur yang murni. Orang Jawa yang bukan bangsawan tidak terlalu memperdulikan silsilah dan menuntut agar darah Jawa murni tetap mengalir. Tapi kalau darah Jawa masih dianggap bangsawan, soal lain. Upaya mempertahankan identitas budaya tetap dipertahankan dan akan terus berlanjut selama mungkin.

Keluarga tetap memegang peranan penting setelah menikah. Hal ini terutama berlaku untuk beberapa pasangan, tetapi tidak semua.

Responden 3:

(Istri) "...mungkin karena suami ku tinggal sendiri, banyak keluarga berkumpul di sini. Terutama ayah ku sangat mengharapkan seluruh keluarga untuk menghadiri makan malam. Suasananya formal, dan itu tidak terbantahkan dari ayah ku."

(istri) "... Menurut ku, laki-laki dan perempuan harus memiliki hak yang sama. Bahkan, aku mungkin orang yang memiliki masalah dengan keluarga ku. Keluarga ku sering menegur aku karena tidak ingin suami ku membuatkan sarapan atau setidaknya kopi pagi. Atau persiapkan kebutuhan suami saat berangkat kerja. "

Responden 6:

(Suami) "Awalnya aku sering ketemu keluarga istri, apalagi aku memutuskan untuk tinggal di desa Bangtan. Tapi lama kelamaan, sekitar 6 tahun kemudian, kami berurusan dengan keluarga ku di luar daerah. Aku lebih bebas. Setelah ibu dan ayah ku meninggal, aku juga membantu bisnis keluarga di luar daerah."

Responden 7:

(Istri) "Sebagian besar keluarga ku tinggal di sini, jadi jika aku memiliki masalah bergegas ke keluarga ku. Terutama masalah eksistensial. Kalau tidak, tidak ada masalah lagi. Aku juga punya salon di sini. Salon kecil juga cocok untuk penghasilan penting bagi anak-anak."

(Istri) "... Anak ku masih bayi. Ketika aku bekerja, aku menyerahkan sebagian besar kepada ibu ku. Rasanya tidak mungkin bagi ku untuk meninggalkan sama suami. "

Ada alasan khusus bagi sebagian responden yang merasa bahwa keluarga mereka tidak berperan besar dalam pernikahan mereka.

Responden 1:

(Suami) "Yang jelas kita berusaha untuk mandiri dan mandiri dari siapapun, termasuk keluarga besar."

(Istri) "Kami sebelumnya sepakat untuk memulai keluarga ini dengan agama. Oleh karena itu, kami mutlak membutuhkan kemandirian. Suami ku juga mengakui bahwa keluarga saling mencampuri urusan internal. Aku setuju dengan itu."

Responden 4:

(Istri) Kami adalah pasangan dewasa. Aku merasa seperti bisa mewujudkan impian ku dalam keluarga ku. Sejauh ini, keluarga besar tidak ikut campur dengan keputusan rumah tangga kami.

(Suami) Kami mandiri dari keluarga kami. Juga, aku tidak ingin bergantung pada keluarga besar. Setiap orang memiliki bisnis mereka sendiri.

Dari pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa pernikahan yang mereka pilih merupakan bentuk sikap mandiri dan kemauan untuk menghadapi permasalahan yang muncul di rumah mereka. Ini berarti bahwa kedua belah pihak dapat menahan konsekuensinya.

Entitas keagamaan sering diidentifikasi dengan seperangkat simbol dan gagasan budaya yang menarik perhatian dan memberi makna pada kehidupan manusia dan kualitas yang tidak diketahui. Simbol-simbol ini penting karena mewakili visi dan tujuan akhir dari pengalaman alam dan manusia.

Mayoritas pasangan menganggap, bahwa agama menjadi sumber utama berlangsungnya sebuah perkawinan yang ideal. Salah satu tujuan penting yang diyakini oleh orang yang beragama, menurut Wilson (dalam Liliweri, 2004: 194), adalah agama mendatangkan keselamatan, meskipun konsep keselamatan berbeda dalam ajaran setiap agama. Dari ketujuh pasangan sebagai responden penelitian,

tiga pasangan yang menyatakan pindah agama mengikuti pasangannya sebelum menikah. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa pasangan:

Responden 6:

(Istri) "Akhirnya suami ku mau pindah agama untuk taat sama ku. Keluarga aku melihat keutuhan kami berdua."

Responden 5:

(Istri) "Suami ku dulunya Kristen. Ketika dia menikah, dia masuk Islam. Yang terpenting, menikah secara sah."

Namun, dari tiga pasangan yang masuk agama, hanya satu yang tampaknya memiliki kesadaran dan integritas sejati dalam agama yang kemudian dia yakini.

Seperti yang diungkapkan oleh Termohon 6:

(Suami) "Menurut kami, agama adalah fondasi yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kami masing-masing. Setiap keluarga kami melakukan ritual, tetapi semuanya hanya tradisi. Arti sebenarnya adalah mengamalkan agama yang kami yakini, jadi pada saat itu kami sepakat bahwa agama akan menjadi dasar pernikahan dan keluarga."

Responden 6 benar-benar menyadari akibat dari berpindah agama untuk mengikuti agama yang dianut oleh istrinya dan menyatakan bahwa mereka sudah dewasa. Di Indonesia, agama dipandang tidak hanya sebagai izin untuk menikah secara sah, tetapi juga sebagai penghubung dan penguatan pernikahan. Setidaknya ia memiliki sikap dan perilaku komunikasi sebagai agama, karena makna terpenting agama dalam komunikasi adalah bagaimana setiap pemeluknya menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama.

Dua pasangan lainnya tidak menunjukkan keikhlasan dalam beribadah, sesuai dengan agama yang kemudian mereka terima. Seperti yang diungkapkan

Responden 7 :

(Suami) "Aku tidak sempat berpikir. Saat itu, dia pindah agama agar pernikahannya bisa segera selesai. Sekarang dia sudah menikah, jangan terlalu memikirkan agama."

Responden 5:

(Istri) "Yang penting ada penghulu dan terdaftar di KUA. Suami ku dulunya Kristen. Ketika menikah, dia masuk Islam. Yang terpenting sah. "Menikah."

(Suamiku)) "Ya, bagaimana aku bisa menikah secara resmi? Jika Anda memiliki agama lain, akan sulit untuk mengurusnya."

Dalam hal ini, UU Perkawinan Indonesia hanya memperbolehkan satu agama dalam perkawinan, sehingga agama hanya dilihat sebagai sarana mempermudah proses perkawinan. Oleh karena itu, pasangan yang berbeda denominasi mencoba berbagai cara untuk menjadi sah saat mendaftarkan pernikahan. Seperti yang terlihat dari apa yang dilakukan oleh Responden 3 saat ingin menikah.

Responden 3 mengaku berbeda agama. Namun dalam proses perkawinan, suami secara sukarela menikah menurut agama yang dianut oleh istrinya. Namun, istri tidak mewajibkan suaminya pindah agama. Hal ini agar pernikahan dapat berjalan dengan lancar dan Anda akan dapat mendaftar untuk Hukum Perkawinan Indonesia. Seperti yang dikatakan istri ku:

(Istri) "Aku seorang Muslim, jadi aku memintanya untuk melakukannya dengan cara Islam. Dan dia setuju. "

Dari pernyataan istri tentang kedudukan agama dalam keluarga pasangan, terlihat jelas bahwa agama hanya memiliki fungsi simbolis. Realitas agama yang berlaku dalam pernikahan mereka adalah pilihan yang benar-benar pribadi, privasi yang tidak dapat dimasuki oleh siapa pun, termasuk pasangan hidup yang dipilih,

dengan mudah.

Namun berbeda dengan ketiga responden lainnya yang meyakini bahwa agama merupakan pondasi yang sangat kuat untuk membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia.

Responden 2:

(Istri) "Kita punya pondasi yang kuat, jadi kembali lagi. Itu agama yang kita pegang. Misalnya kalau salah satu dari kita stuck, bicarakan solusi yang baik. Sebelum kita bantu berdoa."

Responden 1:

(Suami) "Ya menurut kami agama adalah pondasi yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kita masing-masing. Setiap keluarga kita melakukan ritual, tapi itu semua hanya tradisi. Arti sebenarnya adalah mengamalkan agama yang kita yakini, jadi pada saat itu waktu kami sepakat bahwa agama akan menjadi dasar pernikahan dan keluarga."

Responden 4:

(Istri) "... Tapi yang terpenting agama. Karena pondasi yang perlu dikuatkan adalah agama, dalam konflik apapun kita berakar pada pondasi agama."

Apa yang diungkapkan ketiga pasangan ini benar-benar menunjukkan bahwa agama yang sama bisa dijadikan alat pemersatu perbedaan budaya yang mereka hadapi. Pasangan itu serius melakukan apa yang diajarkan agama yang mereka yakini. Dan bagi mereka, agama adalah kekuatan dalam perbedaan budaya yang mereka hadapi bersama.

Kesadaran tentang adanya kekeliruan-kekeliruan dalam hubungan lintas budaya, merupakan langkah maju pertama yang besar. Dan menerima fakta, bahwa pendirian-pendirian seseorang tidak selamanya benar dibandingkan pendirian orang lain merupakan suatu langkah maju lainnya. Budaya membantu seseorang memahami wilayah atau ruang yang ditempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan

untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok (Harris & Moran dalam Mulyana, ed.; 2003: 5).

Perbedaan budaya dapat menyebabkan konflik, dan ketika konflik terjadi, latar belakang budaya dan pengalaman dapat berpengaruh pada bagaimana seseorang mencari solusi. Menurut Wilmot dan Hocker (dalam Martin & Nakayama, 2004: 376-378), Konflik dapat dilihat sebagai peluang dan perbedaan dalam tujuan, nilai, harapan, proses, atau hasil antara dua atau lebih individu atau kelompok.

Melihat situasi perkawinan campuran antarbudaya, hampir semua responden menyatakan tidak ada konflik antara dirinya dengan pasangan, yang berlatar belakang budaya. Apa yang dikatakan oleh Responden 1:

(suami) "Kalau penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda jelas itu ada. Tapi saya rasa wajar-wajar saja. Dan itu dialami oleh semua pasangan. Tapi, kalau menurut ku sih, bukan berlatarbelakang budaya. Apalagi kalau sampai terjadi konflik, tidak ada. Yang jelas kami mencegah sampai pada tahap itu. Sebelum semuanya jelas, tidak perlu dibahas lebih lanjut."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Responden 2, yang setuju bahwa perselisihan itu lebih menyesatkan dan hal yang wajar terjadi:

(suami) "Tidak banyak kesalahpahaman yang berkaitan dengan budaya. Karena aku merasa, kami memiliki pendidikan yang cukup untuk melihat suatu kondisi dalam wacana yang lebih luas. Kalau penyesuaian antara dua pribadi yang berbeda jelas itu ada. Tapi ku rasa wajar-wajar saja. Dan itu dialami oleh semua pasangan. Tapi, kalau menurut saya sih, bukan berlatarbelakang budaya."

(istri) "Mungkin buat ku kesalah pahaman hal yang wajar. Namanya juga dua pribadi yang berbeda. Tapi bukan dua budaya yang berbeda."

Responden 5, menanggapi perselisihan yang ada dari perspektif yang tidak memihak. Hal ini juga dialami oleh pasangan lain yang tidak memiliki latar

belakang budaya yang berbeda:

(suami) "Sama, tidak ada konflik yang terjadi. Paling kalau salah paham tentang uang. Karena penghasilan saya tidak jelas, kerja serabutan. Ya itu yang paling sering terjadi."

(istri) "Tapi sepertinya itu bukan persoalan yang ada di keluarga kami saja, ya. Keluarga lain juga banyak yang mengalami. Padahal mereka mungkin dari budaya yang sama. Jadi buat saya pribadi, tidak ada yang beda dengan budaya kami yang berbeda. Soalnya saya merasa budaya Jawa dengan budaya Mandailing sama saja, itu yang kami rasakan di kampung ini."

Menurut Responden 5 kesalahpahaman yang muncul dalam pernikahan bukanlah dari motif budaya, karena lingkungan tempat mereka tumbuh dan hidup saat ini tidak mencerminkan perbedaan budaya antara masyarakat Mandailing dan Jawa. Alasan ini diperkuat dengan keterangan Responden 7:

(suami) "Konflik, paling tentang urusan dapur. Saya tidak punya penghasilan tetap, kerja serabutan. Ributnya sering karena itu."

(istri) "Persoalan dapur sebenarnya bukan persoalan kami saja. Banyak juga keluarga lain yang mengalami masalah ini. Yang aku rasakan itu bukan karena aku Mandailing suami ku Jawa. Soalnya kan itu masalah semua orang. Kalau di kampung ini begitu, rasanya, semua mengalami."

Masalah pernikahan ditangani secara berbeda tergantung pada orang yang diwawancarai. Mayoritas orang yang paling berkuasa dan yang diwawancarai menjalankannya atas dasar agama, sesuai dengan yang telah disepakati bersama.

Seperti yang telah disampaikan oleh Responden 6:

(suami) "Apalagi kalau sampai terjadi konflik, tidak ada. Yang jelas kami mencegah sampai pada tahap itu. Sebelum semuanya jelas, tidak perlu dibahas lebih lanjut. Buat kami, agama tidak pernah mengajarkan untuk membuat konflik. Jadi karena agama pijakan kami, ya, sebelum sampai pada konflik, kami sudah saling berusaha untuk memecahkan persoalan dengan kepala dingin tanpa emosi yang berlebihan."

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Responden 6 juga didukung oleh pernyataan Responden 4:

(suami) "Semua wajar-wajar saja seperti keluarga lain. Sepertinya persoalan yang sulit, karena perkawinan kan menyatukan dua orang yang memiliki pribadi berbeda, bukan hanya karena budayanya. Kami berusaha mencegah sampai

terjadinya konflik. Kita bukan lagi pasangan muda, jadi melihat segala masalah dengan lebih jernih. Kami juga memiliki agama, itu saja dasarnya."

(istri) "Buat ku kalau ada masalah itu wajar. Mana ada rumah tangga yang jauh dari masalah, tapi tidak ada masalah yang rumit menurut kami berdua. Dengan dasar agama yang kuat, segala masalah bisa dipahami dengan lebih jelas."

Namun, beberapa responden memiliki kesan yang kuat bahwa mereka telah menghindari konflik. Pasangan itu memilih untuk menghindari diri dari konflik dan mengeluh kepada orang tua dan keluarga besar mereka. Sebaliknya, bicarakan dengan pasangan anda dan temukan solusi terbaik. Ini seperti apa yang terjadi oleh Responden 7:

(istri) "Mana yang bisa memberi jalan ke luar tidak masalah. Yang penting cepat teratasi. Pusing juga memikirkan kalau ada persoalan-persoalan. Terutama kalau sudah menyangkut nafkah. Kadang saya mengadu ke orang tua ku. Mau ke mana lagi?"

Kondisi ini juga dialami oleh Responden 5:

(suami) "Paling banyak istri ku. Dia yang ku rasa lebih tahu mana yang terbaik."

(istri) "Soalnya kalau menghadapi persoalan, suami saya lebih banyak diam. Atau kadang malah pergi saja. Mungkin karena tidak tahu apa yang harus dilakukan. Pusing juga memikirkan kalau ada persoalan-persoalan. Terutama kalau sudah menyangkut nafkah. "

Yang dilakukan oleh Responden 5 dan Responden & adalah penyelesaian konflik yang dikompromikan ketika salah satu pihak mencapai tingkat keputusasaan dan meninggalkan pihak lain untuk menyelesaikannya. (Rahim & Magner dalam Martin & Nakayama, 2004: 382-385). Kebanyakan orang tidak memiliki komitmen terhadap solusi karena mereka merasa ada faktor paksaan dalam tipe ini.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang bersifat kualitatif, di mana dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara mendalam kepada Responden yang sudah ditetapkan. Pernikahan berbeda suku yang terjadi di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Aktifitas komunikasi yang dilakukan terhadap pasangan pernikahan berbeda suku antara suku Jawa dan suku Mandailing. Hal ini meyakinkan bahwa adanya perubahan dikarenakan berbedanya budaya masing-masing. Perubahan dan perkembangan yang sangat dinamis dalam kehidupan pasangan berbeda suku.

Proses komunikasi yang terjadi antara pasangan pernikahan berbeda suku yang terjadi di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai adalah komunikasi yang dilakukan sangat mengutamakan agama untuk proses sebuah pernikahan yang diutamakan oleh pasangan pernikahan berbeda suku di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai. Namun karena pasangan pernikahan berbeda suku yang terjadi di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai berada dalam daerah yang sama dan sudah mengetahui latar belakang masing-masing pasangan pernikahan berbeda suku tidak mengalami proses yang rumit.

Pola komunikasi pernikahan berbeda suku antara suku Jawa dan suku Mandailing yang terjadi antara lain

1. Keterbukaan terhadap pasangan sangat dibutuhkan seperti yang dilakukan oleh responden 1 dan responden 4 ketika ada tentangan dari keluarga yang berusaha menjadi perantara komunikasi dengan pihak keluarga masing-masing. Berbeda halnya dengan Responden 6 menjadi penyabung

terhadap keluarga dan mencoba berbaur dengan budaya pasangannya karena mereka percaya bahwa titik acuan dalam pernikahan adalah agama. Bagi responden 2 yang paling penting adalah keharmonisan dalam berkeluarga dan tidak melihat pasangan dari segi apa sukunya, dan mereka menyadari akan pentingnya sebuah proses yang harus dilalui dalam menyesuaikan diri, berbeda dengan responden 5 dan 7 karena sudah terbiasa dengan berbeda budaya jadi mereka sangat terbuka.

2. Dalam pernikahan berbeda suku sipat empati terhadap pasangan sangat memperhitungkan sebuah keakuran dalam hubungan pernikahan berbeda suku seperti responden 1 dalam penilaian masyarakat umum suku mandailing adalah matrealistis namun yang terjadi pada responden 1 tidak demikian sang istri yang suku mandailing tidak banyak menuntut apa yang harus dicapai, seperti yang tampak pada responden 2 guna untuk menjaga perasaan keluarga masing-masing responden 2 memilih proses pernikahan hanya secara keagamaan dan tidak menggunakan kedua adat baik adat jawa atau adat andailing, berbeda dengan responden 3 memilih tradisi adat jawa yang digunakan prosesi pernikahan yang dilakukan sebagai menghargai keluarga pihak perempuan karena keluarga dari pihak perempuan lebih banyak di desa bantan kecamatan dolok masihul kabupaten serdang bedagai, namun pada responden 5 sama halnya dengan responden 1 karena dari kedua keluarga sudah jarang menggunakan adatnya masing-masing karena dari masing-masing keluarga hanya menggunakan bahasa yang masih digunakan, namun berbeda pada pasangan responden 6 dalam hal empati terhadap

pasangannya sangat menerima masukan baik dari istri maupun suami dalam menghadapi masalah baik rumit atau mudah untuk di atasi.

3. Dukungan dalam pernikahan sangatlah penting apa lagi pada pernikahan berbeda suku seperti yang dilakukan responden 3 dalam memilih keputusan dibicarakan terlebih dahulu untuk mengambil kesepakatan agar tidak terjadi kesalah pahaman, yang terjadi pada pasangan responde 1 mereka tidak memaksakan kehendak sebelum ada keputusan dari masing-masing keluarga, berbeda halnya dengan responden 2 mereka menunjukkan bahwa hubungan mereka baik-baik saja seiringnya waktu maka keluarga mereka memberi restu untuk melangsungkan pernikahan, pada responden 4 pihak suami menjadi jembatan silaturahmi antara keluarga agar pada saat meminta persetujuan untuk menikah pihak keluarga dapat menerima. Dukungan ang diberikan oleh pasangan responden 7 datang dari pihak istri sebagai membujuk orang tua nya supaya dapat menerima suaminya sebagai pendamping hidupnya dan mengenai budaya responden 1 suami dan istri saling memberi masukan kepada anaknya budaya apa yang akan di ikutinya baik budaya suku mandailing atau suku jawa, namun berbeda dengan responden 3 yang membebaskan anaknya mengambil keputusan kebudayaan apa yang akan di ikutinya.
4. Perasaan positif dalam pernikahan berbeda suku seperti yang dialami pasangan responden 1 mereka tidak begitu menjalankan tradisi yang membuat mereka tidak pusing akan budaya, pada responden 4 menjalankan yang namanya tradisi berkumpul pada saat lebaran seperti

keluarga pada umumnya, mengenai tradisi lainnya sudah banyak yang tidak dijalankan, responden 2 Dalam menjalankan bisnis biasanya pihak istri membantu namun pada pasangan responden 2 tidak mengharuskan istri ikut membantu dalam menjalankan bisnis tersebut namun membebaskan apa yang ingin dilakukan istri suami mensupport. Berbeda halnya oleh pasangan responden 3 sang istri malah di ingatkan oleh keluarga supaya menyediakan kopi dipagi hari karena kebiasaan suku mandailing minum kopi di pagi hari, dan pihak istri tidak setuju suami ikut mengerjakan pekerjaan istri. Namun pada responden 7 sang istri sangat memahami kebiasaan suami seperti kebiasaan tidak suka berbicara dan sedikit emosional, istri mudah memahami kondisi suasana hati suaminya, responden 2 suaminya sangat terobsesi dengan pekerjaan yang ia kerjakan bisa dibilang tidak mudah menyerah dan mudah bergaul dengan siapapun walau ia sangat semangat dalam pekerjaan. Pada responden 6 suami sangat rajin dalam pekerjaan hal ini mendukung bahwa suku mandailing memiliki etos kerja yang tinggi namun terbalik dengan responden 5 suami yang cenderung tidak memiliki rasa tanggung jawab yang besar karena kenyamana sebagai karyawan yang menerima gaji perbulan, namun sang istri malah keterbalikan dari suaminya sangat sabar dan jiwa sosialnya sangat tinggi.

5. Dalam pasangan ada persamaan dalam hal apapun, baik dari segi tingkat pendidikan, sama-sama dalam pekerjaan yang sama dan selalu saling memahami pasangan masing-masing untuk tidak terjadinya perselisihan pada pasangan pernikahan berbeda suku dan saling mendukung apa yang

di kerjakan pasangan masing-masing.

Hambatan yang terjadi pada pasangan pernikahan berbeda suku yang terdadi di Desa Bantan Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai terutama yang sering terjadi adalah pada saat keluarga besar saling bertemu terjadi perbedaan makna pesan yang disampaikan, seperti pada suku mandailing yang memiliki suara lebih keras yang terjadi dari keluarga yang suku jawa merasa komunikasi yang terjadi didasai emosi namun lambat laun yang suku jawa dapat memahami dari keluarga yang suku mandailing bagai mana suara.

Hambatan lain yang datang dari keluarga yang melarang pernikahan berbeda suku terutama keluarga mandailing karena didasari perbedaan suku dari suku mandailing yang menjunjung *dalihan na tolu* yang artinya hubungan keluarga dibedakan menjadi tiga bagian, bagian anak boru (anak perempuan) disuku mandailing anak boru setiap ada acar selalu berperan sebagai yang menyajikan makan, bagian mora (pihak laki-laki) dalam acara dilarang kedapur karena mora dianggap sebagai bagian raja, kahanggi (saudara terdekat) dalam acara bisa kedapur dan bisa didepan bersama mora menyesuaikan dengan usia dan keadaan. Dari perbedaan ini lah orang tua yang suku mandailing melarang menikah dengan suku jawa karena suku jawa tidak ada istilah tersebut dan didalam setiap acara setiap anggota keluarga bisa dimana posisinya menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi keluarga pada pasangan pernikahan berbeda suku yang terjadi menggunakan media elektronik sebagai perantara dan secara langsung.
2. Pola komunikasi keluarga pada pasangan pernikahan berbeda suku yang terjadi adalah keterbukaan terhadap pasangan masing-masing, merasa empati atas apa yang dialami pasangan masing-masing, mendukung apa yang dilakukan pasangan dalam perbuatan yang baik, berpikiran positif terhadap pasangan untuk menanamkan nilai percaya terhadap pasangan, dan dalam pasangan ada persamaan yang bisa digunakan menjadi bahan pertimbangan.
3. Hambatan komunikasi keluarga pada pasangan pernikahan berbeda suku perbedaan budaya dalam segi adat yang digunakan pada saat keluarga besar berkumpul.

5.2 Saran

1. Stereotip budaya harus dianggap tidak mutlak atau mutlak. Namun, stereotip tidak bisa dihindari. Setiap orang berhak menerima informasi sesuai dengan kebutuhannya. Orang harus pandai membuat keputusan, terutama jika mereka memiliki pengalaman pribadi tentang budaya dengan stereotip

tertentu. Anda perlu memperhatikan budaya lain, tetapi itu tidak berarti Anda tidak terbuka untuk melihat kenyataan sebenarnya dari pengalaman Anda di budaya lain. Pengalaman memiliki dua arti. Ini untuk memperkuat stereotip dan mematahkan stereotip yang berkembang. Tidak seorang pun boleh menghalangi komunikasi intensif dengan orang lain dengan latar belakang atau stereotip tertentu yang berbeda. Lagi pula, orang dinilai secara individual. Dalam masyarakat yang beragam, sangat penting untuk mempromosikan toleransi dan saling menghormati perbedaan.

2. Keterbukaan pasangan yang telah sepakat untuk menikah perlu lebih ditekankan. Keterbukaan ini dapat dicapai bila komunikasi yang terjalin sangat kompeten dan fokus. Tidak ada cara untuk mengurangi atau menjembatani perbedaan selain komunikasi yang erat. Pasangan perlu menyadari bahwa mereka berasal dari budaya yang berbeda. Namun, komitmen untuk hubungan yang lebih luas harus dijaga dengan kuat untuk keutuhan semua rumah tangga yang dibangun.
3. Anda dapat melanjutkan penelitian Anda dengan melihatnya dari sudut lain. Misalnya, penekanan umum pada pasangan kawin campur dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga besar atau lingkungan masyarakat yang lebih luas dari kedua belah pihak. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat perspektif yang berbeda untuk menilai validitas antara apa yang diharapkan dari pasangan nikah campuran dan apa yang dilihat oleh orang-orang di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Baran, Stanly J. 2009, *Introduction Mass Communication: Media Literacy and Culture*, New York: McGraw-Hill.
- Cangara, Hafied. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Caropeboka, Ratu Mutialela 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: ANDI.
- Daryanto. 2011. *Managemen Pemasaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani.
- DeVito, J. A. (2015). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Group Publishing
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendy, Onong Uchjana. 2015. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliweri Alo. 2016. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKiS, Cet, Ke-3
- _____ 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet, Ke-6
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrison. 2014. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosial Teknologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rukin. 2019. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rulliyanti , P. (2012). “Komunikasi Antarbudaya Dalam Keluarga Kawin Campur JawaCina di Surakarta”. Tesis, h.27
- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- Senjaya. Alvi. *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Staf Marketing dengan Penghuni Pewargaegaraan Australia dan Korea Selatan di Apartemen X Surabaya*. Jurnal ilmu komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, 2013.
- Setiono, Kusdwiratri. 2013, *Psikologi Keluarga*, Bandung: P.T. Alumni,
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Managemen Dalam Komunikasi*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Wahyudin. Baso. *Komunikasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis di Sengkang Kabupaten Wajo*. Skripsi Ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar, 2012.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

KOMUNIKASI KELUARGA PADA PERNIKAHAN BEDA SUKU DI DESA BANTAN KECAMATAN DOLOK MASIHUL KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 1

Nama Suami : Marlan
Usia : 39 Thn
Nama Istri : Siti Hafsa Harahap
Usia : 37 Thn

1. *Berapa lama Anda menikah dan berapa banyak anak laki-laki yang Anda miliki?*

(istri) Sudah 14 tahun sejak saya menikah. Saya punya dua anak, laki-laki dan perempuan

2. *Bagaimana bapak dan ibu saling mengenal satu sama lain sebelumnya?*

(istri) Kami sama-sama dari SMA N1 Dolok Masihul. Suami saya adalah teman sekelas saya. Kebetulan kami berdua aktif dalam kegiatan rohani di sekolah. Saya menjadi intim karena saya merasa menyukainya.

(suami) Saat itu banyak kegiatan rohani. Kami suka mengikutinya. Kami sering bertemu kegiatan yang bisa dinikmati berdua, jadi kami bisa saling mengenal. Kadang-kadang saya pergi ke gereja, tetapi saya juga senang bersosialisasi dengan teman-teman saya.

3. *Pada masa pendekatan satu sama lain, apakah semuanya berjalan lancar tanpa pertentangan keluarga?*

(suami) Tidak ada dari keluarga saya, tetapi keluarga istri saya menentangnya. Terutama ayahnya yang sepertinya tidak puas dengan keberadaanku.

4. *Apa bentuk spesifik dari ketidaknyamanan tersebut?*

(suami) Misalnya, ketika saya datang ke rumah istri saya, saya sering mendengar pintu ditutup dengan keras. Sebagai orang Jawa, saya sudah lama merasa ada yang tidak beres. Istri saya saat itu juga merasakan hal yang sama.

(istri) Satu-satunya alasan ayahku adalah karena kami terlalu muda. Sebenarnya, ayah saya tidak pernah secara verbal menentang hubungan kami. Ayah saya tidak pernah berbicara dengan saya, dan saya tidak berbicara dengannya saat itu. Saat itu, saya tidak punya rencana untuk membawa hubungan ini ke tingkat yang lebih serius, jadi saya tidak ingin mulai membahasnya.

5. *Lalu bagaimana bapak dan ibu dalam menyikapi kasus ini?*

(istri) Daripada memperburuk keadaan, kita harus bertemu di luar. Artinya kita masih bertemu, tapi sebatas kegiatan rohani di sekolah. Sudah sekitar 8 tahun sejak saya berada di dekatnya saat itu. Sampai saya lulus SMA.

(suami) Saya merasa sangat mual ketika harus bertemu di luar rumah. Ini seperti kucing dan tikus. Tetapi kami bertemu satu sama lain selama kegiatan spiritual kami, jadi sebaliknya ... kami bersama teman-teman kami, jadi saya pikir semuanya masih positif.

6. *Berapa lama bapak dan ibu tidak bertemu di rumah orang tua ibu? Haruskah istilahnya menjadi "jalan samping"?*

(istri) Sekitar beberapa tahun. Tapi pada dasarnya kami sepakat untuk tidak terlalu memaksakan kehendak kami. Jika Anda benar-benar berencana untuk bersama, Anda harus mencoba sebanyak yang Anda bisa, tetapi tidak melawan keluarga satu sama lain.

7. *Bagaimana bapak dan ibu bisa memulai sebuah keluarga seperti yang sekarang?*

(istri) Ada kejadian ketika ibu saya meninggal. Dua tahun kemudian, ayah saya menyatakan keinginannya untuk menikah lagi. Pada saat itu, saudara saya menentang segalanya. Tapi saya pribadi tidak ingin berkomentar terlalu banyak tentang topik ini saat ini. Saya bertanya kepadanya mengapa dia tidak mengomentari saya untuk pertama kalinya dalam beberapa saat. Namun, saya mendengar tentang rencananya. Aku bilang itu terserah ayahku, tapi dia akan tetap melakukannya. Dan jika Ayah menginginkannya, dia akan memikirkannya dua kali. Ayah tidak bisa melakukannya tanpa mempertimbangkan baik dan jahat. Dan aku tahu ayahku tidak melakukan itu. Karena Ayah tidak lagi mencintai Ibu, yang sudah lama tinggal bersamanya. Setelah itu, ayah saya mengubah sikapnya terhadap saya. Saya mulai bertanya tentang hubungan saya. Ayah sepertinya perlahan membuka hubungannya denganku. Rasanya jauh lebih santai dan terbuka.

8. *Apakah hanya ayah pada saat itu yang tampaknya bertentangan dengan hubungan bapak-ibu, atau apakah keluarga lain tampaknya menentangnya?*

(suami) Tidak masalah jika keluarga saya kebetulan tinggal di luar daerah dan sudah lama jauh dari sekolah menengah pertama.

(istri) Hanya ayah saya yang tampaknya sangat menentangnya. Jika semua saudara dan saudari saya ada di sana, tidak apa-apa. Karena memang saya anak perempuan sendiri, jadi saudara-saudara saya tidak peduli. Yang terpenting, mereka pikir itu baik untukku. Kakak saya tidak keberatan, tetapi dia memberi tahu saya tentang sikap negatif ayah saya, dan saya juga perlu mempertimbangkan masalah dengan ayah saya.

9. *Bagaimana reaksi keluarga Anda, terutama ayah Anda jika Anda*

berencana untuk menikah setelahnya?

(istri) Semuanya menjadi lebih mudah ketika ayah saya sudah siap untuk membuka dan menerima suami saya. Bahkan, keduanya sudah saling mengenal.

(suami) Sebetulnya hal itu berbanding terbalik dengan apa yang kami alami saat itu. Ayah istri saya mendekati saya. Padahal kita sering ngobrol bareng. Ketika saya datang ke istri saya, saya sering berbicara dengan ayahnya.

10. *Apakah ibu pernahkah mengungkapkan alasan sebenarnya mengapa ayah ibu begitu menentang hubungan ibu-suami pada saat itu? Benarkah latar belakang budaya Jawa berkaitan dengan suami dan alasan lainnya?*

(istri) Ayah saya tidak pernah berbicara secara terbuka tentang topik ini. Kami berdua menebak. Karena, tanpa alasan, ayah saya akan mengatakan apa yang harus saya makan jika saya memiliki suami Jawa jika saya tidak setuju bahwa orang Jawa tidak suka kerja keras.

11. *Apakah waktu dulu selama tumbuh dari lingkungan keluarga yang seperti ini bapak & ibu pernah mendengar atau diberitahu oleh keluarga, siapa saja, tentang orang Jawa & orang Mandailing begini begitu?*

(suami) Sejujurnya, tidak pernah. Keluarga saya tidak membicarakannya, karena sebenarnya tidak ada yang perlu dibicarakan, baik di desa Bantan maupun di luar daerah. Juga, orang Jawa dan Mandairin bersekolah di tempat yang hampir sama.

(istri) Bahkan, keluarga saya juga mengajari saya tentang ciri-ciri orang Jawa yang percaya bahwa mereka berbeda dengan orang Mandailing. Mereka bilang orang Jawa malas dan tidak malu untuk meminta bantuan orang lain daripada berusaha sendiri, ajumupung. Lalu ketika uang Anda tinggal sedikit, Anda bingung mau belanja apa. Kalau orang Mandairin bilang cenderung kerja keras untuk menabung, kalau punya uang dipakai untuk menabung atau menambah modal usaha. Hidup tidak harus boros, yang penting cukup, tapi tetap ada tabungan.

12. *Lalu, waktu ibu dekat dengan suami sebelum memutuskan untuk menikah, adakekhawatiran tidak kalau nanti suami seperti gambaran orang Jawa yang seperti itu?*

(istri) Merekam apa yang keluarga saya katakan tentang orang Jawa. Tapi ternyata calon suamiku tidak seperti itu. Saya mengenal satu sama lain terutama melalui kegiatan spiritual, jadi saya tahu bagaimana keadaan calon suami saya. Anda bisa mengenal ayah Anda dan merasakan masa depan suami Anda sebagai sebuah keluarga. Dan di luar apa yang dicatat oleh kami.

13. *Keluarga tidak masalah, jadi apakah ada kekhawatiran ketika merencanakan pernikahan tidak akan ada masalah karena dua latar belakang budaya yang berbeda?*

(suami) Saya tidak khawatir. Sampai saat ini, belum pernah ada tradisi yang sangat ideal di antara kita yang perlu dilakukan dari masing-masing budaya. Diasumsikan yang terbaik seperti yang diungkapkan istri saya.

(istri) Saya dari suku Mandailing. Biasanya digunakan sebagai acara untuk berkumpul dengan keluarga besar. Seperti Lebaran.

(suami) Ya, kami percaya bahwa agama adalah fondasi yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya masing-masing. Setiap keluarga kami melakukan ritual, tapi itu semua hanya tradisi. Makna sebenarnya adalah mengamalkan agama yang kita yakini. Jadi pada saat itu, kami sepakat bahwa agama akan menjadi dasar pernikahan dan keluarga.

14. *Artinya tidak ada masalah di tengah perkawinan. Apakah Anda memilih tradisi menikah dalam tradisi yang berbeda?*

(istri) Untuk pernikahan, saya tetap mengikuti tata cara wajib dalam Islam. Kalau adat yang kita pakai hanya cara nasional. Seperti baju, kita memakai baju nasional, bukan baju jawa atau baju adat mandairin. Ada beberapa langkah yang menurut saya bagus, tapi tetap saya pakai seperti acara adat sonkeman jawa, menghidangkan kopi untuk orang tua seperti mandairin dan ziarah ke makam leluhur beberapa hari sebelum pernikahan. Namun, kami tidak menyemprot, middareni, atau seri. Yang terpenting bagi kami adalah sah di hadapan Tuhan dan sah di mata hukum.

(suami) Saya ingin sesuatu yang sederhana. Yang penting mendapatkan persetujuan orang tua agar semuanya berjalan lancar..

15. *Kemudian, dalam proses pernikahan, apakah Anda melihat hal-hal tak terduga yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan bahkan konflik?*

(suami) Jika ada penyesuaian antara dua orang yang berbeda, jelas ada. Tapi menurut saya itu rasional. Dan itu terjadi pada setiap pasangan. Tapi menurut saya, itu bukan latar belakang budaya. Apalagi ketika ada konflik, tidak ada apa-apa. Yang jelas kita mencegahnya mencapai tahap ini. Tidak ada diskusi lebih lanjut diperlukan sebelum semuanya menjadi jelas. Bagi kami, agama tidak pernah mengajarkan kami untuk menciptakan konflik. Jadi, berkat agama dasar kami, ya, sebelum kami terlibat konflik, kami mencoba menyelesaikan masalah dengan kepala tenang dan tanpa emosi yang berlebihan.

(istri) Secara pribadi, saya ingin membuktikan bahwa suami orang Jawa tidak menganut kepercayaan keluarga saya. Anggapan ini mungkin tampak berlaku untuk orang Jawa, tetapi yang terpenting, saya ingin menunjukkan bahwa suami saya adalah suami yang sangat bertanggung jawab. Dan itu terbukti sendiri. Suami saya sebenarnya rajin. Bukan hanya tipe yang meminta bantuan orang lain, semua orang berusaha mengatasi diri sendiri terlebih dahulu. Suami saya juga sangat bersyukur

dengan hasil keringat dan tidak suka boros. Jadi tidak seperti gambaran yang saya dapatkan tentang bahasa Jawa sebelumnya.

16. *Jika ada kesalahpahaman, menurut Anda apakah ayah atau ibu akan menawarkan atau membimbing solusi terbaik?*

(suami) Siapapun bisa melakukannya. Jika istri saya benar-benar memberikan kontribusi yang baik untuk memecahkan masalah, mengapa kontribusi ini tidak diterima? Tidak masalah siapa yang pertama kali berpikir. Ketika dihadapkan pada masalah.

(istri) kedua pikiran terkadang bisa melihat lebih banyak dari sudut yang berbeda. Ya, suami saya terkadang menyediakan rute pelarian, dan terkadang saya juga menyediakan rute pelarian. Mungkin karena kita punya pondasi yang kuat, jadi kembali, itu agama yang kita pegang. Misalnya, jika salah satu dari kita terjebak, ia dapat dibantu dengan berdoa sebelum membahas solusi yang baik.

17. *Bagaimana dengan semua keluarga besar? Apakah ada pertanyaan?*

(suami) Sebagian besar keluarga saya tinggal di luar kota, jadi tidak ada masalah besar. Juga, saya jarang bertemu dengan keluarga besar. Paling-paling saat Lebaran, banyak keluarga di Desa Bantan yang juga beragama Islam, sehingga terkadang kami mengunjungi mereka untuk merayakan Lebaran bersama.

(istri) Sebagian besar keluarga saya tinggal di desa Bantan. Saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan hanya karena saya tidak menggunakan bahasa Jawa. Tapi sejauh ini semuanya baik-baik saja.

18. *Bagaimana keluarga besar selalu melihat keluarga bapak dan ibu?*

(suami) Yang jelas kita berusaha untuk mandiri dan mandiri dari siapapun, termasuk keluarga besar.

(istri) Kami sebelumnya telah sepakat untuk memulai keluarga ini dengan agama. Oleh karena itu, kemerdekaan mutlak kita perlukan. Suami saya juga tidak mengizinkan keluarga untuk mencampuri urusan internal satu sama lain, dan saya setuju.

19. *Kepribadian apa yang Anda dan ibu Anda ketahui, terutama setelah lama menikah?*

(suami) Jelas bahwa istri tidak meminta. Orang-orang mengatakan Mandailing materialistis, tetapi istri saya menemukan bahwa mereka tidak materialistis. Dia juga sabar. Dan yang saya suka adalah istri saya ingin berbicara.

(istri) Suami saya sebenarnya rajin, sangat setia pada pekerjaannya, dan sangat setia pada apa yang dia kerjakan. Dia juga orang yang sabar, tapi dia sedikit introvert meski punya banyak teman. Dan, berbeda dengan apa yang dikatakan tentang orang Jawa yang lebih suka mencari bantuan

orang lain, suami saya tidak. Suami saya adalah kepala rumah tangga, jadi suami saya sangat bisa diandalkan untuk saya, termasuk anak-anak saya. Jika suami adalah fondasi keluarga, itu normal seperti keluarga lainnya.

20. *Bagaimana dengan anak-anak, apakah ada perbedaan dalam pengasuhan mereka?*

(suami) Ya, penting bagi kita untuk mengembangkan agama. Itu harus menjadi fondasi yang kuat untuk mengasuh anak. Tidak ada cara lain yang menurut kami lebih baik. Anak adalah anugerah dari Tuhan. Untuk memilih tempat pendidikan, pilihlah tempat yang mengajarkan agama lebih kuat. Oleh karena itu, apa yang diajarkan di rumah sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah.

(istri) Kehidupan sehari-hari kami sangat dekat dengan kepercayaan ini, karena anak-anak telah diperkenalkan dengan agama sejak usia dini. Masing-masing budaya kita tampaknya bahkan kurang terlihat.

21. *Apakah menurut Anda penting bagi anak-anak untuk mengetahui akar budaya mereka?*

(istri) penting. Tapi kami tidak memberi mereka pemahaman yang sangat mendasar tentang filosofi Jawa dan Mandairin. Karena kita juga tidak begitu mengerti.

(suami) Ya, ada keinginan anak-anak untuk memahami akar budaya mereka, ya Jawa, ya Mandailing. Tetapi hanya ketika anak-anak bertambah besar bersama kami. Mereka akan memahaminya secara lebih objektif. Sekarang masih sekolah dasar.

22. *Sejauh mana yang selama ini dilakukan oleh bapak & ibu?*

(istri) Kami juga tidak berbuat banyak. Saya baru saja memperkenalkan anak-anak saya kepada saudara laki-laki saya yang lain, keluarga besar. Asal mereka, reputasi mereka yang benar. Soalnya kalo manggil abang dari bapaknya kayak panggilan budaya jawa, tapi buat keluarga saya abang pake panggilan bahasa indonesia. Ini bukan lagi panggilan tradisional Mandailing. Saya menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Apakah orang Jawa keluar rumah karena relevansi lingkungannya? Saya tidak tahu tentang bahasa Mandailing.

23. *Tanggapan anak-anak seperti apa? Apakah mereka masa bodoh, ingin tahu lebih banyak kedua budaya, atau mungkin lebih cenderung pada salah satu budaya?*

(suami) Saya tidak bisa melihat banyak karena masih kecil.

24. *Lalu, apa yang bapak & ibu lakukan menanggapi hal ini?*

(istri) Jika Anda ingin anak Anda lebih mengerti, saya pikir Anda harus melakukannya perlahan. Karena jika ayah dan ibu berasal dari budaya yang berbeda, tampaknya tidak membuat perbedaan besar. Sebenarnya

kami tidak terlalu memperdulikan perbedaan tersebut, sehingga anak-anak mungkin tidak mengalami dua budaya dalam satu rumah.

25. *Nilai-nilai apa yang menurut Anda perlu ditanamkan pada anak Anda?*

(suami) Menurut saya nilai-nilai inti yang paling penting ketika berhadapan dengan lingkungan yaitu alam, lingkungan, orang lain, orang tua, dan yang paling penting Tuhan.

(istri) Yang terpenting, jika kita mengajarkan agama kepada anak-anak kita dengan baik, saya rasa mereka akan mengerti apa itu nilai-nilai kebaikan. Dalam agama, segala sesuatu dicantumkan sebagaimana seharusnya kita sebagai manusia.

26. *Apakah ada keinginan pribadi yang menjijikkan dari ayah atau ibu untuk anak-anak di masa depan?*

(suami) Ya, saya ingin anak-anak saya belajar tentang budaya Jawa. Bagi saya pribadi, apa saja yang berhubungan dengan bahasa, sastra, tradisi, atau Jawa. Tapi kalau ibu tidak tahu kalau anaknya mau belajar budaya Mandailing, tidak apa-apa.

(istri) Itu tidak ada hubungannya dengan saya. Yang penting bagi saya anak-anak nanti bisa lebih mengenali perbedaannya. Dan mereka telah mengalami bahwa dalam keluarga dengan dua budaya, perbedaannya tidak terlalu besar. Jadi, secara pribadi, saya berharap anak-anak lebih memahami bahwa Indonesia memiliki banyak budaya. Ketika berhadapan dengan orang lain, jangan melihat budayanya. Baik atau buruknya kepribadian seseorang, yang bertanggung jawab adalah orangnya, bukan budayanya.

27. *Bagaimana hubungan dengan lingkungan dan teman-teman?*

(suami) Lagi pula, saya punya lebih banyak kenalan, teman-teman Mandailing. Bahkan, kita sering berbicara secara pribadi. Rasanya sedikit berbeda menurut saya. Mereka tampak lebih terbuka untuk berbicara dengan saya dan saya merasakannya setelah saya menikah. Dan apa yang saya pelajari dari berbicara dengan mereka adalah sangat sulit bagi orang Mandairin untuk menerima orang dari etnis lain sebagai bagian dari keluarga melalui pernikahan, tetapi kadang-kadang mereka adalah saya. Dapat dilihat sebagai orang di luar orang Mandairin. Tapi tidak untuk pernikahan.

28. *Terungkap tidak pak penyebabnya, atau yang menjadi alasan bagi mereka?*

(suami) Mereka juga sebenarnya tidak tahu. Mereka hanya mengatakan itu sulit untuk diterima. Tapi jika itu terjadi, tidak apa-apa. Hanya saja sangat sulit untuk menerima prosesnya.

(istri) Saya pikir itu terutama karena pengaruh stereotip. Ketika orang berpikir seperti ini, lebih banyak hal negatif terungkap. Tilapia kotor dari kendi susu yang pecah.

29. *Menurut bapak & ibu, apa yang dapat dipahami mengenai budaya masing-masing?*

(istri) Ketika berbicara tentang budaya Tionghoa, semua orang merasa bahwa mereka harus bekerja sangat keras untuk bertahan hidup. Orang tua saya, terutama ayah saya, sangat menuntut agar kami melakukan yang terbaik. Tidak ada alasan untuk bermalas-malasan karena hasil yang kita capai sudah bagus.

(suami) Saya tidak selalu tinggal dengan orang tua saya, tetapi saya masih tinggal sebagian besar di lingkungan Jawa. Yang saya khawatirkan dari budaya Jawa adalah sifat kerukunan, terutama dalam keluarga. Ketika saya masih kecil, saya merasa seperti saya sudah siap dan memiliki banyak saudara entah dari mana. Aku tidak bisa mengingatnya. Namun ketika ada acara, sepertinya mereka semua bersaudara. Hal lain yang saya ingat dari orang tua saya adalah mereka selalu meminta saya dan kakak saya untuk belajar setinggi mungkin agar kami bisa bekerja di perusahaan yang baik.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 2

Nama Suami : Ardiyansyah Lubis

Usia : 39 Thn

Nama Istri : Hamidah

Usia : 29 Thn

1. *Berapa lama Anda menikah dan berapa banyak anak laki-laki yang Anda miliki?*

(suami) 3 tahun menikah, putra berusia 2 setengah tahun..

2. *Bagaimana bapak dan ibu saling mengenal sebelumnya??*

(suami) Kami sudah berteman lama dan kebetulan bekerja di gereja yang sama. Mungkin karena kami sering bertemu.

3. *Ketika masa pendekatan, apakah semuanya berjalan lancar tanpa pertentangan keluarga?*

(suami) Saat itu, keluarga saya menentangnya. Tapi jika orang tua tidak masalah. Ayah saya berasal dari Mandailing Natal. Hal ini sangat bertentangan dengan keluarga besar saya.

(istri) Ketika keluarga saya tidak di desa Bangtan. Orang tua saya berasal dari daerah itu. Mereka benar-benar tidak peduli bahwa saya dekat seseorang. Penting untuk merawat diri sendiri dengan baik.

4. *Misalnya, apa bentuk spesifik dari ketidaknyamanan tersebut?*

(suami) Dilarang bertemu sekali. Sampai-sampai diperkenalkan dengan wanita lain. Mereka bilang mereka mencari pasangan yang sempurna untukku.

(istri) Waktu itu masih mudah. Mereka masih bisa sering bertemu dalam kegiatan gereja. Oh ya, tidak masalah.

(suami) Tapi, terutama karena ayah saya baik-baik saja, mereka mulai mereda seiring waktu. Ibuku sudah lama meninggal dan aku adalah anak bungsu, tidak muda lagi, jadi mereka akhirnya menetap sendiri.

5. *Berapa lama kira-kira bapak & ibu mengalami penentangan tersebut?*

(istri) Sekitar satu tahun.

(suami) Saat itu, ayah saya meninggal. Jadi saya menikah tanpa orang tua saya.

6. *Bagaimana reaksi keluarga besar, ketika bapak dan ibu berencana untuk menikah setelahnya?*

(istri) Karena kami tidak pernah menentang apa yang mereka minta, jadi ketika keluarga suami saya mengetahui bahwa hubungan kami baik-baik saja, mereka akhirnya menerima..

(suami) Sebenarnya saat itu kami sepakat untuk tidak melakukan hal yang ekstrim. Kami tidak berani melakukan kehendak kami sendiri. Semuanya dilakukan sesuai dengan jalannya. Ketika kami memutuskan untuk menikah, keluarga besar akhirnya setuju.

7. *Pernah tidak pak, terungkap alasan sebenarnya kenapa waktu itu keluarga sangat menentang hubungan bapak dengan istri. Apakah betul*

dilatarbelakangi oleh budaya Jawa yang melekat pada istri atau karena alasan lain?

(suami) Secara rinci, mereka tidak mau mengatakan alasan sebenarnya. Tapi yang sering mereka katakan adalah kita memaksa orang. Oleh karena itu, tidak pantas menikah dengan orang Jawa. Aku bahkan tidak tahu apa artinya. Yang jelas calon istri saya pandai mengikuti standar wanita yang saya inginkan..

8. *Apakah waktu dulu selama tumbuh dari lingkungan keluarga yang seperti ini bapak & ibu pernah mendengar atau diberitahu oleh keluarga, siapa saja, tentang orang Jawa & orang Mandailing begini begitu?*

(suami) Bahkan menurut keluarga saya, ada beberapa sifat yang cocok menurut keluarga saya. Misalnya, jika orang Jawa cenderung malas, mereka lebih memilih kemewahan daripada bekerja keras untuk mengumpulkan uang. Takut mencoba sendiri lebih suka mengandalkan orang lain. Hal-hal inilah yang terlihat lebih negatif daripada positif. Omong-omong, lingkungan saya kebanyakan Mandailing, jadi ya, topik pembicaraannya mungkin sama.

(istri) Ika keluarga saya tidak terlalu banyak berpikir, ya. Selain dari keluarga sederhana, kami juga tidak suka bertualang. Mungkin tidak terpikirkan untuk berkomentar atau menilai tentang kelompok etnis lain. Mungkin sebagian besar dari mereka berinteraksi dengan orang Jawa lainnya, sehingga mengetahui tentang suku lain tidak tertukar. Saya tidak berpikir itu perlu.

9. *Ketika ibu dan bapak berada di dekatnya sebelum memutuskan untuk menikah, apakah ada kekhawatiran jika pasangan itu ternyata seperti yang dijelaskan oleh keluarga??*

(suami) Mereka apa yang keluarga saya katakan tentang Jawa. Tapi saya melihat calon istri saya tidak seperti itu. Aku tahu bagaimana calon istriku sebenarnya. Seperti yang saya katakan, saya memilih seorang wanita yang akan menjadi istri saya, ibu dari anak saya, jauh dari standar yang saya inginkan.

(istri) Jika Anda ingin melindungi tingkat agama calon suami Anda. Kami berdua aktif secara rohani ketika kami bertemu dengannya. Jadi, bagi saya, terlepas dari semua karakteristik Mandailing seperti itu, saya sudah bisa menunjukkan seperti apa kualitas calon suami saya. Dan kebetulan Mandailing tidak dianggap sebagai kelompok etnis yang sama sekali berbeda di lingkungan saya.

10. *Keluarga tidak masalah, jadi ketika berencana memasuki tahap pernikahan, apakah ada kekhawatiran tidak akan terjadi masalah karena dua latar belakang budaya yang berbeda?*

(suami) Jangan khawatir. Meskipun tradisi keluarga saya.

(istri) Yang terpenting bagi kami adalah stabilitas. Saya tidak melihatnya sebagai Mandairin ketika saya memilih dia sebagai pasangan hidup saya. Tapi sebagai orang yang religius bertanggung jawab atas keluarga. Itu penting bagi saya. Lainnya lebih mudah untuk menyesuaikan nanti. Tapi itu tidak benar-benar diperlukan. Saya melihat dirinya tidak begitu menghormati dan menghormati tradisi leluhur, tetapi tidak ada ritual tradisi keluarga. Seperti keluarga saya. Tidak ada tradisi yang sangat dihormati yang menunjukkan bahwa ini adalah budaya Jawa.

11. *Artinya tidak ada masalah di tengah perkawinan. Pilihan apa yang dimiliki tradisi yang berbeda untuk mengawinkan tradisi yang mana?*

(suami) Saya ingin sesuatu yang sederhana. Penting bagi kita untuk mendapatkan persetujuan orang tua dan keluarga besar kita agar semuanya berjalan lancar.

12. *Kemudian, dalam proses pernikahan, apakah Anda melihat hal-hal tak terduga yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan bahkan konflik?*

(suami) Tidak banyak kesalahpahaman tentang budaya. Karena kami merasa terdidik untuk melihat kondisi dalam wacana yang lebih luas. Jika ada penyesuaian antara dua kepribadian yang berbeda, jelas ada. Tapi menurut saya itu rasional. Dan itu terjadi pada setiap pasangan. Tapi menurut saya, itu bukan latar belakang budaya. Apalagi ketika ada konflik, tidak ada apa-apa. Yang jelas kita mencegahnya mencapai tahap ini. Tidak ada diskusi lebih lanjut diperlukan sebelum semuanya menjadi jelas. Bagi kami, agama tidak pernah mengajarkan kami untuk menciptakan konflik. Jadi, berkat agama dasar kami, ya, sebelum kami terlibat konflik, kami mencoba menyelesaikan masalah dengan kepala tenang dan tanpa emosi yang berlebihan. Padahal, citra Jawa yang disampaikan keluarga saya sama sekali tidak ada pada istri saya. Dia sangat ulet dan mau bekerja keras.

(istri) wajar untuk salah paham. Namanya juga dua kepribadian yang berbeda. Tapi itu bukan dua budaya yang berbeda. Menurut ajaran iman kita, segala sesuatunya tetap berjalan apa adanya di jalan Tuhan. Sejauh ini semuanya berjalan baik dan tidak ada konflik yang serius. Ini sangat terlihat di keluarga kami. Yang paling penting adalah bersabar dan percaya bahwa semuanya akan berhasil.

13. *Jika ada kesalahpahaman, menurut bapak atau ibu mana yang akan ditawarkan atau dipandu untuk memberikan solusi terbaik?*

(suami) Siapapun bisa melakukannya. Jika istri saya benar-benar memberikan kontribusi yang baik untuk memecahkan masalah, mengapa kontribusi ini tidak diterima? Tidak masalah siapa yang pertama kali berpikir. Menurut pendapat saya, setiap keluarga memberikan kontribusinya sendiri untuk menjalankan bisnis keluarga. Ketika dihadapkan pada masalah.

(istri) kedua pikiran terkadang bisa melihat lebih banyak dari sudut pandang yang berbeda. Ya, suami saya terkadang menyediakan rute pelarian, dan terkadang saya juga menyediakan rute pelarian. Mungkin karena kita punya pondasi yang kuat, jadi kembali, itu agama yang kita pegang. Misalnya, jika salah satu dari kita terjebak, ia dapat dibantu dengan berdoa sebelum membahas solusi yang baik.

14. *Bagaimana bapak & ibu menilai kepribadian pasangan Anda setelah tiga tahun menikah?*

(istri) Jika suami saya sangat tidak kenal lelah dalam bekerja, mungkin dia meleak huruf atau Mandailing. Dia juga sangat peduli dengan keluarganya, menjagaku, dan selalu mendukungku sepenuhnya. Sangat mudah untuk bergaul dengan kelompok etnis apa pun. Jelas bahwa dia tidak memperindah materi..

(suami) Istri saya ternyata rajin banget, tapi perempuan Jawa lebih teliti atau lebih cocok untuk masalah dapur. Tapi istri saya yang hanya seorang guru mencari tambahan oleh tutor dan tutor siswa kurang mampu di kelas. Dan istri saya suka belajar ilmu baru dan terus belajar sampai dia pikir dia bisa. Dia punya banyak teman dan sering dijadikan tempat curhat teman-teman kita. Saya punya usaha, biasanya dalam budaya Mandailing, dan istri saya berkewajiban membantu usaha suaminya. Bahkan wanita dapat dilihat sebagai hoki pria. Tapi saya serahkan pada istri saya. Saya memilih bidang tempat saya ingin bekerja. Ia sangat menikmati perannya sebagai guru. Saya dukung, yang penting bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

15. *Bagaimana dengan keluarga besar masing-masing? Apakah ada masalah yang mungkin terkait dengan keyakinan mengenai peran seorang istri?*

(istri) Sebagian besar keluarga saya tinggal di luar daerah, jadi tidak ada masalah besar. Juga, saya jarang bertemu dengan keluarga besar.

(suami) Sebagian besar keluarga saya tinggal di desa Banatan. Acara yang biasa kami lakukan seperti kumpul keluarga besar. Sepanjang proses. Saya dan istri saya disambut dengan tangan terbuka, meskipun dia memiliki pekerjaan sendiri dan tidak banyak berkontribusi pada bisnis saya. Setelah kami menikah, dia bukan orang Mandailer, jadi tidak ada diskriminasi. Ya, itu setelah mereka tahu wanita seperti apa yang saya nikahi. Seperti keluarga besar istri saya, saya tidak bisa dibedakan. Ngobrol seperti biasa. Saya sering menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan hanya karena saya tidak menggunakan bahasa Jawa. Tapi sejauh ini semuanya baik-baik saja.

16. *Bagaimana dengan anak-anak, apakah ada perbedaan dalam cara mereka dibesarkan?*

(suami) Mengajarkan agama itu penting bagi kami. Itu harus diajarkan kepada anak-anak kita terlebih dahulu. Anak kami baru berusia 2 tahun, jadi dia

lebih memilih kelas agama. Oleh karena itu, apa yang diajarkan di rumah sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah. Kebetulan istri saya juga mengajar di SMP.

(istri) Agama itu penting. Jika itu adalah budaya, anak akan mengenalinya dari waktu ke waktu.

17. *Menurut Anda, pentingkah anak-anak mengetahui akar budayanya?*

(istri) penting. Tapi kami tidak memberi mereka pemahaman yang sangat mendasar tentang filosofi Jawa dan Mandairin. Karena kita juga tidak begitu mengerti.

(suami) Ya, ada keinginan anak-anak untuk memahami akar budaya mereka, ya, ya, Jawa, ya, Mandairin. Tapi bagi kami, saat itulah nanti menjadi lebih besar.

18. *Sejauh mana yang selama ini dilakukan oleh bapak & ibu?*

(istri) Kami juga tidak berbuat banyak. Saya baru saja memperkenalkan anak-anak saya kepada saudara laki-laki saya yang lain, keluarga besar. Asal mereka, reputasi yang benar untuk mereka. Karena kalau nama saudara dari ibumu, seperti panggilan dalam budaya Jawa, *Bulik, Pakde, Eyang*. Tetapi untuk keluarga saya, jika saudara saya menggunakan Panggilan Tradisional Mandailing yang benar, saya juga tidak bisa melakukannya.

(istri) Baiklah. Yang penting bagi saya adalah niat kita. Jika Anda memiliki niat baik, Anda akan tahu waktunya. Kebetulan tetangga kami adalah saudara dari suami saya, jadi ya mereka mesra. Saling membantu ketika Anda ingin pergi, dan meninggalkan rumah ketika Anda ingin pergi. jadi.

(Suami) Dalam pengalaman kami, beberapa teman dan kenalan di gereja memiliki hubungan yang sama dengan kami. Yang penting kita rekomendasikan jangan gegabah. Jangan memikirkan keinginan Anda sendiri. Jika demikian, semua masalah akan terselesaikan. Yang Anda butuhkan hanyalah kesabaran dan kepercayaan. Bagaimanapun, jika keluarga Anda mencoba mencari jalan keluar, terima saja, bukan berkelahi. Jika tidak, jalan akan berakhir secara alami. Tingkatkan iman Anda kepada Tuhan. Ini adalah saran kami. Dan ternyata banyak orang yang mengalaminya, meski dalam situasi modern saat ini. Ini juga bisa sulit untuk dipahami. Semakin terbuka saluran komunikasi, semakin

banyak orang yang bisa Anda temui. Ini juga berarti bahwa ada berbagai jenis orang.

22. Menurut Anda apa yang paling melekat pada budaya masing-masing?

(suami) Yang paling saya ingat tentang keluarga saya adalah pekerjaan, pekerjaan, dan pekerjaan. Ayah saya mengatakan bahwa jika saya tidak mulai bekerja keras, saya tidak akan dianggap oleh orang lain. Saya tidak menjadi siapa-siapa. Juga, karena kami adalah orang Mandailing, yang memiliki akses yang sangat sulit untuk bekerja di antara orang lain, kami telah melakukan semua jenis pekerjaan sejak kecil dan berjuang untuk memimpin bisnis, saya tidak. Keekerabatan keluarga saya sangat dekat, tetapi jika kesepakatan adalah kesepakatan, tagihan tetap kesepakatan dan tidak ada negosiasi.

(istri) Dedikasi kepada orang tua sangat penting dalam keluarga saya. Memang, kami selalu mengingatkan orang tua bahwa mereka adalah sumber kebahagiaan anak-anak mereka. Oleh karena itu, setiap kali Anda ingin melakukan sesuatu, selalu pertimbangkan untung ruginya dan selalu pikirkan implikasinya bagi keluarga Anda, terutama orang tua Anda. Karena agama juga mengajarkan hormat kepada orang tua. Dengan kata lain, itu diajarkan kapan saja, di mana saja.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 3

Nama Suami : Sulaiman Dalimunthe

Usia : 40 Thn

Nama Istri : Siti Julaika

Usia : 33 Thn

1. Berapa usia pernikahan Anda dan berapa banyak putra yang Anda miliki?

(istri) 3 tahun menikah, tidak memiliki anak.

2. Bagaimana kamu dan ibumu saling mengenal sebelumnya?

(istri) Diperkenalkan oleh seorang teman.

3. Ketika mereka dekat, apakah semuanya berjalan lancar tanpa pertentangan keluarga?

(istri) Saat itu, keluarga saya menentanginya. Berat biji bebeto masih diperhitungkan karena keluarga saya masih memiliki silsilah Mangkunegaran. Menurut pendapatnya, pria yang saya coba nikahi harus dari asal yang pasti. Sangat perlu ditelaah seperti sejarah keluarganya, adat dan kebiasaannya, serta kualitas pria pendampingnya.

(istri) Jika keluarga suami saya baik-baik saja karena dia telah jauh sejak dia masih muda. Dia tinggal di Malaysia bersama nenek dan orang tuanya. Jadi dia bebas dan memiliki tanggung jawab sendiri untuk hidupnya.

4. Misalnya, apa bentuk spesifik dari dendam ini?

(istri) Jika tidak berlebihan, setidaknya dia hanya mempertanyakan integritasnya, dan masa depannya di tempat tinggal lain. Bagaimana sebuah keluarga terbentuk tergantung pada banyak perbedaan. Ini bukan larangan ekstrem, hanya keraguan bahwa hubungan ini bisa menuju ke arah yang lebih serius.

5. Sudah berapa lama Anda mengalami kontradiksi ini?

(istri) Sekitar 2 tahun.

6. Bagaimana reaksi keluarga besar Anda jika Anda berencana untuk menikah setelahnya?

(istri) Itu menurun dari waktu ke waktu, mungkin karena saya mengetahui bahwa saya berusia lebih dari 3 tahun. Padahal mereka baru saja setuju.

7. Pernahkah Anda menjelaskan alasan sebenarnya mengapa keluarga Anda sangat menentang hubungan ini pada saat itu?

(istri) Benih, taruhan dan rincian berat. Saya rasa beban orang Jawa sangat berat. Terutama untuk keluarga saya yang masih berdarah biru.

8. Sebelum memutuskan untuk menikah, apakah Anda khawatir suami dan istri Anda akan melakukan apa yang dikatakan keluarga Anda ketika ibu dan ayah Anda ada di dekat Anda?

(istri) Dia memiliki standar yang saya harapkan. Sebagai seorang pria, dia sangat bertanggung jawab dan menghormati saya sebagai pribadi. Jadi saya tidak peduli apa yang keluarga saya katakan.

9. Jika keluarga sudah ada, apakah ada kekhawatiran bahwa dua latar belakang budaya yang berbeda tidak akan menimbulkan masalah ketika berencana memasuki tahap perkawinan?

(istri) Tentu saja ada. Karena terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Mulai dari suku, agama, warga. Semua harus melalui proses. Tapi yang paling penting, ada keinginan untuk beradaptasi satu sama lain. Ia bukan berasal dari keluarga yang sangat antusias dengan budayanya. Dan setelah kami berdua berbicara, kami pikir kami harus melakukan apa yang masing-masing lakukan dengan baik, ya agama, ya budaya, ya pemikiran. Bagaimanapun, tidak ada yang bisa memaksanya..

10. *Artinya tidak ada masalah dalam perjalanan menuju pernikahan. Apakah Anda memilih tradisi menikah dalam tradisi yang berbeda?*

(istri) Kami menggunakan tradisi Jawa dan orang tuanya juga datang. Saya seorang Muslim, jadi saya memintanya untuk melakukannya dengan cara Islam. Dan dia hanya setuju. Setelah menikah, dia secara pribadi setia kepada saya, tidak masalah.

11. *Apa penyebab masalah menurut ibu? Ketika Anda bertanya, mengapa Anda bersedia menikah secara Islam?*

(suami) saya melakukannya tanpa paksaan. Saya tahu ada alasan bagus bagi istri saya untuk bertanya kepada saya.

(istri) Menurut saya, dia melakukannya tanpa mengetahui arti sebenarnya. Karena itu, tidak ada yang menentangnya. Saya juga tidak membuatnya mengerti arti sebenarnya dari setiap tradisi yang dia lakukan. Semua orang menyerah tanpa tujuan tertentu. Padahal, jika saya menikah secara Islam, itulah yang saya inginkan. Saya berbicara dengannya tentang ini dari awal. Dan dia tidak peduli. Saya berpegang pada prinsip ini dan menikah dalam Islam. Apakah dia masuk Islam adalah masalah lain. Saya serahkan keputusan di tangannya. Lalu dalam perjalanan perkawinan apakah menemukan hal-hal di luar dugaan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik? 12. Kemudian, dalam proses pernikahan, apakah Anda melihat hal-hal tak terduga yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan bahkan konflik?

- (istri) Saya tidak berpikir itu mengejutkan. Namun sebagai orang Mandailing, ia merasa lebih nyaman menjadi karyawan daripada memiliki usaha sendiri. Mungkin itu sedikit mengejutkan. Dan apa yang saya cari dari awal adalah bahwa saya mencari orang yang sama sekali berbeda, tidak biasa dan aneh. Dan itu ada di dalam dirinya. Saya tidak suka pria yang terlalu mencintai wanita, begitu juga sebaliknya. Dan sepertinya dia sangat menghargai siapa saya. Dia tipe yang pendiam dan tidak banyak bicara.
- (istri) Konflik yang muncul mungkin tidak termasuk dalam kategori serius. Misalnya, dia adalah orang yang sangat tepat waktu, tetapi saya memiliki kebiasaan sering mengikuti pelajaran karet. Dia adalah orang yang sangat berhati-hati dan semuanya perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan hati-hati. Saya orang yang sangat fleksibel dan berani mengambil risiko. Misalnya, ketika saya mengundangnya untuk membuka kafe cokelat, itu sangat sulit. Dia sangat komputasi dan takut akan risiko yang mungkin terjadi. Dia sangat ingin memikirkan detail rencana, sehingga akan lebih mudah untuk menyelesaikan masalah nanti dalam implementasi. Ini luar biasa bagi saya. Setahu saya, orang Mandairin pandai berbisnis, sehingga cenderung punya usaha sendiri. Tapi mengapa saya tidak melihatnya pada suami saya, dia adalah karyawan sejati. Ia merasa nyaman bekerja di perusahaan dengan segala rutinitas pekerjaannya dan gaji yang layak. Tidak seperti saya, yang lebih suka mengambil risiko dengan memiliki bisnis sendiri. Saya lebih suka bergerak dulu dan mengambil risiko kemudian. Saya tidak ingin memulai jika saya terus memikirkan detail yang tidak selalu terjadi. Kapan hasilnya?
- (istri) Secara budaya, tidak banyak kesalahpahaman. Suami saya tinggal sendiri, jadi mungkin karena banyak keluarga berkumpul di sini. Terutama ayah saya sangat mengharapkan seluruh keluarga untuk menghadiri makan malam. Meski berkeluarga, suasananya formal. Dan ayahku tidak bisa bernegosiasi. Agak susah juga karena suami saya kurang paham. Silakan menikmatinya untuk waktu yang lama. Bagian yang sulit adalah percakapan. Dia mengerti bahasa Inggris dengan baik, jadi dia bisa berbicara bahasa Melayu, tetapi keluarga saya bisa berbicara lebih banyak bahasa Jawa. Karena sangat canggung.
- (istri) Saya memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, namun dengan relasi yang luas, saya sangat percaya dengan tradisi Luwatan. Saya meminta suami saya untuk meneruskan tradisi itu. Dia sudah siap, tapi aku tahu dia tidak mengerti apa artinya sebenarnya.
- (suami) Saya tidak berpikir itu aneh, jadi saya hanya ingin melakukannya. tidak masalah.

(istri) Dia juga sangat tahan terhadap upacara keagamaan. Jika dia berpuasa di bulan Ramadhan, dia juga tidak akan makan nanti. Ya, itu tidak masalah bagiku.

(suami) Saya biasanya tidak makan ketika saya bekerja dari 10 tahun. Sampai makan malam. Saya hanya minum yang terbaik, jadi saya terbiasa jika saya tidak memakannya.

(istri) Saya tidak tahu apa artinya, tapi saya sangat toleran. 13. Jika ada kesalahpahaman, menurut Anda apakah ayah atau ibu akan menawarkan atau membimbing solusi terbaik?

(istri) Yang jelas kami percaya bahwa semua yang dia atau saya pahami adalah baik. Oleh karena itu, masing-masing dari kita tidak memiliki prasangka atau asumsi negatif. Saya merasa bahwa hubungan saya dengan dia intim, jadi saya bisa berbicara lebih bebas. Dia tahu apa yang saya tidak tahu, dan sebaliknya. Saat menghadapi suatu masalah, terkadang kedua pikiran bisa lebih baik dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Ya, suami saya terkadang menyediakan rute pelarian, dan terkadang saya juga menyediakan rute pelarian.

(suami) Dia adalah sahabatku.

14 Bagaimana Anda dan ibu Anda menilai kepribadian satu sama lain setelah menikah begitu lama?

(istri) Dia adalah orang yang tertutup, tenang, penurut daripada tidak kenal lelah. Tapi dia adalah orang yang sangat berhati-hati. Dia telah melakukan banyak hal sendiri sejak dia masih kecil, jadi dia sangat mandiri.

(suami) Dia adalah orang yang terbuka dan memiliki pola pikir modern, tetapi tergantung pada lingkungan dan keluarganya. Dia bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Risiko yang dia ambil. Dia pemberani.

15. Bagaimana dengan keluarga besar orang lain? Apakah ada pertanyaan?

(istri) Saya dari keluarga kerajaan, tapi jujur, ada banyak hal yang saya tidak setuju. Misalnya, bagaimana seorang istri memperlakukan suaminya. Saya tidak setuju bahwa suami saya harus melayani istrinya dari bangun tidur sampai malam. Saya pikir pria dan wanita harus memiliki hak yang sama. Bahkan, saya mungkin orang yang memiliki masalah dengan keluarga saya. Keluarga saya sering menegur saya karena tidak ingin membuat sarapan atau setidaknya kopi pagi. Atau persiapkan kebutuhan suami saat ingin berangkat kerja. Kami berdua praktis. Saya bekerja lebih cepat, jadi saya bangun lebih awal dari suami saya. Sekarang suami saya bangun di sore hari, jadi membuat kopi atau sarapan tidak menjadi lebih baik karena dingin. Dan suami saya tidak peduli. Itu tidak masalah karena dia sendiri sudah terbiasa melakukan sesuatu sendiri.

(suami) Ya, Anda harus memiliki pekerjaan yang sibuk. Sehingga mereka bisa berkembang dan ilmunya luas dan melimpah daripada sibuk melayani saya. (Istri) Keluarganya di luar daerah, jadi dia lebih akrab dengan keluarga saya. Dan dia setuju untuk tinggal di desa Bantan. Saya tidak ingin mengikuti dia karena saya melakukan bisnis di desa Bangtan. Sedangkan dia bekerja di luar daerah.

(suami) Sesuatu yang lain. Sebuah pengalaman baru. Offsite terasa membosankan karena semuanya terjadi dalam waktu singkat. Interaksi dengan orang lain tidak sedekat di sini.

16. Bagaimana dengan anak-anak, apakah Anda punya rencana?

(istri) Meskipun usia kami bisa dibilang sudah cukup tua untuk punya anak, tapi kami masih santai saja. Dalam waktu dekat kami belum berencana punya anak. Tapi nanti kalau kami punya anak, masalah pendidikan kami akan tangani berdua. Saya maunya anak saya akan *home schooling* saja. Karena saya tidak mau dipusingkan dengan persoalan surat-surat. Apalagi kami adalah orang tua yang berbeda agama. Jadi lebih baik tidak saya sekolahkan di sekolah reguler saja. Untuk masalah disiplin saya serahkan pada suami saya, karena saya saja banyak belajar dari dia. Untuk masalah pendidikan moral dan etika akan lebih banyak ke saya.

13. Lalu menurut bapak & ibu, penting tidak anak mengetahui akar budayanya?

(istri) Penting. Saya tetap akan memberikan pemahaman kepada anak saya mengenai budaya yang ada dalam keluarga. Semuanya akan diberikan dalam tahap-tahap yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

14. Hubungan dengan lingkungan masing-masing bagaimana, teman, tetangga?

(istri) Suami saya bukan tipe orang yang mudah bergaul dan cenderung pendiam. Kadang-kadang kalau bertemu dengan teman-teman saya, yang sebetulnya kebanyakan etnis Mandailing juga belum tentu bisa berinteraksi. Mungkin kendala utamanya bahasa. Tapi sekarang-sekarang sudah mulai dia mau ikut terlibat untuk bersosialisasi dengan teman-teman saya.

(istri) Terus terang saja, semenjak saya menikah dengan suami saya yang memiliki etnis Mandailing, saya menggunakan nama suami saya di belakang nama saya. Dan efeknya sungguh luar biasa. Maksud saya, dulu ketika saya mau memasarkan usaha pendidikan dasar saya yang sasarannya menengah ke atas, sulit sekali rasanya. Tapi sekarang lebih mudah. Bahkan ketika saya akan mengajukan kredit ke salah satu bank prosedurnya jadi lebih mudah. Kadang-kadang aneh juga, tapi ya itulah yang terjadi. Saya betul-betul merasakan perbedaannya. Orang-orang yang beretnis Mandailing dulunya agak menjaga jarak dengan saya, tapi

sekarang sepertinya mudah sekali berhubungan dengan mereka. Di luar perkiraan saya.

15. *Kira-kira menurut ibu & bapak, apa yang bisa membuat sebuah perkawinan yang sangat berbeda ini terjadi?*

(istri) Terutama kalau kita tidak memiliki pemikiran modern dan terbuka, perkawinan saya dengan suami saya tidak akan terjadi. Kalau saya masih memegang tradisi Jawa saya, apalagi berkaitan dengan keraton, mungkin saya menjadi perempuan seperti sebagian besar perempuan yang ada dalam keluarga saya. Yang jelas saya dan suami saya mau berjuang untuk saling toleransi atas perbedaan-perbedaan kami.

16. *Apa yang paling bisa melekat dari budaya masing-masing pada diri bapak & ibu?*

(Istri) Keluarga adalah segalanya. Leluhur dan keluarga yang meninggal masih harus diperhitungkan. Dengan kata lain, Anda tidak bisa melupakannya. Kesopanan juga didukung. Memposisikan diri berarti tidak hanya menghargai orang lain, tetapi juga menghargai diri sendiri. Namun, meskipun ayah saya termasuk dalam kelompok konservatif, dia tidak berpikir sekonservatif kelompok lain. Ayah saya menghargai pemikiran modern, tidak kuno seperti kebanyakan orang feodal. Adapun generasi saya, orang tua saya tidak benar-benar menegakkan tradisi keluarga dari generasi ke generasi. Orang tua saya lebih khawatir tentang apa yang mereka butuhkan saat ini. Jika mereka mengatakan itu layak dan masih masuk akal, itu akan dilakukan. Tetapi jika itu tidak mungkin dan di luar kebiasaan, Anda tidak perlu memaksakannya.

(suami, dengan bantuan istri saya untuk penjelasan) Tidak ada tradisi budaya yang melekat yang berasal dari keluarga modern dan menjadi identitas pribadi saya. Mungkin itu hanya ciri fisik yang menunjukkan bahwa saya adalah bagian dari budaya Mandairin. Tapi sejujurnya, keluarga saya tidak terlalu mengajari saya budaya Mandairin. Saya menghabiskan sebagian besar masa kecil saya di Singapura bersama nenek saya. Tapi nenek saya tidak terlalu mengajarkan atau menyampaikan budaya Mandairin. Yang jelas saya akan menjadi orang yang sangat mandiri, bersyukur atas waktu dan rajin saya. Budaya mandairin sepertinya tidak seperti itu.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 4

Nama Suami : Arman

Usia : 56 Thn

Nama Istri : Fitri

Usia : 44 Thn

1. Berapa lama Anda menikah dan berapa banyak anak laki-laki yang Anda miliki?

(suami) Kami telah menikah selama delapan tahun. Istri pertama memiliki tiga anak, dua laki-laki dan satu perempuan.

2. Bagaimana kamu dan ibumu saling mengenal sebelumnya?

(Suami) Saya sedang mengerjakan proyek yang berhubungan dengan kantor istri saya. Di situlah kami saling mengenal dan mulai akrab. Omong-omong, saat itu saya menceraikan istri pertama saya.

3. Ketika mereka dekat, apakah semuanya berjalan lancar tanpa pertentangan keluarga?

(suami) Keluarga saya, terutama orang tua saya, sebenarnya menentang pernikahan kembali dengan wanita Jawa saya. Saya tidak yakin mengapa, tetapi tidak masuk akal untuk memiliki alasan. Tidak ada seorang pun di keluarga istri saya yang menentangnya.

(istri) Mungkin sudah waktunya saya menikah.

4. Bagaimana dengan anak-anak? Jika Anda bertanya, apakah istri pertama Anda juga orang Jawa?

(suami) No. Kemudian saya mencoba untuk lebih dekat dengan istri saya. Dengan begitu, istri bisa belajar lebih banyak tentang kepribadiannya, bukan klise.

(istri) Tetapi jika saya pergi ke rumah ayah saya, saya akan menerimanya. Saya sering berbicara, tetapi menurut saya dia sudah dianggap sebagai ibu kedua.

5. Tapi bagaimana dengan keluarga lain?

(suami) Saya tidak setuju dengan keluarga besar saya. Saya tidak berpikir pernikahan saya akan bahagia. Namun, beberapa dari mereka memiliki istri Jawa. Seharusnya tidak ada masalah besar.

(istri) Keluarga saya suka membiarkan saya memutuskan untuk hidup. Jadi semuanya mudah.

6. Jika saya memutuskan untuk menikah, langkah apa yang akan diambil untuk memberikan pengertian kepada keluarga saya?

(suami) Saya telah memperhatikan bahwa saya harus menjadi jembatan antara seluruh keluarga dan istri saya. Anda tidak dapat bersandar pada satu sisi tanpa alasan. Ketika kami memutuskan untuk menikah, kami harus perlahan mendekati keluarga saya. Saya perlu mengikutsertakan istri saya dalam hal ini agar keluarga dapat menilai kepribadiannya. Kalau saja aku bergerak maju, itu tidak berguna. Butuh waktu sekitar satu tahun untuk sementara waktu. Tapi setelah itu, tidak ada yang berhenti dan menyatakan ketidaksetujuan.

(istri) Kami selalu berdiskusi dan pada titik ini kami akan menemukan solusi untuk masalah ini. Jadi kami sepakat untuk tidak memaksakan kehendak kami secara sewenang-wenang, karena kami sama-sama sudah dewasa dan perlu diselesaikan secara dewasa..

7. Pernahkah Anda mendengar atau mendengar tentang bahasa Jawa dan Mandailing dari keluarga Anda atau siapa pun?

(suami) Ya, sebenarnya ada desas-desus bahwa orang Jawa malas. Saya lebih suka menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman daripada bekerja keras. Tapi itu hanya cerita, dan saya rasa tidak semua orang Jawa bisa dikalahkan secara merata. Teman-temanku bukan hanya Mandailer tapi juga banyak orang Jawa.

(istri) Keluarga saya juga mengajari saya tentang ciri-ciri orang Jawa yang percaya bahwa mereka berbeda dengan orang Mandailing. Orang Mandailing dikatakan pelit dan materialistis. Pasti banyak membicarakan hal-hal negatif, bukan hal-hal positif.

8. Lalu, dalam proses pernikahan, apakah Anda memperhatikan hal-hal tak terduga yang bisa menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik?

(suami) Sama, tidak ada konflik. Setidaknya jika Anda salah paham tentang uang. Ini pekerjaan yang aneh karena penghasilan saya tidak jelas. Ya, itu biasanya terjadi.

(istri) Tapi sepertinya itu bukan hanya masalah bagi keluarga kami. Banyak keluarga lain juga terpengaruh. Meskipun mereka mungkin berasal dari budaya yang sama. Jadi, bagi saya pribadi, tidak ada perbedaan antara budaya kita yang berbeda. Saya merasa budaya Jawa dan budaya Mandairin sama, jadi saya merasakan hal yang sama di desa ini.

9. Menurut Anda, apa peran agama, terutama karena Anda telah memutuskan untuk pindah agama?

(suami) Saat itu dia pindah agama agar pernikahannya menjadi resmi. Oleh karena itu, sekarang berjalan normal.

10. Jika ada kesalahpahaman, menurut Anda, mana yang akan ditawarkan atau diarahkan oleh ayah atau ibu untuk memberikan solusi terbaik?

(suami) Paling-paling istri saya. Saya pikir dia tahu mana yang terbaik.

(istri) Ini karena suami saya pendiam kalau saya ada masalah. Atau kadang pergi begitu saja. Mungkin karena mereka tidak tahu harus berbuat apa. Pikirkan saat pusing juga menjadi masalah. Terutama dalam hal perumahan.

11 Bagaimana dengan semua keluarga besar? Apakah ada pertanyaan?

(suami) Sebagian besar keluarga saya telah tinggal di sini sejak saya masih kecil, jadi itu bukan masalah besar. Saya jarang melihat keluarga besar saya. Kami juga bertemu setiap hari. Paling-paling, saat Idul Fitri, kami merayakan bersama.

(istri) Sama. Sebagian besar keluarga saya juga tinggal di desa ini. Paling sering, mereka bertemu setiap pagi ketika mereka ingin mengantar anak-anak mereka ke sekolah, atau ketika mereka pergi berbelanja dan memasak hari ini.

12 Apakah Anda sudah tahu seperti apa sifat pasangan?

(istri) Suami saya tentu orang yang lebih sabar, dia lebih banyak mengalah. Dia adalah tipe orang yang lebih suka diam daripada berbicara begitu terbuka. Tetapi sulit untuk memaksanya bekerja keras untuk menemukan kesepakatan yang baik atau pekerjaan yang baik. Berbeda dengan masyarakat Mandailing pada umumnya. Mungkin karena lingkungan desa seperti itu.

(suami) Istri saya lebih emosional dan kadang-kadang bahkan tidak sabar

(Istri) Kadang suami saya menyediakan jalan keluar, dan kadang saya juga menyediakan jalan keluar. Lebih baik tetap optimis daripada tetap berpegang pada hal-hal kecil. Ini pendapat saya. Tapi yang paling penting adalah agama. Kami berakar pada fondasi agama dalam semua konflik karena fondasi yang perlu diperkuat adalah agama.

13. Bagaimana dengan parenting, apakah ada perbedaan parenting?

(suami) Tidak ada. Yang penting anak bisa sekolah setinggi mungkin.

(istri) Sekolah penting. Jangan seperti ayah dan ibunya. Anda harus berpendidikan tinggi dan bijaksana.

14. Menurut Anda, pentingkah anak-anak mengetahui akar budayanya?

(istri) Tidak penting. Karena kita sendiri tidak memiliki akar budaya yang jelas.

(suami) Di desa ini, semua budaya adalah sama.

15. Pernahkah Anda merasa kehilangan akar budaya? Saya ingin bertanya kepada ayah atau ibu saya apakah mereka orang Jawa atau Cina. Di desa Mvaron, identitasnya tidak begitu jelas.

(suami) Yang terbesar ada di sekolah negeri di dekat desa ini.

(istri) Aneh, tapi dia juga bersekolah di SMP Warga ini.

16. Apakah ada keinginan pribadi yang menjijikkan dari ayah atau ibu untuk anak-anak di masa depan?

(istri) Itu tidak ada hubungannya dengan saya. Penting bagi saya bahwa di masa depan anak-anak akan dapat lebih terbuka menghadapi banyak budaya di sekitar kita.

(suami) Semoga anak-anak sekolah setinggi-tingginya dari sifat malas yang dibawa ke desa ini.

17. Menurut Anda, apa yang paling Anda dan ibu Anda ketahui tentang budaya mereka?

(suami) Tentu saja saya tidak tahu. Ini karena kita tidak bisa lagi melihat seperti apa budaya Mandailing.

(istri) Itu benar, begitu juga keluarga saya. Sebagian besar yang tersisa mungkin adalah bahasa Jawa. Tapi itu masih tidak murni lagi. Ketika saya mendengar orang berbicara bahasa Jawa di sini, mereka sepertinya bingung dengan bahasa Indonesia. Mungkin dia sudah begitu lama hidup dalam lingkungan yang bercampur aduk sehingga tidak jelas lagi apa itu budaya mandairin dan apa itu budaya jawa.

18. Berapa banyak pekerjaan yang dilakukan ayah dan ibumu?

(suami) Dapat menyampaikan hal-hal baik dari tradisi kuno. Saya pikir itu penting. Anak-anak memahami bahwa tidak hanya budaya Jawa, tetapi nenek moyang mereka juga positif. Meski bukan keturunan murni, kami hidup di lingkungan yang kebanyakan orang Jawa. Sebagai orang tua, kita harus bisa mengajarkan toleransi. Pengampunan terbesar adalah untuk ibu tirinya, keluarga ibu tirinya, dan dia juga harus dianggap sebagai keluarganya.

19. Bagaimana reaksi anak-anak? Apakah mereka bodoh, ingin tahu lebih banyak tentang kedua budaya, atau apakah lebih memilih satu budaya?

(suami) Anda sangat terbuka. Saya senang bahwa jumlah saudara telah meningkat. Selain itu, adik saya juga memiliki istri orang Jawa, jadi saya tidak malu lagi.

20. Apakah ada keinginan pribadi dan menjijikkan dari ayah atau ibu untuk anak-anak masa depan?

(suami) Tidak ada. Adalah penting bahwa anak-anak dapat menyerap semua hal baik dari kedua budaya ini.

(istri) Saya tidak berpikir saya punya banyak hak untuk punya anak. Yang terpenting, kita bisa memberikan contoh positif untuk anak-anak kita. Dengan cara ini, anak-anak dapat menjaga diri mereka sendiri dan menghormati orang-orang dari budaya lain. Terlepas dari perbedaan budaya kami, kami menemukan bahwa kami toleran dan baik satu sama lain.

21. Menurut Anda apa yang memiliki dampak terbesar pada setiap budaya?

(suami) Saya mengatakan bahwa budaya jeruk mandarin yang saya warisi sejak kecil adalah orang harus selalu bekerja keras. Tidak ada waktu untuk bermalasan. Anda tidak harus hidup dalam kemewahan, jadi jangan bertanya pada orang yang naif. Berpikir kewirausahaan diajarkan kepada kita sejak usia dini. Tapi ternyata kakakku tidak berkata apa-apa. Dia bahkan tidak bisa berhasil dalam bisnisnya.

(Istri) Budaya Jawa yang diajarkan orang tua saya sejak usia dini adalah hal terpenting dalam menghormati orang tua saya. Bertemanlah dengan saudaramu dan saling membantu. Orang sukses harus rela membantu saudara lainnya. Dengan cara ini, keharmonisan keluarga benar-benar terjaga.

(suami) Menurut saya, perbedaan terbesar antara orang Jawa dan Mandairan adalah bagaimana mereka melihat kebahagiaan. Bagi kami orang Mandailing, kami harus melakukan yang terbaik untuk kebahagiaan itu. Jangan puas dengan apa yang Anda miliki sekarang. Kecuali orang itu mau bekerja sekeras yang dia bisa, masih banyak yang bisa dia lakukan. Bedanya, orang Jawa cepat puas dan cepat menyerah. Jadi apa yang dikatakan Nrimo adalah bagaimana hal itu terjadi. Apa yang Anda dapatkan adalah terpuji. Namun setelah itu, Anda harus bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari kemarin.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 5

Nama Suami : Marhan Daulay

Usia : 38 Thn

Nama Istri : Mirna

Usia : 34 Thn

1. Berapa lama Anda menikah dan berapa banyak anak laki-laki yang Anda miliki?

(istri) Kami telah menikah selama 15 tahun. Kami memiliki tiga anak, dua laki-laki dan satu perempuan.

2. Bagaimana Anda mengenal satu sama lain sebelumnya?

(suami) Kami tetangga di sini (desa Bunatan). Saya sudah mengenal istri saya sejak kecil. Kami tumbuh bersama. Karena mereka tinggal di desa yang sama.

3. Ketika mereka dekat, apakah semuanya berjalan lancar tanpa pertentangan keluarga?

(suami) Tidak ada. Karena keluarga kami juga saling mengenal.

(istri) Orang tua saya mengenalnya sejak lama. Orang tua kami saling mengenal. Karena itu, hubungan kami tidak dilarang.

4. Pernahkah Anda mendengar tentang Jawa dan Cina, atau pernahkah Anda mendengar tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti itu?

(suami) Percakapan paling biasa. Tapi itu tidak benar juga. Kami telah hidup bersama selama beberapa dekade di desa ini, Jawa dan Mandairin. Nenek moyang kita tinggal di sini. Tidak ada cerita seperti itu. Bahkan dengan istilah malas. Namun, sebagai Mandailing sendiri, itulah masalahnya, dan ada banyak Mandailing yang malas di sini juga.

(istri) Orang Mandailing dikatakan kaya raya. Juga, Mandailing di sini biasa-biasa saja dan cenderung kekurangan pasokan dalam praktiknya. Bukan hanya malas, kata orang tentang Jawa. Ia sekali lagi mengatakan bahwa orang Mandairin itu rajin dan keras kepala. Hal yang sama berlaku di sini, orang lebih suka berkumpul. Ngobrol di depan rumah.

5. Ketika Anda dan ibu Anda berada di dekatnya sebelum Anda memutuskan untuk menikah, apakah Anda memiliki kekhawatiran jika nantinya ternyata menjadi pasangan seperti yang digambarkan orang-orang?

(istri) Ya ... itu terjadi. Lingkungan kita sama. Situasi ini tersebar luas setiap hari di desa ini. Oke, apa lagi yang bisa Anda katakan? Saya menerima suami saya apa adanya, dia adalah pilihan saya.

(suami) Saya memilih istri saya karena saya tahu dia baik. Itu semua untukku. Dia nanti bisa memberikan cinta untuk saya dan anak-anak, itu sudah cukup.

6. Ketika keluarga sudah ada, apakah ada kekhawatiran tidak akan ada masalah karena dua latar belakang budaya yang berbeda ketika berencana memasuki tahap pernikahan?

(suami) Jangan khawatir. Karena kami juga tidak memiliki tradisi budaya sendiri.

(istri) Tidak ada tradisi yang diikuti keluarga saya. Kami tumbuh di lingkungan ini sangat dekat satu sama lain. Tetangga, keluarga, semuanya dekat. Tidak peduli dia orang Jawa atau Mandailing. Jadi Anda tidak perlu khawatir tentang masalah budaya. Saya sudah tahu kebiasaan keluarga suami saya, dan suami saya sudah tahu kebiasaan keluarga saya.

7. Itu berarti tidak ada masalah dalam perjalanan menuju pernikahan. Apakah Anda memilih tradisi menikah dalam tradisi yang berbeda?

(istri) Biasanya suka Islam. Saya memakai kebaya. Suami saya mengenakan setelan topi tengkorak. Mudah. Adalah penting bahwa Anda memiliki seorang pemimpin dan terdaftar di KUA. Suami saya pernah menjadi seorang Kristen. Setelah menikah, dia masuk Islam. Penting bagi Anda untuk menikah secara sah.

8. Lalu, dalam proses pernikahan, apakah Anda memperhatikan hal-hal tak terduga yang bisa menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik?

(suami) Sama, tidak ada konflik. Setidaknya jika Anda salah paham tentang uang. Ini pekerjaan yang aneh karena penghasilan saya tidak jelas. Ya, itu biasanya terjadi.

(istri) Tapi sepertinya itu bukan hanya masalah bagi keluarga kami. Banyak keluarga lain juga terpengaruh. Meskipun mereka mungkin berasal dari budaya yang sama. Jadi, bagi saya pribadi, tidak ada perbedaan antara budaya kita yang berbeda. Saya merasa budaya Jawa dan budaya Mandairin sama, jadi saya merasakan hal yang sama di desa ini.

9. Menurut Anda, apa peran agama, terutama karena Anda telah memutuskan untuk pindah agama?

(suami) Saat itu dia pindah agama agar pernikahannya menjadi resmi. Oleh karena itu, sekarang berjalan normal.

10. Jika terjadi salah paham, menurut Anda apakah bapak atau ibu akan menawarkan atau membimbing solusi terbaik?

(suami) Paling-paling istri saya. Saya pikir dia tahu mana yang terbaik.

(istri) Ini karena suami saya pendiam kalau saya ada masalah. Atau kadang pergi begitu saja. Mungkin karena mereka tidak tahu harus berbuat apa. Pikirkan saat pusing juga menjadi masalah. Terutama dalam hal perumahan.

11 Bagaimana dengan semua keluarga besar? Apakah ada pertanyaan?

(suami) Sebagian besar keluarga saya telah tinggal di sini sejak saya masih kecil, jadi itu bukan masalah besar. Saya jarang melihat keluarga besar saya. Kami juga bertemu setiap hari. Paling-paling, saat Idul Fitri, kami merayakan bersama.

(istri) Sama. Sebagian besar keluarga saya juga tinggal di desa ini. Paling sering, mereka bertemu setiap pagi ketika mereka ingin mengantar anak-anak mereka ke sekolah, atau ketika mereka pergi berbelanja dan memasak hari ini.

12 Apakah Anda sudah tahu seperti apa sifat pasangan?

(istri) Suami saya tentu orang yang lebih sabar, dia lebih banyak mengalah. Dia adalah tipe orang yang lebih suka diam daripada berbicara begitu terbuka. Tetapi sulit untuk memaksanya bekerja keras untuk menemukan kesepakatan yang baik atau pekerjaan yang baik. Berbeda dengan masyarakat Mandailing pada umumnya. Mungkin karena lingkungan desa seperti itu.

(suami) Istri saya lebih emosional dan terkadang bahkan tidak sabaran.

13. Bagaimana dengan anak-anak, apakah ada perbedaan dalam pengasuhan mereka?

(suami) Tidak ada. Yang penting anak bisa sekolah setinggi mungkin.

(istri) Sekolah penting. Jangan seperti ayah dan ibunya. Anda harus berpendidikan tinggi dan bijaksana.

14 Menurut Anda, apakah penting bagi anak untuk mengetahui akar budayanya?

(istri) Tidak penting. Karena kita sendiri tidak memiliki akar budaya yang jelas.

(suami) Di desa ini, semua budaya adalah sama.

15 Pernahkah Anda merasa bahwa anak Anda kehilangan akar budayanya? Saya ingin bertanya kepada ayah atau ibu mereka apakah itu benar-benar Jawa atau Cina. Di desa Mvaron, identitasnya tidak begitu jelas.

(suami) Yang terbesar ada di sekolah negeri di dekat desa ini.

(istri) Aneh, tapi dia juga bersekolah di SMP Warga ini 16. Apakah ada keinginan pribadi yang menjijikkan dari pihak ayah atau ibu untuk anak-anak masa depan?

(istri) Itu tidak ada hubungannya dengan saya. Penting bagi saya bahwa di masa depan anak-anak akan dapat lebih terbuka menghadapi banyak budaya di sekitar kita.

(suami) Semoga anak-anak sekolah setinggi-tingginya dari sifat malas yang dibawa ke desa ini.

17. Menurut Anda, apa yang paling Anda dan ibu Anda ketahui tentang budaya mereka?

(suami) Tentu saja saya tidak tahu. Ini karena kita tidak bisa lagi melihat seperti apa budaya Mandailing.

(istri) Itu benar, begitu juga keluarga saya. Sebagian besar yang tersisa mungkin adalah bahasa Jawa. Tapi itu masih tidak murni lagi. Ketika saya mendengar orang berbicara bahasa Jawa di sini, mereka sepertinya bingung dengan bahasa Indonesia. Mungkin dia sudah begitu lama hidup dalam lingkungan yang bercampur aduk sehingga tidak jelas lagi apa itu budaya mandairin dan apa itu budaya jawa.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 6

Nama Suami : Supriadi

Usia : 49 Thn

Nama Istri : Erni

Usia : 46 Thn

1. Berapa lama Anda menikah dan berapa banyak anak laki-laki yang Anda miliki?

(istri) Kami telah menikah selama 24 tahun dan memiliki dua anak, laki-laki dan perempuan.

2. Bagaimana Anda dan ibu Anda saling mengenal sebelumnya?

(istri) Kami sama-sama kuliah di UGM, meski bidang studi kami berbeda.

(suami) Saya dari Mnadailing Ntal dan istri saya di desa Bnatan.

3. Ketika mereka dekat, apakah semuanya berjalan lancar tanpa pertentangan keluarga?

(suami) Calon istri saya orang Jawa dan kami orang Jawa, jadi keluarga saya menentangnya.

(istri) Keluarga saya keberatan karena kami berbeda agama. Tapi selain itu, mereka mengambil suami saya dengan baik, tidak ada bentrokan.

4. Misalnya, apa bentuk spesifik dari ketidaknyamanan tersebut?

(suami) Saya tidak suka hubungan kami. Mereka bahkan mencoba mencari pasangan yang menurut mereka cocok untuk saya.

(istri) Banyak yang membicarakan tentang kecilnya kemungkinan menikah dengan agama yang berbeda. Oleh karena itu, disarankan untuk mencari pasangan lain jika memungkinkan. Di atas segalanya, mungkin karena saya satu-satunya anak perempuan di keluarga saya.

5. Bagaimana seharusnya kasus ini ditangani pada saat itu?

(istri) Selama kami berada di dekatnya, kami akan mencoba mencari solusi terbaik untuk kami berdua. Tanpa restu dari masing-masing orang tua, jelas kita tidak mau gegabah.

(suami) Kami kebetulan dekat satu sama lain ketika kami masih kuliah dan jauh dari keluarga masing-masing. Dengan cara ini, Anda dapat menghindari konflik terbuka. Ketika mencoba meyakinkan diri sendiri apa yang kita lakukan.

6. Berapa lama kamu dan ibumu tidak bertemu di rumah orang tua ibumu? Haruskah istilahnya menjadi "jalan samping"?

(istri) Sekitar 3 tahun 4 tahun. Tapi pada dasarnya kami sepakat untuk tidak terlalu memaksakan kehendak kami. Jika Anda benar-benar ingin bersama, Anda harus melakukan yang terbaik.

7. Bagaimana jika ayah dan ibu saya bisa memulai sebuah keluarga nanti seperti yang mereka lakukan sekarang?

(istri) Bagaimanapun juga, suami saya ingin bertobat untuk menaati saya. Keluarga saya melihat integritas kami berdua.

(suami) Ketika saya memutuskan untuk pindah agama, keluarga besar saya awalnya sangat menentang. Namun pada akhirnya saya mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa ini adalah pilihan hidup saya, dan pada akhirnya mereka perlahan-lahan membiarkan saya melakukan apa yang menurut saya benar.

8. Apakah ada keluarga besar lain yang juga menentang hubungan ayah-ibu?

(suami) Sama saja, keluarga besar saya juga tidak menyetujui pilihan saya.

(istri) Sebenarnya, itu yang paling berisik untuk orang tua saya. Yang lain hanya setuju dengan tentangan orang tua saya. Membenarkan larangan Anda. Tapi saya mencoba mengklarifikasi apa yang saya pilih.

9. Bagaimana reaksi keluarga jika mereka ingin menikah setelah itu?

(istri) Kemudian, ketika calon suami saya memutuskan untuk mematuhi saya, keluarga saya akhirnya mau terbuka dan menerima suami saya, semuanya menjadi lebih mudah.

(suami) Sebenarnya, keluarga saya masih sangat menentang. Tapi saya tetap percaya dengan posisi saya. Apa yang saya lakukan dilakukan melalui pemikiran yang cermat dan mantap. Saya tidak akan pernah mundur. Berada di pihak laki-laki, tidak masalah jika keluarga saya memutuskan untuk tidak berpartisipasi dalam rencana pernikahan saya.

10. Pernahkah Anda mengetahui bahwa inilah alasan sebenarnya mengapa keluarga Anda sangat menentang hubungan ibu-ayah pada saat itu? Apakah itu dimotivasi oleh budaya lain atau karena alasan lain?

(suami) Faktanya, tidak ada yang mengungkapkan alasan sebenarnya. Rasanya sangat berat ketika saya memutuskan untuk menikah dengan wanita Jawa daripada orang Mandailing. Seperti sesuatu yang tidak biasa, tidak biasa. Jenis tabu. Saya sendiri tidak ingin menjelaskan alasan penolakan mereka. Itu tidak masuk akal dari sudut pandang pribadi saya.

(istri) Keluarga saya kurang mendapat perhatian dalam hal perbedaan budaya. Ini semua tentang perbedaan agama.

11. Pernahkah Anda mendengar tentang Jawa dan Cina, atau pernahkah Anda mendengar tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti itu?

(suami) Kebanyakan orang berpikir tentang kemalasan Jawa. Lebih banyak suku Jawa berkumpul tanpa mengkhawatirkan pendapatan esok hari. Oleh karena itu, orang Jawa lebih memilih menjadi karyawan daripada memiliki usaha sendiri. Mereka juga tidak pandai menjadi manajer.

(istri) Kalau pendapat ekstrim hanya orang Mandailing yang lebih materialistis. Saya hanya peduli dengan uang. Namun, keberatan yang sebenarnya terkait dengan perbedaan agama, sehingga tidak terlalu rinci.

12. Apakah Anda khawatir pasangan Anda akan terlihat seperti orang-orang di sekitar Anda ketika Anda dan ibu Anda berada di dekat Anda sebelum Anda memutuskan untuk menikah?

(istri) No. Saya sangat yakin bahwa orang yang saya pilih adalah orang yang baik dan bertanggung jawab. Bahkan, ia telah membuktikan integritasnya dengan kemauan untuk masuk Islam. Seperti

(suami), saya tidak peduli apa yang orang di sekitar saya katakan. Karena saya benar-benar merasa seperti istri saya.

13. Setelah keluarga akhirnya menjadi masalah, apakah ada kekhawatiran bahwa memiliki dua latar belakang budaya yang berbeda tidak akan menimbulkan masalah ketika merencanakan pernikahan?

(suami) Sama sekali tidak. Budaya tidak begitu penting. Selain itu, kami berdua adalah orang-orang terpelajar.

(istri) Kita cenderung menganggap tradisi budaya sebagai modern daripada kuno.

(Suami) Menurut kami, agama adalah fondasi yang paling kuat dibandingkan dengan tradisi budaya kita masing-masing. Setiap keluarga kami melakukan ritual, tapi itu semua hanya tradisi. Makna sebenarnya adalah mengamalkan agama yang kita yakini. Jadi pada saat itu, kami sepakat bahwa agama akan menjadi dasar pernikahan dan keluarga.

14 Artinya, tidak ada masalah dalam perjalanan menuju pernikahan. Apakah Anda memilih tradisi menikah dalam tradisi yang berbeda?

(Istri) Dalam hal pernikahan, kami masih mengikuti prosedur Islam. Jika Anda menggunakan adat, itu cara Jawa, tetapi tidak terlalu tradisional. Saya memakai kebaya dan suami saya memakai jas dengan topi tengkorak. Yang terpenting bagi kami adalah sah di hadapan Tuhan dan tulisan kami di mata hukum.

(suami) Saya ingin sesuatu yang sederhana. Penting untuk mendapatkan persetujuan orang tua Anda agar semuanya berjalan lancar.

15. Kemudian, dalam proses pernikahan, apakah Anda melihat hal-hal tak terduga yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan bahkan konflik?

(suami) Jika ada penyesuaian antara dua orang yang berbeda, jelas ada. Tapi menurut saya itu rasional. Dan itu terjadi pada setiap pasangan. Tapi menurut saya, itu bukan latar belakang budaya. Apalagi ketika ada konflik, tidak ada apa-apa. Yang jelas kita mencegahnya mencapai tahap ini. Tidak ada diskusi lebih lanjut diperlukan sebelum semuanya menjadi jelas. Bagi kami, agama tidak pernah mengajarkan kami untuk menciptakan konflik. Jadi, berkat agama dasar kami, ya, sebelum kami terlibat konflik, kami mencoba menyelesaikan masalah dengan kepala tenang dan tanpa emosi yang berlebihan.

(Istri) Secara pribadi, saya ingin membuktikan bahwa suami Mandailing tidak sesuai dengan keyakinan keluarga saya. Anggapan ini mungkin tampak berlaku untuk orang Mandailing, tetapi yang terpenting, saya ingin menunjukkan bahwa suami saya adalah suami yang sangat bertanggung jawab. Dan itu terbukti sendiri. Suami saya sebenarnya rajin, tetapi dia tidak hanya khawatir secara fisik. Suami saya juga sangat bersyukur dengan hasil keringat dan tidak suka boros. Jadi tidak seperti gambar yang saya dapatkan dari Mandailings sebelumnya. Suami saya sering berpartisipasi dalam acara sosial, jadi dia sangat murah hati.

16. Jika ada kesalahpahaman, menurut Anda mana yang akan ditawarkan atau dipandu oleh ayah atau ibu untuk memberikan solusi terbaik?

(suami) Siapapun bisa melakukannya. Jika istri saya benar-benar memberikan kontribusi yang baik untuk memecahkan masalah, mengapa tidak menerima kontribusi ini? Adalah penting bahwa semua topik didiskusikan secara terbuka satu sama lain, tidak peduli siapa yang memiliki ide pertama. Namanya laki-laki dan perempuan. Ketika dihadapkan pada masalah

(istri), kedua pikiran terkadang bisa melihat lebih banyak dari sudut pandang yang berbeda. Ya, suami saya terkadang menyediakan rute pelarian, dan terkadang saya juga menyediakan rute pelarian. Mungkin karena kita memiliki landasan yang kuat yang di atasnya agama dapat dijadikan pedoman. Lagi pula, kami berdua memiliki latar belakang pendidikan yang sama, sehingga kami dapat menganalisis berbagai hal dengan lebih jelas. Yang terjadi.

17. Silakan menilai setiap properti.

(Istri) Suami saya lebih introvert. Ini juga sedikit emosional, mungkin karena tekanan pekerjaan. Tapi sekarang jauh lebih sedikit. Itu sebabnya saya

17. Bagaimana dengan masing-masing fitur, dapatkah Anda memberi peringkat?

(istri) Suami saya adalah seorang introvert. Ini juga sedikit emosional, mungkin karena tekanan pekerjaan. Tapi sekarang jauh lebih sedikit. Itu sebabnya saya mengajak suami saya untuk kegiatan sosial dan bersantai sedikit. Dia adalah tipe pekerja keras, jadi dia menghabiskan lebih banyak waktu di tempat kerja. Tetapi dia adalah dirinya sendiri dan tidak bertanya kepada saya atau banyak anak saya. Dia memberikan contoh lain.

(suami) Istri saya mungkin lawan saya, dia sangat sabar. Yang saya tahu dia tidak terlalu egois, sehingga jiwa sosialnya sangat tinggi. Istri saya tidak suka diam. Mudah bergaul, tetapi tetap mudah, sehingga dia selalu menghabiskan waktu dalam berbagai kegiatan sosial.

18. Bagaimana dengan keluarga besar pasangan Anda? Apakah ada pertanyaan?

(suami) Awalnya saya memutuskan untuk tinggal di desa Bantan, jadi saya sering bertemu keluarga istri saya. Namun seiring berjalannya waktu, sekitar enam tahun kemudian, saya memiliki lebih banyak kebebasan untuk berinteraksi dengan keluarga saya di Magelang. Sepeninggal ayah dan ibu, saya juga memulai bisnis keluarga di Magelang.

(istri) Sebagian besar keluarga saya tinggal di desa Bantan. Acara yang biasa kami selenggarakan adalah lebaran dan hajatan keluarga. Keduanya berpartisipasi. Keluarga saya sangat menyambut kami dan anak-anak kami dengan tangan terentang. Bersama keluarga suami, kami tidak bisa selalu datang ke Magelang saat Imlek. Bahkan, tanpa merayakan apa pun, kami mungkin hanya datang berkunjung dan bersilaturahmi. Semua orang membuka tangan mereka dan menyambut kami. Suami saya juga membantu bisnis keluarga.

19. Bagaimana dengan anak-anak, apakah ada perbedaan dalam cara mereka dibesarkan?

(suami) Tidak ada bedanya. Pengembangan agama penting bagi kami dan itu harus menjadi fondasi yang kuat untuk mengasuh anak. Tidak mungkin berpikir kita lebih baik. Saat memilih tempat pendidikan, kita memilih yang terbaik sesuai dengan kemampuan anak kita.

(istri) Kehidupan sehari-hari kami sangat dekat dengan kepercayaan ini, karena anak-anak telah diperkenalkan dengan agama sejak usia dini. Setiap budaya kita tampaknya bahkan kurang terlihat.

20. Menurut Anda, apakah penting bagi anak-anak untuk mengetahui akar budaya mereka?

(istri) penting. Tapi kami tidak memberi mereka pemahaman yang sangat mendasar tentang filosofi Jawa atau Mandairin. Karena kita juga tidak terlalu memahaminya.

(suami) Ada keinginan anak-anak untuk memahami akar budaya mereka. Ya, Jawa, ya Cina. Saya pikir itu juga penting.

22. Bagaimana reaksi anak Anda? Apakah mereka saat-saat bodoh ketika mereka ingin tahu lebih banyak tentang kedua budaya, atau lebih dikhususkan untuk salah satu dari dua budaya?

(suami) Anda tidak memintanya terlalu banyak.

(istri) Kami tidak percaya bahwa anak-anak adalah miliknya.

23. Jadi apa yang Anda lakukan?

(istri) Jika Anda ingin anak Anda lebih mengerti, saya pikir Anda harus melakukannya perlahan. Karena jika ayah dan ibu berasal dari budaya yang berbeda, tampaknya tidak membuat perbedaan besar. Sebenarnya kami tidak terlalu memperdulikan perbedaan tersebut, sehingga anak-anak mungkin tidak mengalami dua budaya dalam satu rumah.

24. Menurut Anda apa nilai-nilai yang harus Anda ajarkan kepada anak Anda?

(istri) Kami hanya melakukan yang terbaik antara budaya Jawa dan Mandairin. Tetapi ketika saya melihatnya, kedua budaya ini tidak jauh berbeda. Filosofinya sama dengan cara menghormati orang lain, cara menghormati orang tua, cara melihat kehidupan, dan cara berhubungan dengan Tuhan.

(suami) Padahal, yang lazim tentang orang Jawa seperti orang-orang ini hanyalah generalisasi. Pukulannya rata, semua orang Jawa, semua Mandailer. Tetapi orang tidak persis sama. Anda harus melihat semua orang secara pribadi. tampaknya yang paling penting adalah agar anak-anak kita bisa terlihat lebih pintar. Dengarkan orang mengatakan sesuatu dan segera percaya dan berhenti berdiri. Anda perlu belajar mencerna semua informasi yang tersedia dengan benar.

25. Apakah ada keinginan pribadi yang menjijikkan dari ayah atau ibu untuk anak-anak di masa depan?

(suami) Tidak ada. Yang penting anak harus lebih siap menghadapi masa depan.

(istri) Itu tidak ada hubungannya dengan saya. Yang penting bagi saya anak-anak nanti bisa lebih mengenali perbedaannya. Dan mereka telah mengalami bahwa dalam keluarga dengan dua budaya, perbedaannya tidak terlalu besar. Jadi, secara pribadi, saya berharap anak-anak lebih memahami bahwa Indonesia memiliki banyak budaya. Ketika berhadapan dengan orang lain, jangan melihat budayanya. Baik atau buruknya kepribadian seseorang, yang bertanggung jawab adalah orangnya, bukan budayanya.

26. Apa hubungan antara ayah dan ibu, teman-teman mereka dan orang-orang di sekitar mereka?

(suami) Jika saya presiden Asosiasi Pengusaha Komputer Keck. Drok Masful. Dan semuanya sampai dengan selamat. Mereka merasa tidak menganggap saya Mandailing atau Mandailing yang kemudian menjadi Muslim. Saya merasakan hubungan yang baik antara saya dan lingkungan di sekitar saya.

(istri) Kami berdua aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Jadi kami membuka tangan kami dan merasa disambut oleh lingkungan kami. Sejauh ini, tidak ada yang bertanya "siapa suamimu", "apa agamanya", atau apa hubungannya dengan diskriminasi.

(Suami) Saya belajar banyak dari istri saya tentang berpartisipasi dalam proyek sosial. Dia memainkan peran besar, jadi saya bisa membangun berbagai hubungan. Bisa lancar untuk bisnis.

(istri) Suami saya terlalu sibuk dengan pekerjaan. Ya, saya akan mengurus bisnis di desa Bangtan dan kemudian bisnis keluarga di luar daerah. Saya masih perlu memahami hal-hal yang jelas yang selalu saya dukung.

27. Apa yang menurut Anda memiliki dampak terbesar pada setiap budaya?

(istri) Omong-omong, ayah dan ibu saya orang Jawa, tidak kolot. Ini termasuk orang-orang yang berpikir dengan cara modern. Namun, persaudaraan telah paling ditekankan sejak kecil. Saudara-saudara kita harus selalu rukun, saling membantu, dan saling menghormati, terutama kepada yang lebih tua. Hidup jangan terlalu mewah. Saya ingin membantu orang lain dan merawat mereka. Itu sebabnya semua orang, termasuk suami saya, selalu bersemangat untuk mengajak mereka memiliki jiwa sosial.

(suami) Jika kita diajari bagaimana mencoba menghidupi diri sendiri dengan kerja keras yang sebenarnya tidak ada sejak kecil

putus. Jika segala sesuatu yang lain hidup dengan itikad baik dan usaha, kita pasti akan berhasil seperti mimpi. Jika Anda tidak berhasil, jangan berhenti.

Transkrip wawancara peneliti dengan responden 7

Nama Suami : Saipul
 Usia : 30 Thn
 Nama Istri : Herawati
 Usia : 26 Thn

1. Berapa lama Anda menikah dan berapa banyak anak laki-laki yang Anda miliki?

(istri) Saya sudah menikah selama dua tahun, tetapi anak saya masih kecil.

2. Bagaimana kamu dan ibumu saling mengenal sebelumnya?

(suami) Kami berdua dari desa ini (desa Banten). Kami bukan tetangga dekat, tapi kami sudah saling kenal sejak kami di sekolah.

3. Ketika mereka dekat, apakah semuanya berjalan lancar tanpa pertentangan keluarga?

(suami) Saya tidak peduli karena keluarga saya terserah saya. (Istri) Jika orang tua saya melarang. Mereka tidak mengizinkan karena mereka sudah mengetahui

dari calon suami saya.

4. Menurut Anda apakah alasan penentangan itu berkaitan dengan suku, kepribadian, dsb.?

(istri) Dia bukan hanya orang Jawa, tetapi juga karena kepribadiannya.

5. Tapi ayah dan ibumu berasal dari desa yang sama, terkenal dengan asimilasi. Saya sudah paham seperti apa bahasa Jawa dan Mandarin.

(istri) Ya, itu benar-benar membuatnya menolak. Alasan utamanya adalah kita sudah mengetahui seperti apa adat istiadat masyarakat desa ini. Mereka tidak bekerja cukup keras sehingga mereka tidak memiliki pekerjaan tetap. Jadi orang tua saya khawatir bahwa saya mungkin tidak bisa menikah dan hidup bahagia. Suami saya tidak memiliki pekerjaan tetap ketika saya menikah. Dan keluarga saya mengatakan suami saya harus bekerja atau bekerja. Karena suami saya adalah tulang punggung keluarga saya. Wanita hanya mendukung bisnis pria. Ibuku sering berkata.

6. Pernahkah Anda mendengar tentang Jawa dan Cina, atau pernahkah Anda mendengar tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti itu?

(suami) Percakapan paling biasa. Tapi itu tidak benar juga. Kami telah hidup bersama selama beberapa dekade di desa ini, Jawa dan Mandairin. Nenek moyang kita tinggal di sini. Tidak ada cerita seperti itu. Bahkan dengan istilah malas. Namun, orang Cina sendiri sama, dan ada banyak orang Cina malas di sini.

(istri) Orang Mandailing dikatakan kaya raya. Tidak juga sih, tapi disini Mandailingnya biasa-biasa saja, agak kurang. Orang malas juga menyukai apa yang orang katakan tentang bahasa Jawa. Dia sekali lagi mengatakan bahwa Mandailing-nya rajin dan ulet. Hal yang sama berlaku di sini, orang lebih suka berkumpul. Ngobrol di depan rumah. Tapi yang ditakuti orang Jawa adalah ketenaran, katanya, yang suka menikah dan cerai. Jadi keluarga saya takut saya pergi.

7 Jadi, apakah Anda khawatir jika ayah dan ibu Anda mendekati Anda sebelum Anda memutuskan untuk menikah dan Anda mengetahui bahwa Anda adalah pasangan seperti yang saya jelaskan nanti? (Istri) Itu terjadi. Lingkungan kita terlihat seperti ini. Aku memilih dia sebagai suamiku. Oke, apa lagi yang bisa Anda katakan? Saya menerima suami saya apa adanya, dia adalah pilihan saya.

(suami) Saya pikir istri saya adalah orang yang baik. Itu penting bagi saya.

8. Bagaimana Anda membujuk orang tua calon istri Anda dengan asumsi dari keluarga yang terlihat negatif?

(suami) Ya, harap berani. Saya baru saja menikah. Aku tidak terlalu memikirkannya saat itu. Dia juga tidak terlalu memikirkannya. Jadi pergi saja. Akhirnya menikah. Lagi pula, bagaimana Anda menikah?

(Istri) Saya mencoba meyakinkan orang tua saya bahwa dia adalah pria yang saya pilih. Bahkan, orang tua saya menyesal menikah ketika suami saya menganggur. Namun, karena saya tetap di jalur, saya akhirnya bisa menikah.

9. Jika keluarga sudah ada, apakah ada kekhawatiran bahwa dua latar belakang budaya yang berbeda tidak akan menimbulkan masalah ketika berencana memasuki tahap perkawinan?

(suami) Jangan khawatir. Karena kami juga tidak memiliki tradisi budaya sendiri. Setidaknya di desa ini, hanya Tahun Baru Imlek yang dirayakan.

(istri) Tidak, karena kami sudah terbiasa dengan lingkungan yang bercampur aduk di desa ini. tidak masalah.

10. Artinya tidak ada masalah dalam perjalanan menuju pernikahan. Ada tradisi yang berbeda, dan jika Anda memilih tradisi untuk menikah, apa yang Anda harapkan dari pernikahan itu?

(istri) dengan benar. Termasuk tradisi Mandailing, seperti berbakti kepada orang tua dengan menyajikan kopi.

(suami) Ajaklah tetangga kita yang juga saudara kita. Ini tidak begitu istimewa. Yang penting bagi kami adalah formal dan legal. Itu saja.

11. Kemudian, dalam proses pernikahan, apakah Anda memperhatikan hal-hal tak terduga yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan bahkan konflik?

(suami) Bertengkar, terutama tentang masalah dapur. Saya tidak memiliki penghasilan yang stabil dan saya memiliki pekerjaan yang aneh. Kebisingan sering datang darinya.

(istri) Dapur kami bukan satu-satunya masalah. Banyak keluarga lain juga akrab dengan masalah ini. Saya merasa bukan karena saya orang Mandailing, tapi suami saya orang Jawa. Karena itu masalah semua orang. Dalam kasus desa ini, semua orang tampaknya mengalaminya.

12. Jika ada kesalahpahaman, menurut Anda mana yang akan ditawarkan atau dipandu oleh ayah atau ibu untuk memberikan solusi terbaik?

(suami) Sama-sama.

(istri) Tidak masalah siapa yang bisa mengelak. Penting untuk memperbaikinya dengan cepat. Pikirkan saat pusing juga menjadi masalah. Terutama dalam hal perumahan. Terkadang saya mengeluh kepada orang tua saya. Mau kemana lagi?

13. Bagaimana karakteristik masing-masing ayah dan ibu diketahui?

(istri) Suamiku bukan tipe yang tidak ingin kubicarakan, tapi lebih pendiam. Tapi itu tidak terlalu rajin dan sedikit emosional. Seperti kebanyakan orang Jawa di lingkungan ini, kurasa.

(suami) Istri saya tidak keras kepala dan mengeluh tentang hal-hal materi. Dia menyerahkan keputusan kepada orang lain, terutama keluarganya. Dia sangat terbuka dan suka bertemu orang.

14. Apakah agama memperkuat pernikahan setelah pindah agama atau dapat menikah secara resmi?

(suami) Saya tidak punya waktu untuk memikirkannya. Saat itu, dia pindah agama agar pernikahannya bisa segera selesai. Jangan terlalu memikirkan agama karena sudah menikah.

15. Bagaimana dengan keluarga besar orang lain? Apakah ada pertanyaan?

(istri) Sebagian besar keluarga saya tinggal di sini, jadi jika Anda memiliki masalah silakan bergegas ke keluarga saya. Terutama masalah mata pencaharian. Jika tidak, tidak ada masalah lebih lanjut. Saya juga memiliki salon di sini dan itu kecil tapi bagus untuk penghasilan besar untuk anak-anak.

(suami) Kami sudah saling kenal sejak lama, jadi hubungannya baik-baik saja. Tidak masalah, mereka juga tahu adat dari desa ini.

16. Bagaimana dengan parenting, apakah ada perbedaan parenting?

(istri) Banyak hal yang bisa saya urus. Anak saya masih bayi. Ketika saya sedang bekerja, saya menyerahkan sebagian besar kepada ibu saya. Rasanya tidak mungkin meninggalkan suaminya.

17. Menurut Anda, pentingkah anak-anak mengetahui akar budayanya? Dimana peran orang tua?

(suami) Di desa ini, semua budaya adalah sama. Dengan cara ini, anak akan dapat melihat lingkungan nanti ketika dia tumbuh dewasa dan akan memahami dirinya sendiri untuk pertama kalinya dalam beberapa saat.

(istri) Sama seperti Anda tahu siapa saudara laki-lakinya dan apa mereka. Saya pikir itu cukup.

18. Apakah ada keinginan pribadi dan menjijikkan dari pihak ayah atau ibu untuk anak-anak di masa depan?

(istri) Tidak ada. Saya belum memikirkannya. Anak seperti apa yang Anda inginkan tergantung pada anak itu.

(suami) Penting bagi anak untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Jangan Anda pergi ke arah yang salah.

(istri) Tapi harus lebih baik dari orang tuanya.

19. Apa yang Anda ingat tentang ajaran setiap budaya?

(suami) Wow, saya tidak begitu ingat tentang Jawa karena tidak banyak orang yang mengingatkan saya akan hal itu. Orang tua saya tidak memberi tahu saya apa pun tentang tradisi Jawa. Yang terpenting, hidup tidak mudah, hanya menjalani.

(istri) Keluarga saya tidak mengajarkan apa pun untuk menertawakan tradisi.